LAMPIRAN

Lampiran. 1. Surat Observasi

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS TEKNIK DAN KEJURUAN
Alamat : Jalan Udayana No. 11 Singaraja – Bali http://ftk.undiksha.ac.id
Telp. (0362) 25571, Fax. (0362) 25571 Kode Pos. 81116

Nomor : 1912/UN48.11/DT/2019
Lampiran : -
Hal : Permohonan Data

Singaraja, 30 Oktober 2019

Yth. Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bangli
di tempat

Dengan hormat, dalam rangka melengkapi persyaratan penyusunan Skripsi, bersama ini dimohon bantuannya untuk memberikan informasi yang diperlukan terkait data mengenai "Sumber sumber Sejarah", kepada mahasiswa berikut.

Nama : I Wayan Sutarjana
NIM : 1615051094
Program Studi : Pendidikan Teknik Informatika
Semester : VII (tujuh)

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I,

Dr. Ketut Agustini, S.Si., M.Si.
NIP 197408012000032003

Lampiran. 2. Surat Izin Observasi

PEMERINTAH KABUPATEN BANGLI
DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN
Jln Lettu Lila No. 9 Telp (0366) 91537 Fax : 91537
Website : www.disbudpar.banglikab.go.id
E-mail : disbudpar@banglikab.go.id
BANGLI-80613

Bangli, 15 Nopember 2019

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 045.2/1025/ DISPARBUD

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: I Nyoman Susila, S.Skar.,M.Fil.H
NIP	: 19651231 199301 1 010
Jabatan	: Kepala Bidang Adat dan Tradisi

Menerangkan

Nama	: I Wayan Sutarjana
NIM	: 1615051094
Prodi	: Pendidikan Teknik Informatika
Jurusan	: Teknik Informatika
Fakultas	: Teknik dan Kejuruan

Memang benar yang bersangkutan telah diberikan ijin untuk observasi dikantor kami tentang tokoh sejarah A.A. Anom Mudita.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dijadikan acuan sebagaimana mestinya.

An. Kepala Dinas Pariwisata dan
Kebudayaan Kabupaten Bangli,
Kepala Bidang Adat dan Tradisi

PEMERINTAH KABUPATEN BANGLI
DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN

I Nyoman Susila, S.Skar., M.Fil.H
NIP. 19651231 199301 1 010

Lampiran. 3. Surat Kesedian Penyerahan Produk Akhir Skripsi

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS TEKNIK DAN KEJURUAN
Alamat : Jalan Udayana No. 11 Singaraja – Bali http://ftk.undiksha.ac.id
Telp. (0362) 25571, Fax. (0362) 25571 Kode Pos. 81116

Nomor : 1924/UN48.11/DT/2019. Singaraja, 30 Oktober 2019
Lampiran : -
Perihal : Kesediaan Penyerahan Produk Akhir Skripsi

Yth. Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bangli
di
tempat.

Dengan hormat, menindaklanjuti surat dari Ketua Jurusan Teknik Informatika perihal Permohonan Surat Pengantar Penyerahan Produk Akhir Skripsi, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa yang mencari data dalam penyusunan skripsinya di Dinas Kebudayaan Kabupaten Bangli dan telah menyelesaikan skripsinya, bersedia untuk menyerahkan produk akhirnya kepada Dinas Kebudayaan Kabupaten Bangli. Adapun data mahasiswa dan produk yang akan diserahkan sebagai berikut.

No	Nama Mahasiswa	Nim	Produk Tugas Akhir/Skripsi
1	I Wayan Sutarjana	1615051094	Film Animasi 2 Dimensi Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Anom Mudita

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. I Gede Sudirtha, M.Pd.
NIP. 197106161996021001

Tembusan:
1. Ketua Jurusan Teknik Informatika

Lampiran. 4 Instrument Uji Ahli Isi

UJI AHLI ISI

PENGEMBANGAN FILM ANIMASI 2 DIMENSI

PERJUANGAN KAPTEN TNI ANAK AGUNG GDE ANOM MUDITA

Nama :

Asal :

Pekerjaan :

Tangal Pengujian :

Berilah tanda (√) pada indikator penilaian sesuai dengan pendapat anda. Apabila ada saran atau masukan dapat dituliskan pada kolom saran. Kriteria penilaian sebagai berikut

R = Relevan

TR = Tidak Relevan

No	Kriteria	Alternatif Jawaban		Keterangan
		Relevan	Tidak Relevan	
Aspek Kesesuaian Isi Cerita				
1	Kesesuaian Naskah yang diinformasikan dengan			

	cerita Film yang ditampilkan			
2	Kesesuaian Dialog Film dengan sumber Buku Merdeka Seratus Persen yang ditulis oleh (Satria Mahardika, 2017)			
3	Kesesuaian Alur Cerita dengan Film dengan sumber Buku Merdeka Seratus Persen yang ditulis oleh (Satria Mahardika, 2017)			
Aspek Disain				
1	Kesesuain karakter dengan rancangan karakter yang sudah dibuat			
2	Kesesuaian Backround yang dibuat dengan sumber yang didapatkan			
Aspek Audio				

1	Suara narasi dapat didengar dengan jelas			
2	Keterpaduan antara suara Backsound dengan Flm			

SARAN :

……

……

……

……

Bangli,

Mengetahui dan Menyetujui

……

Lampiran. 5. Kisi – Kisi Instrumen Uji Ahli Isi

No	Aspek Yang Dinilai	Komponen	No Soal
1	Kesesuaian Cerita	a. Kesesuaian Naskah	1
		b. Kesesuaian Dialog	2
		c. Kesesuaian Alur Cerita	3
2	Disain	a. Kesesuaian Karakter	4
		b. Kesesuaian Bacround	5
3	Audio	a. Kesesuaian Narasi	6
		b. Keterpaduan Suara Backround	7

Lampiran. 6. Instrument Uji Ahli Media

UJI AHLI MEDIA

PENGEMBANGAN FILM ANIMASI 2 DIMENSI

PERJUANGAN KAPTEN TNI ANAK AGUNG GDE ANOM MUDITA

Nama :

Alamat :

Pekerjaan :

Tangal Pengujian :

Berilah tanda (√) pada indikator penilaian sesuai dengan pendapat anda. Apabila ada saran atau masukan dapat dituliskan pada kolom saran. Kriteria penilaian sebagai berikut

R = Relevan

TR = Tidak Relevan

No	**Kriteria**	**Alternatif Jawaban**		**Keterangan**
		Relevan	Tidak Relevan	
Kesesuaian Visual				
1	Karakter animasi sudah sesuai dengan rancangan			

	karakter yang sudah dibuat			
2	Latar pendukung sudah sesuai dengan rancangan latar pendukung			
3	Pewarnaan latar pendukung dan karakter sudah bagus			
4	Alur cerita Film sudah jelas dan sesuai dengan rancangan storyboard			
5	Efek Film yang digunakan sudah tepat			
6	Karakter animasi sudah menarik dan tepat			
7	Gerakan animasi sudah halus			
8	Penempatan warna pada animasi sudah tepat			
9	Pemilihan pergerakan kamera sudah tepat			

10	Pergerakan kamera sudah halus			
11	Ukuran gambar yang ditampilkan oleh Film sudah tepat			
Kesesuaian Audio				
1	Ketepatan pengunaan effect suara			
2	Suara dialog dapat didengar dengan jelas			
3	Keterpaduan antara Backsound dengan Film			

SARAN :

……

……

Singaraja,

Mengetahui dan Menyetujui

…….

Lampiran. 7. Kisi – Kisi Instrument Uji Ahli Media

No	Aspek Yang Dinilai	Komponen	No Soal
1	Kesesuaian Visual	a. Kesesuaian desain Film dengan rancangan	1,2,4
		b. Kesesuaian pengunaan effect visual	3,5,6,7,8,9,10,11
2	Audio	a. Ketepatan suara pendukung	13
		b. Ketepata pengunaan effect suara	12, 14

Lampiran. 8. Instrument Uji Ahli Respon Penguna

UJI AHLI RESPON PENGUNA

PENGEMBANGAN FILM ANIMASI 2 DIMENSI

PERJUANGAN KAPTEN TNI ANAK AGUNG GDE ANOM MUDITA

Nama :

Alamat :

Pekerjaan :

Tangal Pengujian :

Berilah tanda (√) pada indikator penilaian sesuai dengan pendapat anda. Apabila ada saran atau masukan dapat dituliskan pada kolom saran. Kriteria penilaian sebagai berikut

SS = Sanga Setuju

S = Setuju

KS = Kurang Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No	Kriteria	Alternatif Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya sangat senang menonton Film Animasi 2 Dimensi Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita					

2	Saya menjadi mengetahui informasi sejarah Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita pada saat mempertahankan Kemerdekaan republik Indonesia di Kabupaten Bangli					
3	Film ini memiliki cerita yang menarik dan sesuai dengan sejarah Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita					
4	Cerita dari Film Animasi 2 Dimensi Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita sudah tersampaikan dengan baik dan jelas					
5	Saya tidak bisa mengingat dengan baik saat menerima informasi sejarah dengan media Film					
6	Saya sangat senang saat mencari informasi sejarah dengan media Film					
7	Saya tidak mengerti mencari informasi sejarah dengan mengunakan media Film					
8	Saya merasa bosan saat menonton Film Animasi 2 Dimensi Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita					
9	Saya tidak mampu memahami informasi sejarah dengan media Film					

10	Saya sangat senang mencari informasi sejarah dengan media Film. Dibandingkan dengan buku, gambar, dan ilustrasi berupa patung					

SARAN :

……

……

Bangli,

Mengetahui dan Menyetujui

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA

Lampiran. 9. Kisi – Kisi Instrument Uji Ahli Respon Penguna

No	Aspek Yang Dinilai	Komponen	No Soal
1	Karakteristik Film	a. Ketertarikan Film	1,3,6,8,10
		b. Manfaat Film	2,5,7,9
		c. Kejelasan Film	4

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA

Lampiran. 10. Angket Penelitian

No	Pertanyaan	Jawaban		Hasil	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Saya mengetahui sejarah tahun berapa belanda datang ke Bali untuk menekan perjuangan kemerdekaan RI	12	108	10%	90%
2.	Saya mengetahui sejarah belanda datang ke Kabupaten Bangli untuk menekan para pejuang kemerdekaan RI	10	110	8%	92%
3.	Saya mengetahui sejarah di Kabupaten Bangli saat belanda mengincar Pak Mudita	6	114	5%	95%
4.	Saya menegtahui tokoh tokoh sejarah yang ikut berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan RI di kabupaten Bangli	16	104	13%	87%
5.	Saya mengetahui sejarah pasukan-pasukan khusus yang di buat Pak Mudita untuk ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan RI di Kabupaten Bangli	5	115	4%	96%
6.	Saya mengetahui sejarah desa-desa di Kabupaten Bangli yang ikut berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan RI	13	107	11%	89%
7.	Saya mengetahui sejarah tempat latihan untuk pasukan pejuang di wilayah bali timur	8	112	7%	93%
8.	Saya mengetahui sejarah pada saat belanda membakar tempat latihan pasukan pejuang wilayah bali timur	4	116	3%	97%
9.	Saya mengetahui sejarah semangat para pejuang pada saat mempertahankan kemerdekaan RI di wilayah Kabupaten Bangli	18	102	15%	85%
10.	Saya mengetahui sejarah di Desa mana gugur Pahlawan, Kapten TNI Anak Agung Anom Mudita	52	68	43%	57%
11.	Saya setuju bahwa cerita sejarah perjuangan Kapten TNI Anak Agung Anom Mudita ini ada nilai-nilai sejarah yang penting bagi generasi muda /masyarakat, untuk pembelajaran ilmu serajarah bagi masyarakat terutama untuk generasi muda.	117	3	98%	3%
12.	Saya setuju apabila cerita tersebut di buatkan media dalam bentuk Film Animasi 2 Dimensi supaya dapat dipahami dengan mudah, oleh masyarakat dan generasi muda	120	0	100%	0%
13.	Saya setuju untuk pembuatan Film Animasi 2 Dimensi perjuangan Kapten TNI Anak Agung Anom Mudita, supaya masyarakat mengetahui gimana perjuangan pada saat mempertahankan kemerdekaan RI di kabupaten Bangli	119	1	99%	1%
	Sejarah	144	1056	12%	88%
	Media	356	4	99%	1%

Lampiran. 11. Kisi – Kisi Angket Penelitian

No	Aspek Yang Dinilai	Komponen	No Soal
1	Pengetahauan responden tentang sejarah perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita	a. Alur cerita sejarah perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita	1,2,3,5,6, 7,8,9,10
		b. Tokoh yang terlibat dalam sejarah Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita	4
2	Ketertarikan responden dengan cerita sejarah perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita	a. Ketertarikan denan cerita yang akan dikembangkan	11,12
		b. Ketertarikan media yang akan di kembangkan	13

Lampiran. 12. Naskah

NASKAH FILM ANIMASI 2 DIMENSI PERJUANGAN KAPTEN ANAK AGUNG GEDE ANOM MUDITA

Dikisahkan padaa tanggal 2 maret 1946 pasukan Gajah Merah mendarat di pulau Bali, kapal mereka berduyun-duyun berlabuh di pantai Sanur Badung. Mereka adalah balatentara NICA (Nederlands Indies Civil Administration), yang datang untuk menduduki pulau Bali. Di Sanur, kedatangan balatentara NICA disambut meriah dengan tari-tarian Bali yang telah dipersiapkan sedemikian rupa oleh pasukan Jepang yang telah menyerah kepada tentara sekutu (serikat).

Kemeriahan yang menyertai kedatangan tentara NICA di Pulau Bali, juga merambat sampai ke daerah Bangli konvoi tentara NICA berlalu-lalang di jalan kota Bangli, mereka menghambur-hamburkan uang kertas keluaran Jepang, rokok Putih Merek Midway dan gula-gula (permen). Masyarakat yang kebetulan berada di pinggir jalan pun saling berebut untuk memungut uang, rokok dan permen yang bertebaran dan berserakan di jalan. Gungde Bagus yang menyaksikan kejadian itu, kemudian menyampaikan peristiwa tersebut dengan Pak Mudita, yang kebetulan pada waktu itu sedang berbincang-bincang dengan A.A. Putu Oka (A.A. Putu Merangi) dari Puri Soka Dawanan, Puri Agung Bangli.

Datangnya pasukan tentara NICA di Pulau Bali, membuat pergerakan para pejuang kemerdekaan Republik Indonesia (RI) semakin berat. Selain didukung oleh peralatan senjata yang lengkap dan modern, pasukan NICA juga telah mengantongi

berbagai informasi tentang perjuangan pergerakan kemerdekaan RI dari tentara Jepang yang telah menyerah kepada sekutu. Selain itu, pemerintahan kolonial Belanda yang pernah menguasai Pulau Bali secara penuh sejak tahun 1909 sampai 1942, juga masih mengisahkan jaringan yang cukup kuat sehingga pasukan tentara NICA yang memboncengi tentara sekutu, semakin merasa diatas angin dan dapat melakukan berbagai macam tindakan untuk bisa menekan pergerakan para pejuang kemerdekaan RI.

Relasi politik antara tentara NICA dengan kerajaan di Bali cukup cepat, sehingga NICA mendapatkan akses yang cukup luas dan dapat menduduki daerah-daerah di Bali dengan mudah. Tidak berselang lama setelah kedatangannya di Bali, NICA langsung bergerak cepat melakukan maneuver politik dan agresi militer, untuk mematahkan perjuangan kemerdekaan RI serta menancapkan kekuasaanya. Guna memuluskan rencana dan tujuannya, berbagai cara dilakukan oleh NICA, baik dengan cara diplomatik ataupun melakukan propaganda dan sejumlah tindak kekerasan. Pada awal kedatangannya di Ibu kota Provinsi Sunda Kecil. Perundingan yang turut dihadiri Gubenur dan Ketua KNI Sunda Kecil tersebut mengasilkan keputusan bahwa Bendera Merah Putih tetap boleh berkibar dan pemerintahan RI terus berjalan. Namun beberapa hari kemudian, tepatnya pada tanggal 11 Maret 1946. Pasukan di pimpin oleh Kapten Smith Menggerebeg kediaman gubernur Sunda Kecil dan menagkap Mr.I Gusti Ketut pudja (Gubernur), Ida Bagus Manuaba (Ketua KNI) dan Gusti Nyoman Wirya (Kepala Jawatan Pajak).

Tindakan NICA yang melakukan penggrebegan dan penangkapan terhadap pucuk-pucuk pimpinan pemerintahan Provinsi Sunda Kecil, serta penurunan

Bendera Merah Putih merupakan suatu bentuk pengingkaran terhadap hasil keputusan dalam perundingan. Meski berdalih hanya menjalankan perintah atasannya Jenderal Mayor R.C Mansberg dari sekutu (serikat) yang berkedudukan di Surabaya, dengan alasan bahwa pemerintah RI (Republik Indonesia) tidak bertanggung jawab dan tidak dan tak bisa menjaga keamanan. Namun yang terjadi di lapangan, justru serdadu-serdadu NICA yang gencar melakukan provokasi dan intimidasi terhadap para pejuang kemerdekaan Republik Indonesia.

Dalam penggerebegan di kota Bangli yang dilakukan oleh serdadu-serdadu Nica, tokoh pejuang yang ditangkap adalah Dr.Sukarjo dan Nyoman Swecakarda. Sedangkan Pak Mudita sendiri, yang menjadi salah satu target utama dapat lolos dari aksi penggrebegan dan penangkapan, karena keberadaannya yang lebih sering dimedan gerilia dari pada di rumahnya. Sehingga semenjak kedatangan pasukan NICA di Bangli, Puri Kilian yang merupakan tempat kediaman Pak Mudita selalu diawasi oleh mata-mata (telik sandi) NICA dan di kontrol oleh serdadu-serdadu NICA. Bahkan, sedadu-serdadu NICA mengancam akan membakar Puri Kilian.

Aksi pengrebegan dan penagkapan yang dilakukan oleh serdadu-serdadu NICA terhadap para pejuang kemerdekaan RI di daerah Bangli, menjadi babak baru yang lebih berat dalam rangka mempertahankan kemerdekaan RI. Situasi dan kondisi di pusat kota Bangli semakit tidak nyaman dan begitu meneggangkan bagi para pejuang, hal ini dirasakan oleh keluarga Puri Kilian. Ancaman NICA yang akan membakar Puri Kilian juga tersebar kepada para pejuang Gungde Bagus yang hendak pulang ke Puri Kilian, di tengah perjalanan bertemu dengan para pemuda pejuang yang bertugas menjaga staf (Markas). Ia diberi tahu bahwa rumahnya akan dibakar oleh NICA, ketika sehingga sampai di pekarangan rumahnya, ia berpikir

untuk mempertimbangkan mau masuk kedalam atau tidak. Saat sedang berpikir, salah satu pelayan dirumahnya keluar sambil membawa bungkusan dan menceritakan jika rumahnya akan dibakar karena Pak Mudita tidak mau menyerah. Pelayan tersebut juga mengatakan bahwa barang-barang yang ada di Puri Kilian, sebagian sudah di bawa kerumah Wayan Karya di Banjar Kawan.

Setelah mendengar keterangan dari pelayan di rumahnya Gungde Bagus kemudian masuk ke dalam rumah untuk memastikan kebenarannya. Di dalam rumah ia melihat ada sekitar sepuluh orang yang sedang mengangkut barang-barang. Tiap-tiap kamar dimasuki untuk mengecek barang yang ada, ia mendapati semua lemari sudah terbuka dan isinya dibungkus, siap diangkut. Keluarga menugaskan Ida Bagus Ngurah dari Apuan untuk mengawasi orang-orang yang sedang mengemas barang-barang di rumahnya. Waktu itu Ida Bagus Ngurah juga mengatakan jika sewaktu-waktu seradu-seradu NICA bisa saja datang untuk membakar rumahnya. Lalu, Gungde Bagus disuruhnya untuk segera bergegas pergi ke rumah Wayan Karya, karena AAB Made Rai dan saudara-saudaranya sudah berada disana. Sedangkan untuk menjaga dan mengawasi barang-barang yang belum sampai sempat di pindahkan, AAB Made Rai telah menugaskan empat orang yang biasanya bekerja mengarap sawah milik Puri Kilian.

Gungde Bagus segera bergegas ke Banjar Kawan, sampai di rumah Wayan Karya, ia langsung menjumpai AAB Made Rai (Ibunya), pada saat itu sedang membungkus barang-barang penting dan memasukkan ke dalam koper. Melihat Putra keempatnya datang, AAB Made Rai menangis dan memeluknya, serta mengatakan jika rumahnya di bakar oleh NICA. Karena mengkhawatirkan keselamatan putranya, ia pun menasehati Gungde Bagus supaya tidak jauh-jauh

terlebih lagi melihat sikap seradu-seradu NICA yang arogan dan tidak segan-segan menembak orang-orang yang dicurigai atau yang karena ketakutan, berlari saat dijumpainya.

Dalam melakukan aksi penangkapan terhadap para pejuang, seradu-seradu NICA kerap bersikap arogan dan cenderung brutal, bahkan sering menghumbar tembakan dengan membabibuta. Hal ini dapat terlihat pada saat seradu-seradu NICA sedang berusaha menangkap para pejuang di Desa Pengotan yang terkenal sebagai daerah basis perjuangan, seradu NICA menembak dua orang warga Pengotan yang bernama Nang Nadra dan Nang Pujungan, keduanya di tembak karena lari pada saat mereka melihat rombongan seradu NICA datang ke desanya. Padahal mereka adalah warga biasa yang tidak terlibat aktif dalam perjuangan, mereka lari karena takut dan mau masuk ke dalam rumah.

Aksi pengejaran, penggrebekan, penangkapan dan penyerangan yang dilakukan oleh seradu-seradu NICA Terhadap para pejuang sering disertai dengan tindakan yang mengabaikan nilai-nilai etik yang menjadi prinsip keluhuran. Selain menghumbar peluru dengan tembakan yang membabibuta, seradu NICA juga sering membakar tempat-tempat yang digunakan oleh warga masyarakat. Salah satu bangunan yang dibakar adalah Balai Banjar (wantilan) Penida di distrik Tembuku, pembakaran itu terjadi ketika seradu NICA melakukan operasi penyergapan dan penangkapan para pejuang kemerdekaan RI yang ditengarai berada disana, namun, mereka tidak berhasil menemukan para pejuang sehingga membakar Balai Banjar.

Setelah terjadi pembakaran Balai Banjar (wantilan), Pak Mudita kemudian membubarkan asrama di puraja, yang digunakan sebagai tempat latihan kemiliteran para pejuang kemerdekaan RI di wilayah Bali Timur. karena NICA sudah mulai

mengendus keberadaan markas para pejuang, maka keputusan yang diambil Pak Mudita merupakan bentuk pengamanan dan antisipasi guna menghindari kemungkinan buruk yang bisa mengancam keselamatan para pejuang. Demi keamanan, Pak Mudita memindahkan pusat kegiatan para pejuang ke markas (staf) di Penglipuran. Pak Mudita memilih Penglipuran sebagai markas perjuangan karena selain tempatnya strategis, juga didukung oleh kesetiaan tinggi terhadap perjuangan kemerdekaan RI sehingga para pejuang lebih aman tinggal di Penglipuran, termasuk bagi empat orang bekas tentara Jepang yang telah berjanji untuk setia ikut berjuang.

Menyusul pindahnya staf ke Penglipuran, Pak Ngurah mencetuskan ide untuk merancang senjata api buatan yang diharapkan dapat menimbulkan rasa gentar bagi musuh, karena jarak tembak mematikan dari senjata buatan ini hanyalah 5 meter setelah mendapat persetujuan Pak Mudita, senjata yang nantinya dirakit oleh Pande Wayan Debig yang merupakan seorang pandai besi handal, sistem kerjanya akan menggunakan mesin yang dikeluarkan dari peluru senjata api, kalau tidak memungkinkan dapat diganti dengan korek api. Untuk mendapatkan peluru senjata tersebut tidaklah sulit, karena dibuat dari kawat. Bahkan yang dipakai adalah pipa air berukuran sedang, yang pada waktu itu banyak terdapat di kolonisasi RSJ (Rumah Sakit Jiwa) Bangli di Kubu. Beberapa potong pipa yang digunakan sebagai bahan pembuatan senjata tersebut, juga didapat dari penggalian pipa bekas saluran air yang berada di Puri Kilian.

Senjata api buatan yang dibuat oleh para pejuang disebut “bedil locok”, rencananya akan digunakan di daerah duasa. Karena daerah tersebut mempunyai medan yang menyeramkan dan ledakkannya yang menyerupai bunyi meriam, bisa

membuat musuh merinding ketakutan. Namun saying sekali, akibat dari intaian mata-mata NICA yang selalu mengintai para pejuang, belum sempat dibawa ke duasa senjata-senjata api tersebut di rampas oleh NICA. Meski kualitas senjata api (bedil locok) buatan sendiri ini sangat jauh berbeda dengan senjata api pada umumnya, tetapi senjata ini sangat berguna bagi para pejuang karena pada saat itu sangat susah untuk mendapatkan senjata api.

Tekanan NICA terhadap pergerakan kemerdekaan RI kian hari semakin menguat hal ini dibarengi dengan begitu gencarnya penggrebegan dan penangkapan para pejuang, berlangsungnya intimidasi dan terror yang membabibuta, serta ketatnya penjagaan dan patrol yang dilakukan oleh seradu-seradu NICA bersenjata lengkap kekhawatiran dan rasa was-was semakin menghantui masyarakat yang mendukung perjuangan kemerdekaan RI, terlebih adanya ancaman NICA terhadap masyarakat yang turut membantu dan menerima penyingkiran para pejuang akan ditangkap dan dibakar rumahnya.

Selain di dusun Penglipuran tempat yang menjadi markas pejuang di Bangli adalah Pura pekarangan yang terletak di dusun Landih, di tempat ini, para pejuang kerap berkumpul dan berkodinasi untuk mengakses informasi, sekaligus bersembunyi dari pengejaran seradu-seradu NICA. sewaktu Gungde Bagus ikut bersembunyi bersama para pejuang di dusun Penaga Landih, ia mendapat berita bahwa Ida Bagus Kaler yang merupakan ketua KNI Bangli dan I Dewa Putu Oka yang menjadi mandor jalan dari Kayubihi, telah tertangkap oleh NICA dan mendapat siksaan. Selang beberapa hari ia juga mendengar kabar jika Ngakan Made Kanten dan I Wayan Sobat telah ditembak oleh NICA sampai meninggal dunia.

Situasi gawat darurat yang penuh ancaman menyelimuti pergerakan para pejuang kemerdekaan RI. Mata-mata NICA bertebaran dimana-mana, gerak-gerik para pejuang selalu dalam intaian dan pengawasan. Untuk keamanan dan keselamatan, para pejuang harus meningkatkan kewaspadaan dan kehati-hatian, tak jarang mereka menyelinap masuk kerumah-rumah warga masyarakat atau bahkan tinggal di gubug-gubug petani yang berada di bawah maupun ladang. Pura Pekarangan yang menjadi markas (staf) perjuangan di dusun Landih, juga tak luput dari intaian mata-mata NICA. sehingga pada suatu hari sekitar jam 10.00 siang, seradu-seradu NICA datang dan mengepung Pura Pekarangan untuk menggrebeg dan menangkap para pejuang. Karena tidak berhasil menemukan buruannya, serdadu NICA kemudian melepaskan tembakannya sambil menyisir dan menggeledah rumah-rumah warga dusun Landih. Sebagaian besar warga masyarakat telah diarahkan oleh pejuang supaya mengosongkan rumah dan pergi ke ladang, agar terhindar dari hal-hal yang dapat mengancam keselamatan mereka.

Mata-mata yang tersebar di mana-mana kapan saja dapat memberikan informasi kepada seradu-seradu NICA, yang tentunya dapat mengancam dan membahayakan keselamatan para pejuang. Bagi mereka yang tadinya menjadi mata-mata Jepang, kehadiran NICA seolah membawa angin segar sehingga kemudian turut bergabung menjadi kaki tangan NICA. seiring dengan pengaruh NICA yang semakin kuat, jumlah mata-mata NICA juga bertambah banyak, karena selain memperoleh perlindungan dan keamanan dari NICA, mereka juga mendapat perhatian atas peran yang di jalankan.

Selain harus mewaspadai mata-mata NICA, para pejuang juga harus menghadapi antek-antek belanda yang tergabung dengan organisasi anti

kemerdekaan RI, yang sengaja dibentuk untuk menghadang lalu perjuangan serta memusuhi para pejuang. NICA yang berusaha menancapkan kembali kekuasan di Bali, menerapkan strategi pecah belah sebagai mana terjadi sewaktu pemerintahan kolonial Belanda berhasil menguasai Pulau Bali. Mereka menghidupkan perselisihan dan pertentangan di antara masyarakat Pribumi, organisasi-organisasi anti kemerdekaan RI yang menjadi antek NICA dibentuk dan dipimpin langsung oleh orang-orang Pribumi yang cukup berpengaruh dan mempunyai kedudukan.

Meski menghadapi berbagai tekanan dan ancaman dari NICA dan antek-anteknya, para pejuang tidak mengenal lelah dan kata menyerah dan tetap bergerak untuk mempertahankan kemerdekaan RI. Di bawah satu kmando MBU DPRI SK, Pak Mudita melaksanakan tugasnya dengan melakukan pembenahan organisasi perjuangan di wilayah kerjanya, serta menjalankan langkah-langkah taktis dan strategis dengan rumusan organisasi perjuangan seperti, didalam persiapan perang gerilya, meningkatkan konsolidasi secara nyata dan terselumbung serta berupaya untuk mendapatkan persenjataan, menyusun pasukan sampai pada tingkatan rating (Banjar), yang personilnya terdiri dari pasukan regular dan territorial, mempersiapkan pertahanan di desa-desa terpencil untuk perang gerilya, yang dapat digunakna sebagai tempat pengamanan dan menyimpan perbekalan. Membina semangat perjuangan rakyat, agar tetap setia mendukung cita-cita perjuangan kemerdekaan 17 Agustus 1945, meski apapun yang terjadi.

Berbagai bentuk upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan dan membangun kekuatan dalam pergerakan perjuangan terus dilakukan, termasuk berusaha mendapatkan persenjataan yang sangat dibutuhkan oleh pasukan pejuang. Sehingga ketika MBU DPRI SK memberi intruksi kepada seluruh MB yang ada,

supaya melakukan pergerakan dengan mengadakan penyerangan dengan secara bergrilya terhadap seradu-seradu NICA, yang diharapkan nantinya mendapatkan rampasan senjata. Pak Mudita selaku komandan TRI dan Pimpinan MB DPRI Bangli, menindaklanjutinya dengan membuat rencana dan strategi untuk mengadakan aksi penyerangan terhadap seradu-seradu NICA di daerah Bangli.

Setelah mendapat informasi bahwa pasukan NICA akan mengadakan konvoi dalam perjalanannya, dari Denpasar, Bedugul, Singaraja melalui jalan yang melewati penulisan di Distrik Kintamani daerah Bangli. Pak Mudita kemudian mengutus Tjokorda Anom untuk menghubungi I Made Ringin selaku pimpinan TRI Distrik Kintamani, untuk mempersiapkan penyerangan terhadap rombongan seradu-seradu NICA yang hendak melakukan konvoi melalui Penulisan di Distrik Kintamani. Namun dalam perjalanannya tanggal 7 Mei 1946, Tjokorda Anom berpapasan dengan seradu-seradu NICA. Pada saat berpapasan dengan seradu-seradu NICA di dusun Masem, ia terlibat kontak fisik secara terbuka dengan seradu NICA.

Sayangnya Tjokorda Anom tidak sempat menghindar dan melakukan perlawanan dengan gagah berani, sehingga mengakibatkan ia tertembak dan gugur di dusun Masem. Mengetahui bahwa Cokorda Anom yang disuruh menghubungi pimpinan TRI Distrik KIntamani telah gugur di dalam perjalanan, maka Pak Mudita segera menyusun rencana kembali dan strategi untuk melakukan penyerangan dengan membentuk pasukan khusus yang terdiri dari 8 orang, di dalamnya termasuk I Nyoman, I Made yang merupakan bekas tentara Jepang sebagai motor dalam pasukan penyerangan, bertujuan untuk meminimalisir resiko yang bisa merugikan pihak pejuang dan mampu mendapat hasil yang maksimal,

karena selain mempunyai pengalaman yang cukup matang di medan tempur, keduanya juga menguasai persenjataan yang sangat baik.

Sebelum konvoi seradu NICA datang melewati daerah perbukitan di Penulisan, pasukan pejuang terlebih dahulu menyiapkan diri dan penyerangan dari atas bukit. Setelah menunggu cukup lama, akhirnya pasukan yang dipimpin oleh I Nyoman dan I Made melihat iring-iringan truk seradu NICA mulai mendekat dan melintas. Sambil bersiap untuk menembak dan melempar granat, pasukan dengan seksama memperhatikan setiap truk di barisan terakhir ketika menjumpai truk seradu NICA yang menempati urutan ke-16 di barisan konvoi bagian belakang melintas, pasukan yang sudah bersiap-siap kemudian menembak supir truk dan melemparkan sejumlah granat kea rah truk tembakan dan lemparan granat tersebut berhasil menghancurkan truk menjadi berkeping-keping dan menewaskan seradu-seradu NICA yang berada di dalamnya.

Meski telah berhasil menghancurkan sebuah truk dan menewaskan beberapa orang seradu NICA, namun pasukan pejuang belum berhasil mengambil senjata dari seradu NICA yang tewas, karena di belakang truk seradu NICA yang telah dihancurkan, ternyata masih ada truk urutan ke-17 truk terakhir dari seradu NICA dalam koncoi. Sehingga pasukan pejuang terpaksa mundur dan bergegas kea rah timur meninggalkan penulisan, untuk mengamankan diri serta menghindari tembakan dan kepungan dari seradu-seradu NICA. sedangkan seradu-seradu NICA mengendarai truk ke-17, segera turun dari kendaraannya dengan siaga penuh dan menghumbar tembakan dari berbagai arah. Menjumpai truk di depannya telah hancur berkeping-keping dan melihat kawannya telah menjadi mayat, seradu-

seradu NICA kemudian memberi pertolongan dan mengamankan persenjataan yang tersisa.

Persenjataan yang terbatas tidak menyurutkan semangat dan langah para pemuda untuk tetap berjuang mempertahankan kemerdekaan RI. Di bawah pimpinan Pak Mudita, para pejuang di wilayah Bali Timur dan Bangli khususnya, terus melakukan latihan-latihan perang kemiliteran. Latihan-latihan yang diselenggarakan untuk persiapan perang menghadapi NICA juga diikuti oleh segenap pemuda di desa-desa dengan semangat juang yang semakin berkobar.

Melihat semangat dan tekad serta proses latihan yang dijalankan oleh para pemuda pejuang semakin mantap, maka pada tanggal 2 Juni 1946 I Dewa Gede Cetag yang bertugas melatih para pemuda-pemuda di desa-desa bergegas menemui Pak Mudita yang berada di Desa Penglipuran, untuk melaporkan bahwa latihan-latihan perang yang dilakukan oleh para pemuda di desa-desa, berjalan dengan baik dan sudah siap untuk di terjunkan guna melawan seradu-seradu NICA. Setelah mendapat laporan tersebut, Pak Mudita lalu memerintahkan I Dewa Gede Cetag untuk mengawasi, menjelaskan serta mengarahkan para pemuda dan rakyat, supaya tetap waspada dan hati-hati dalam menjalankan tugas perjuangan, jangan sampai pergerakan diketahui oleh NICA dan kaki tangannya.

Mengikuti arahan dari Pak Mudita, para pemuda pejuang bergerak menggunakan strategi perang grilya. Selain itu melancarkan serangan terhadap seradu-seradu NICA yang sedang melakukan patrol di sekitar Distrik KIntamani dan sejumlah daerah di Bangli. Para pejuang yang berupaya membasmi mata-mata NICA yang sangat membahayakan perjuangan kemerdekaan. perjuangan yang terus dilancarkan para pemuda perjuangan terhadap seradu-seradu NICA dan kaki

tangannya, membuat NICA semakin brutal dan mengganas. Sehingga seradu-seradu NICA melakukan penyisiran di desa-desa serta memukuli para pemuda dan dewan perbekelan. Diawal bulan Juni 1946, seradu-seradu NICA berhasil menangkap sejumlah pemuda pejuang di daerah Bangli, yang bernama I Wayan Bangen, Ngakan Made Kanten dan Nengah Sobat. Beberapa hari setelah penangkapan, tepatnya pada tanggal 13 Juni 1946, di atas area Pura Arca Bangli, Nengah Soat dieksekusi Mati. Kemudian tanggal 16 Juni 1946, Ngakan Made Kanten juga dieksekusi mati di setra (kuburan) Pemuteran. Sedangkan I Wayan Bangen yang selamat dari ancaman eksekusi mati, harus menerima siksaan yang begitu berat menjumpai teman-teman seperjuangannya ditangkap, malam harinya I Dewa Gede Cetag langsung melapor kejadian pengkapan ke Pak Mudita yang saat itu sedang bersama dengan jajaran pengurus MB Bangli Desa Bonyoh.

Tiga hari menjelang kedatangan pasukan MBU DPRI SK yang dipimpin oleh Pak Rai ke Desa Landih, dua orang pemuda pejuang yang bernama AA Rai Mahendra dari Undisan dan I Gusti Jelantik dari Gunaksa datang ke dusun Penaga Landih, keduanya diterima oleh Gungde Bagus, mereka yng datang membawa tas berisi pakaian hitam untuk diberikan pada para pejuang dan menyerahkannya kepada Pak Mudita. Karena Pak Mudita tidak ada disana, Gungde Bagus menyuruhnya menunggu sampai Pak Mudita pulang, setelah mereka menginap satu malam di Penaga Landih, mereka tidak mau menunggu lebih lama lagi, karena harus secepatnya menyerahkan barang-barangnya yang dibawanya akhirnya mereka pulang ke kota Bangli, tak lama kemudian tersiar kabar sesampainya di kota Bangli AA Rai Mahendra tertangkap oleh seradu NICA dan ditahan ke Gianyar.

Sambil melakukan konsolidasi dan bersiap menyambut kedatangan pasukan MBU DPRI SK, jajaran pengurus MB Bangli yang dipimpin oleh Pak Mudita terus bergerak dari desa ke desa guna memantau situasi dan kondisi serta memantapkan kesiapan para pejuang yang bertempat di Desa Katung, Belancan, Bayung Cerik dan Bunutin. Dari Desa Bunutin, Pak Mudita menuju ke arah barat dengan tujuan menjemput dan bergabung bersama pasukan induk dari MBU DPRI SK yang dipimpin Pak Rai, yang sedang menjalankan agenda Long March perjalanan ke seluruh daerah Bali, untuk membangkitkan semangat juang rakyat di daerah-daerah serta mematangkan pasukan perjuangan di wilayah Bali dalam perang menghadapi NICA sekaligus bergerilya membasmi mata-mata NICA dan menyerang seradu-seradu NICA.

Setelah menempuh perjalanan yang panjang melalui berbagai medan dengan menyusuri jalan-jalan setapak dan melintas singai di perbukitan, hingga sampai di Desa Bon dan Desa Lawakuntuk beristirahat dan melakukan kordinasi, Pak Mudita selaku komandan pasukan TRI Bangli datang bersama sejumlah pimpinan perjuangan MB Bangli, mengajukan permohonan agar pasukan induk MBU DPRI SK bisa datang ke Bangli untuk membangkitkan semangat juang para pemuda dan rakyat di daerah itu. Pak Rai selaku pemimpin induk DPRI SK menerima permohonan tersebut dan selanjutnya Pak Mudita bersama sejumlah pimpinan perjuangan MB Bangli kemudian segera kembali menuju Desa Manguasem.

Ketika pasukan MB Bangli telah bergabung dengan pasukan induk MBU DPRI SK di Desa Manguasem, Pak Mudita kemudian memerintahkan Ida Bagus Ngurah Adnyana, I Dewa Putu Kramas dan I Dewa Gede Cetag untuk menghubungi

Gungde Bagus di Desa Penaga supaya menyediakan makanan untuk 700 orang. Pagi hari pada tanggal 19 Juni 1946 setelah situasi dan kondisi di dusun Landih aman, pasukan MBU DPRI SK kembali melanjutkan perjalanan dan sampai di dusun Landih, para pemuda dan rakyat menyambut kedatangan pasukan para pejuang dengan begitu hangat. Meski rumah-rumah warga terbuat dari bamboo namun pintu rumah mereka terus terbuka untuk para pejuang, sehingga pasukan bisa melepas lelah dan beristirahat sejenak dengan tenang. Pak Rai beristirahat di rumah Nang Siman yang bertugas menjaga keamanan di dusun Landih.

Gungde Bagus yang sedang mencuci pakaian di sungai bersama I Kumpul, I Nantra dan I Runia, diberitahu oleh I Gedog dari Bintak yang melihat ada tentara banyak di Dusun Landih. Mendengar kabar itu ia pun langsung berhenti mencuci pakaiannya dan segera pulang untuk menyampaikan berita bersebut ke Mangku Lami yang bertugas sebagai sedahan untuk memimpin para pengarap tanah milik Puri Kilian di Dusun Penaga Landih. tidak berselan lama datanglah seorang penghubung menyampaikan berita bahwa pasukan Pak Rai sudah ada di Desa Landih dan Pak Mudita sebentar lagi akan datang ke Penaga.

Baru saja penghubung selesai menyampaikan laporan, Pak Mudita datang bersama Pak Griya dari Karangasem dan pemuda pejuang berpakaian hijau, kemudian Pak Mudita menyuruh Gungde Bagus dan Mangku Lami agar menyiapkan 700 bungkus nasi untuk pasukan. Pak Mudita bersama dengan teman-teman perjuangan yang lalu duduk di rumah Mangku Lami untuk menunggu sambil istirahat, sedangkan Gungde Bagus dan Mangku Lami masih menyiapkan 700 bungkus nasi.

Sejumlah tokoh pejuang yang tergabung dalam pasukan induk MBU DPRI SK juga datang ke dusun Penaga, yang merupakan salah satu markas pejuang di Bangli dan letaknya bersebelahan dengan dusun Landih. Pak Ngurah dan para pejuang bersenjatakan kerabijin yang datang ke dusun Penaga, mendapat jamuan seadanya. Begitu juga dengan Pak Suryaningrat dari Karangasem, Ida Bagus Putu Mas dan I Dewa Gede Undisan dari Taman Bali, yang datang menyusul ke dusun Penaga. Ida Bagus Putu Mas dan I Dewa Gede Undisan meminta Pak Mudita untuk mencarikan penghubung membawakan surat kepada I Made Gederan di Desa Abang Songan agar bisa membantu menyediakan dan gula. Pak Suryaningrat juga meminta dicarikan penghubung kepada Pak Mudita untuk memberikan kabar ke Karangasem kemudian Pak Mudita menyuruh Gungde Bagus untuk segera mencarikannya.

Para pejuang yang datang ke dusun Penaga berkumpul di rumah Mangku Lami, Pak Mudita serta pejuang lainnya selesai santap siang, Pak Mudita mengajak adiknya jalan-jalan bersama pemuda pejuang berseragam hijau untuk meningmati suasana di dusun Penaga. Disebelah Pura terdapat sebuah pos penjagaan NICA, pos tersebut diberinama “POS DESA” yang dilengkapi dua galah berjurai dengan duri-duri rotan menurut informasi yang diterima para kelian dan prebekel di Dusun Penaga, pos penjagaan tersebut sebagai tempat melapor apabila ada yang menjumpai pemuda-pemuda pemberontak (sebutan NICA bagi para pejuang).

Pak Mudita lalu mengajak adiknya untuk memasuki pos penjagaan, kebetulan ada dua orang penjaga didalam yaitu Nang Nanti dan Nang Biyasa. Kemudian Pak Mudita mengajk mereka untuk menyalakan api sambil ngobrol-ngobrol. Pak Mudita kemudian kembali kerumah Mangku Lami, pada waktu itu

kebetulan ada Dewa Putu Keramas yang datang menghadap dengan membawa senapan dari Desa Cekeng (bedil locok), ia mendapatkan bahwa ada yang mau menangkap Pak Mudita dan akan menyerahkan kepada NICA, setelah mendengar kabar itu Pak Mudita langsung berangkat ke Dusun Manik Aji, diantar oleh I Dewa Putu Keramas sebagai petunjuk jalan untuk menemui Nang Simpen yang diinformasikan akan menangkap dan menghabisi Pak Mudita. Nang Simpen merupakann orang yang mendukung kemerdekaan, yang pernah memberikan pistol kepada Pak Mudita untuk berjuang. Dalam pertemuan itu, Nang Simpen mengakui bahwa sewaktu ditahan oleh NICA ia membuat kesepakatan dengan NICA untuk menangkap dan menghabisi Pak Mudita, agar dirinya bisa terbebas dari siksaan dan keluar dari tahanan.

Selesai menikmati sajian dari Nang Simpen, Pak Mudita beserta para pejuang segera kembali ke Dusun Landing pertemuan yang sebelumnya di perkirakan akan menjadi ajang keributan, berubah menjadi jamuan pesta babi guling. Pertemuan Nang Simpen dan Pak Mudita rupanya terendus oleh mata-mata NICA. Mendapatkan laporan tersebut serdadu NICA kemudian segera menangkap Nang Simpen kembali. Beberapa hari kemudian, tersiar kabar bahwa Nang Simpen telah dieksekusi mati oleh Pasukan NICA. Di Dusun Penaga pada malam harinya sekitar jam 23.00, Gungde Bagus yang tetap tinggal di rumah Mangku Lami, dibagunkan oleh Ni Wayan Rimpen yang menunjukkan kea rah utara, terlihat jelas beberapa sorot lampu mobil mengarah ke selatan. Gungde Bagus dan Mangku Lami kemudian menyuruh penjaga untuk segera melaporkan keadaan tersebut ke Dusun Manik Aji, bahwa di Dusun Suter banyak mobil-mobil NICA yang mengarahkan sorot lampunya kea rah Dusun Penaga dan Dusun Landih.

Para pejuang di Dusun Penaga meningkatkan penjagaan, tiap-tiap jalan yang menuju Dusun Penaga dijaga dengan ketat, tidak ada yang berani tidur sampai pagi karena menjaga kemungkinan jika serdadu-serdadu NICA datang menyerah ke Dusun Landih dan Dusun Penaga. Setelah mendapat laporan, Pak Mudita dan Pak Mataram beserta pasukan pejuang yang sedang berada di Dusun Manik Aji segera kembali menuju Dusun Landih, untuk melaporkan situasi yang terjadi kepada pimpinan MBU DPRI SK. Di Dusun Landih, pasukan induk MBU DPRI SK yang dipimpin Pak Rai mengadakan berbagai pembahasan dan perundingan guna menyikapi perkembangan situasi dan kondisi di lapangan, serta mengambil langkah taktis dan strategis untuk pergerakan selanjutan. NICA yang semakin agresif memburu keberadaan para pejuang, terus mengarahkan pasukannya untuk mengejar dan memperketat penjagaan di sana-sini dengan membuat pos-pos baru. Sesampainya di Dusun Pemuteran, pasukan MBU DPRI SK terlibat pertempuran dengan pasukan NICA.

Di pagi hari tanggal 22 Juni 1946, serdadu-serdadu NICA menggeledah rumah-rumah penduduk Dusun Landih, para penduduk yang berusaha menyelamatkan diri menyingkir ke timur. Begitu juga di Dusun Penaga, serdadu-serdadu NICA berdatangan dan menyatroni rumah Magku Lami, beberapa kali suara tembakan terdengar dari halaman rumahnya. Keadaan semakin gawat, sejumlah penduduk di Dusun Landih disiksa dan dipukuli dengan batang bamboo. Tujuh orang ditangkap dan langsung dibawa untuk ditahan di Gianyar. Gungde Bagus dan Mangku Lami yang tetap bersembunyi di Dusun Penaga, menerima surat kecil bertuliskan empat kata, "*Harap antar saya ke staf,"* yang dibawa oleh Nag Nuari sambil mengantar kedatangan I Dewa Putu Keramas, I Dewa Gede Undisan

dan Komang Yasa, yang meminta agar diberi penunjuk jalan untuk bisa menyusul para pejuang ke Dusun Pemuteran. Karena Nang Nuari belum pernah pergi ke Dusun Pemuteran, maka kemudia diperintahlah Nang Mekar yang sudah tahu jalan untuk mengantarkannya. Namun ditengah perjalanan mereka bertemu pasukan NICA yang dikira sekelompok pejuang. Ketika I Dewa Putu Keramas secara spontan memekikkan kata "MERDEKA", tembakan pasukan NICA datang menyambutnya. Mendengar suara tembakan dan melihat Nang Mekar yang hanya bersenjata parang jatuh tersungkur, I Dewa Putu Keramas dan teman-temannya segera menyelamatkan diri dan jatuh bergulingan ke dalam lembah.

Sambil menikmati makan malam, Nag Loka meminta agar bisa dibuatkan ketupat sebanyak 1000 buah untuk para pejuang yang sedang berada di Dusun Pemuteran. Sedangkan Gungde Bagus dan Mangku Lami, segera bersiap-siap untuk menyediakan ketupat sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nang Loka. Keesokan harinya, setelah ketupat yang berjumlah 1000 siap dikirim, Nang Loka dan para penggarap tanah milik Puri Kilian yang berada di Dusun Penaga Landih, segera berangkat mengantarkan ketupat-ketupat tersebut ke Dusun Pemuteran. Berbekal ketupat untuk mengganjal perut, masing-masing anggota harus bersiapkembali untuk melanjutkan perjalannya menuju arah timur. Tepatnya pada tanggal 29 Juni 1946, pasukan mulai bergerak meninggalkan Dusun Pemuteran menuju Tanah Aron, melintasi Dusun Samuh dan Dusun Pesagi. Sehari setelah Pasukan MBU DPRI melewati Dusun Samuh, datanglah pasukan NICA yang mengepuk dusun tersebut dengan kekuatan cukup besar, berjumlah sekitar 300 orang. Karena tidak berhasil mengurung dan menemukan pasukan pejuang,

makapasukan NICA melampiaskan kemarahannya dengan menyiksa dan membakar rumah-rumah penduduk.

Pasukan pejuang terus ergerak kea rah timur. Pada tanggal 4 Juli 1946 sebagian pasukan induk dan sebagian staf komano tiba di Dusun Pesagi. Sewaktu para pejuang menikmati suasana santai sejenak dan beristirahat, tiba-tiba terdengar berita bahwa patrol NICA datang. Pimpinan pasukan MBU DPRI SK dengan sigap segera mengkondisikan keadaan, para pejuang diperintahkan untuk segera menyusun kedudukan (stelling) dan mengambil posisi strategis supaya dapat menghadang pasukan NICA. Tersiar kabar bahwa sekitar 12 0rang serdadu NICA tertembak, bahkan seorang perwira NICA tewas dalam pertempuran ini, sedangkan pihak pejuang hanya terdapat seorang pejuang yang menderita luka-luka. Pada malam harinya, pasukan MBU DPRI SK segera bergegas meninggalkan Pesagi, meneruskan perjalanan ke Tanah Aron yang terletak di perbukitan lereng Gunung Agung. Pasukan NICA yang gerah dan geram dengan pergerakan pasukan MBU DPRI SK, terus berusaha mengendus, mengejar, menghadang serta mengerut para pejuang dan berusaha untuk dapat menghancurkannya.

Di pagi hari tanggal 7 Juli 1946, Pak Rai memerintahan pasukan untuk segera mengatur dan menempati posisi sebagaimana yang sudah ditentukan. Dari Dusun Pesagi yang terletak di sebelah barat bukit Pawo, iring-iringan pasukan NICA dengan jumlah sekitar 200 orang serdadu mulai bergerak mendekat. Saat hari beranjak siang, deru suara tembakan mulai terdengar. Kapten Markadi dan pasukan pejuang yang telah bersiap di garda depan di sekiar buki Pawon, menyambut kedatangan pasukan NICA dengan desingan peluru. Dari tempat pasukan Kapten Wijana yang berposisi di bagian atas, juga terdengar suara tembakan. Posisi di atas

dibagi menjadi dua bagian, bagian paling atas ditempati pasukan yang dipimpin Letnan Kredek dan pasukan yang berjarak sekitar 100 meter dibawahnya dipimpin Letnan Suprapto.

Pasukan NICA yang datang dari arah timur laut melalui Dusun Ababi, Dusun Abang dan Dusun Culik, masuk melalui jalan kecil yang berada di antara pasukan Letnan Kredek dan pasukan Letnan Suprapto. Karena posisi pasukan Letnan Suprapto kurang baik, maka sambil menembak pasukan disuruh mundur. Sementara pasukan Letnan Kredek yang menempati posisi di bagian atas, dengan gencar melepas tembakan kea rah pasukan NICA, sehingga pasukan NICA kocar-kacir mencari perlindungan. Pasukan yang dipimpin Letnan Kredek kemudian masuk hutan, pasukan NICA tidak berani mengejar dan kemudian mundur. Pada saat pasukan NICA mundur, mereka berhadapan dengan pasukan pejuang yang dipimpin Kapten Sugianyar. Posisi pasukan NICA tersebut juga berdekatan dengan pasukan induk, yang berjarak hanya sekitar 250 meter.

Pasukan NICA tidak mengira jika di hadapannya sudah siap menghadang pasukan induk MBU DPRI SK. Letnan Diasa kemudian memberi komando untuk menembak. Suara tembakan dari pasukan indukpun bergemuruh, peluru-peluru para pejuang melesat ke arah pasukan NICA. Seradu-serdadu NICA jatuh bergelimpangan, sedangkan yang masih sempat berlindung dari tembakan para pejuang, membalas tembakan dengan berbagai senjata yang lebih modern. Pertempuran pada sore hari tersebut berlangsung sengit, hingga menguras persediaan peluru pasukan pejuang yang sagat terbatas. Setelah pasukan NICA mundur dan meninggalkan Tanah Aron, pasukan induk MBU DPRI SK segera mengadakan konsolidasi dan mendapat laporan bahwa tidak ada satu orang pun dari

pasukan pejuang yang menjadi korban, sedangkan di pihak NICA diperkirakan sekitar 82 orang serdadu yang tewas.

Sesampainya di Dusun Jembong, Pak Rai kemudian mengadakan rapat bersama jajaran pimpinan MBU DPRI SK beserta pasukan gabungan dari MB Bangli, MB Buleleng dan MB Tabanan. Dalam rapat tersebut, Pak Rai memutuskan untuk terus menjalankan strategi peran gerilya dengan membagi kekuatan pasukan pejuang, supaya dapat memaksimalkan perjuagan. Sehingga, pasukan MB diarahkan untuk kembali dan berjuang di wilayahnya masing-masing.

Seiring pergeraan para pejuang yang semakin intensif melakukan koordinasi serta membangun markas-markas perjuangan, baik di pedalaman maupun di daerah perkotaan Bangli, pasukan NICA juga meningkatkan aktivitasnya dengan memperketat penjagaan serta menyebar matamata ke berbagai tempat untuk memperoleh informasi tentang keberadaan pergerakan para pejuang. Dalam menyerap berita dan menyelidiki pergerakan para pejuang, mata-mata NICA bisa menyamar menjadi apa saja, berpura-pura sebagai orang yang sedang mencari burung, yang tiap harinya berkeliling dengan membawa senapan angin. Ada juga yang menyusup dengan cara bergaul dan mengakrabi para pemuda, atau berpura-pura menjadi pedagang keliling.

Markas di berbagai desa tak luput dari perhatian dan intaian mata-mata, bahkan sering mendapat pengurungan yang dilakukan oleh pasukan NICA. Para pimpinan pejuang kemudian melakukan pengamanan dengan menyebar ke markas-markas perjuangan di sejumlah daerah yang terletak di pedalaman. Intensifnya tekanan-tekanan yang dilakukan NICA adalah karena Bangli, yang sejak terjadinya peristiwa tragis Puputan Margarana menjadi sepi dari isu pergerakan, kembali

bergeliat, menyusul kepulangan Pak Mudita dan pasukannya dari Buleleng. Pada suatu malam, Pak Mudita yang sedang berada di Puri Kilian memanggil adikknya. Saat menghadap Pak Mudita, Gungde Bagus melihat ada sesuatu yang berada dari biasanya. Kakaknya yang sering tersenyum dan suka bercanda, kali ini nampak sangat serius dengan sorot mata yang tajam terus menatap adiknya. Pak Mudita yang berdiri tegak lali mengacungkan tangannya, sambil memberikan perintah.

Sesudah menghadap dan berpamitan kepada AAB Made Rai, Gungde Bagus kemudian bersia-siap untuk melaksanakan perintah Pak Mudita. Ketika waktu sudah menunjukkan lebih dari jam 12 malm, Gungde Bagus bersama I Salin yang berasal dari Dusun Penaga, bergegas meninggalkan Puri Kilian menuju Dusun Penaga. Ketika Gungde Bagus dan I Salin tiba di rumah Nag Lami, sang istri lalu memasak air untuk menyeduh kopi buat mereka berdua yang Nampak kedinginan. Sambil menikmati hangatnya seduhan kopi, Gungde Bagus Menyampaikan tugas penting dari Pak Mudita dalam rangka menerima kedatangan rombongan Cok Sandat yang juga akan bertemu dengan Pak Mudita. Menjelang sore, Gungde Bagus dan Niang Lami berunding untuk menjaga keamanan.

Sekitar dua jam Pak Mudita dan Cok Sandat berbincang serius mengenai kondisi perjuangan. Setelah itu, Pak Mudita kembali ke markas perjuangan di Dusun Penaga dan menemui Gungde Bagus. Gungde Bagus dan I Salin meninggalkan Dusun Penaga sekitar jam empat pagi dan menuju Puri Kilian, melaksanaka amanat Pak Mudita. Sesampainya di Puri Kilian, Gungde Bagus lalu Menyampaikan apa yang telah diucapkan oleh Pak Mudita. Kewaspadaan dan kehati-hatian menjadi factor utama yang begitu diperhatikan oleh para pejuang, karena para pimpinan pejuang menyadari betul jika NICA beserta antek-anteknya

selain mempunyai persenjataan lengkap, juga sangat lihai dalam bersiasat dan terbiasa menggunaka bermacam-macam cara untuk mengorek informasi serta menekan para pejuang.

Meski pasukan NICA beserta antek-anteknya semakin gencar melakukan penangkapan terhadap para pejuang dan melakukan pengurungan terhadap markas-markas perjuangan, Pak Mudita beserta pasukan MB bagli tetap bergerilya melakukan konsolidasi perjuangan para pemuda dan rakyat. Selang beberapa hari kemudian, Pak Mudita bergerak menuju markas perjuangan di Dusun Manuk dan Dusun Tangkas. Konsolidasi perjuangan bersama para pemuda dan rakyat di Dusun tagkas dilaksanaka I rumah Nang Marmi. Pak Mudita dengan lantang menyeruka, bahwa perjuangan untuk kemerdekaan RI harus terus berjalan. Setelah mengadakan konsolidasi perjuangan bersama para pemuda dan rakyat di markas perjuangan yang berada di Dusun Mauk dan Tangkas, Pak Mudita dan pasukan MB Bangli kembali mengadakan konsolidasi perjuangan di markas perjuangan di Desa Susut.

Di pusat Kota Bangli, serdadu NICA dan HPC NICA semakin ketat mengadakan penjagaan serta melakukan penggeledahan. Pada tanggal 21 Juli 1947, sekitar jam Sembilan pagi, Controleur NICA yang baru menggantikan Mr. Snelman, datang bersama insppektur pos penjagaan dan HPC NICA untuk melakukan penggeledahan di Puri Kilian. Waktu itu bertepatan dengan diselenggarakannya odalan di Merajan (parahyangan) Puri Kilian. Mereka menggeledah seisi puri secara brutal, samapi pakaian dan barang-barang berharga dihambur-hamburkan begitu saja. Di antara barang-barang itu, mereka medapaati tanda jasa berupa Bintang Mas Satu dan Bintang Perak yang diberikan Ratu Wilhelmina kepada mendiang AAG Agung Anom Putra. Hanya dua barang itu yang

kemudian dikembalikan ke tempatnya semula. Pada saat menggeledah almari Gungde Bagus, mereka menemukan surat yang ditulis sebagai laporan kepada Pak Mudita.

Gungde Bagus yang menulis surat tersebut, tadinya akan melaporkan maslah yang terjadi pada Pak Mudita, namun tidak jadi karena masalah sudah reda dan saling memaafkan. Sore hari sekitar jam 17.00, Ida Bagus Putu Mangku dipanggil untuk menghadap Controleur dan Inspektur Post dari HPC NICA. Karena tidak mendapat keterangan dan bukti-bukti yag kuat mengenai perjuangan, sedangkan Ibu Padmi dan Ibu Janten tetap ditahan. Tiba giliran Gungde Bagus yang dipanggil menghadap inspektur Post dan Tuan Controleur. Setelah duduk dan bercakap-cakap cukup lama, Gungde Bagus yang masih duduk dibangku sekolah dasar kemudian dibebaska, sambil diberi peringatan supaya tidak membuat surat-surat seperti itu lagi.

Keadaan di Kota Bangli mulai mencengkam, Inspektur post HPC NICA yang biasanya memakai sepeda motor, mulai manggunakan mobil jeep dengan suara yang meraung-raung untuk menakut-nakuti para pejuang dan pemuda. Para pejuang mulai meninggalkan daerah Kota Bangli dan masuk ke dusun-dusun di sekitar pegunungan, supaya tidak menjadi incaran para penghianat bangsa dan serdadu-serdadu NICA. Kekesalah para pejuang terhadap sikap mata-mata dan antek-antek NICA kian memuncak. Di Desa Kubu para pejuang menyerang pos NICA. Mangku Pode menembak mati seorang antek NICA yang sedang berjaga, seorang lainnya hanya terkena tembak di bagian paha.

Setelah penyerangan di pos penjagaan NICA Desa Kubu, pasukan NICA (MID dan HPC NICA) semakin beringas mengejar para pejuang. Sejumlah orang

yang dicurigai mendukung perjuangan ditangkap dan disiksa. Para penghubung yang tertangkap disiksa dengan keji. Ida Bagus Putu Mas yang diincar HPC NICA dan pasukan NICA menyingkir meninggalkan Kota Bangli untuk bergabung bersama Pak Mudita di pedalaman. Pasukan NICA dengan begitu gencarnya menyelidiki keberadaan para pejuang. Puri Kilian menjadi sasaran utama dalam penyelidikan, seorang tentara MID dari Penebel terus menyelidiki keadaan Puri kilan,bahkan Jero Pasek Jempiring (istri Pak Mudita) juga sering mendapat pertanyaan yang kurang enak di dengar. Mangku Pupon yang merupakan bekas sopir di Puri Kilian ,ditangkap dan disiksa sampai muntah darah. Lanus Suara dan Wayan Natih jugs di tangkap dan mendaapat siksaan di kantor MID.

Bagi para pejuag, keadaan di pusat Kota Bangli begitu genting dan tidak aman. Sewaktu Pak Mudita menyelinap masuk ke dalam Puri Kilian,seorang mata mata NICA yan melaporkan bahwa Pak Mudita dan para pejuang sedang mengadakan rapat di pura Penataran Sangging. Malam hari sekitar jam 19.30,dua mobil jeep pasukan NICA berhenti di sebelah utara dan sebelah barat Puri Kilian, mengurung Kota Bangli. Disaksikan Gungde Bagus yang sedang terbaring sakit, pasukan HPC NICA dan MID Masuk ke dalam Puri Kilian menanyakan Pak Mudita, yang menurut informasi sedang mengadakan rapat I Nataran Sangging. Ida Bagus Ngurah yang menemui mereka dan menjawab bahwa di almari masih ada peluru Karabijn dan lencana-lencana merah putih.

Sebelum pasukan HPC NICA dan MID melakukan penggeledahan, ia sempat menyebunyikan barang-barang tersebut di semak-semak yang terletak di barat rumah. Sementara Pak Mudita, begitu pengurunan terjadi, sudah meninggalkan Puri Kilian dan berangkat menuju rumah Jero Mangku tanpa, lalu

bertolak ke puncak bukit Bangli bersama Ida Bagus Dupa. Dari puncak bukit, Pak Mudita melihat situasi Kota Bangli. Pasukan NICA yang bersenjatakan lengkap mulai menggeledah Puri Kilian, semua laki-laki yang ada di Puri Kilian digiring ke arah selatan, setelah dikumpulkan di bawah pohon leci yang terletak di sebelah barat Puri Rum, yang pada mulanya merupakan bangunan utama Kerajaan Bangli, satu persatu ditanya tentang keberadaan Pak Mudita. Gungde Bagus yang ikut digiring sambil ditodong sten (senjata laras panjang), mendengar seorang dari mereka menjawab, 'Tidak tahu. Saya hanya pelayan,saya tidak pernah melihatnya.'Semua laki-laki kemudian digiring sampai ke selatan Pekudaan (tempat kuda kerajaan), di tempat ini ada sekitar 50 orang laki-laki dari sejumblah puri dari Puri Agung Bangli diinterogasi pasukan NICA. Pada hari yang sama, pasukan NICA juga melakukan penangkapan terhadap tokoh pejuang yang berada di sekitar pusat Kota Bangli. Mereka antara lain AA Putu Oka (AA Putu Meranggi), AA Nyoman Oka Hardika (AA Nyoman Sampik), Ida Bagus Nguah Mregeg, AA Gde Raka Puri Kelodan, dan Sueca Karda dari Banjar Blungbang.

Pengurungan Kota Bangli tidak menghentikan langkah perjuangan Pak Mudita untuk tetap melakukan pergerakan dan konsolidasi di berbagai tempat di pedalaman dan pinggiran Bangli. Keberadaan mata-mata NICA yang tersebar di mana-mana, memang sangat mengancam keselamatan para pejuang dan mempengaruhi kelangsungan perjuangan, sebagaimana yang terjadi di pusat Kota. Kebocoran informasi juga terjadi sewaktu rapat I Dusun Penglipuran. Rapat konsolidsi perjuangan yang diadakan di rumah Nang Mawa, selain dihadiri para tokoh pejuang juga banyak diikuti oleh para pemuda yang brasal dari daerah Kota Bangli, diindikasikan menjadi penyebab atas bocornya rapat perjuangan di Dusun

Penglipuran. Selang beberapa hari, pasukan NICA menangkap I Gusti Made Kekeran, I Wayan Lebok (dari banjar pande) dan Mantri Kaslan Rekso. Memasuki bulan agustus 1947, Pak Mudita beserta segenap pasukan MB Bangli terus bergerak melakukan koordinasi dan konsolidasi kemerdekaaan RI bersama para pemuda dan rakyat di markas-markas perjuangan. Pada tanggal 4 Agustus 1947, untuk menyongsong peringatan hari kemerdekaan RI yang kedua, Pak Mudita dan pasukan MB Bangli mengumpulkan para pemuda dan rakyat datang dari sekitar 13 banjar yang ada di Dusun Pengotan, dengan penuh semangat berbondong-bondong menghadiri konsolidasi perjuangan yang dipimpin langsung oleh Pak Mudita.

Dalam pertemuan tersebut, semua yang hadir bersumpah setia dan akan terus berjuang untuk kemerdekaan RI, yang ditandai dengan cap darah (perjanjian darah). Pak Mudita membakar semagat perjuangan para pemuda dan rakyat, serta menyerukan kalimat "MERDEKA SERATUS PERSEN" sebagai bentuk kebulatan tekad dalam berjuang. Karena kondisi dan situasi yang tidak memungkinkan, maka Pak Mudita dan pasukan MB Bangli merayakan Hari Ulang Tahun (HUT) Kemerdekaan Republik Indonesia (RI) yang kedua dengan sederhana, yang diselenggarakan di Markas Perjuangan Ular Hijau di Cingang Kayubihi. Setelah peringatan HUT RI, sejumah tokoh pejuang seperti Ida Bagus Ngurah Adnyana, I Dewa Gde Cetag, Cok Anom Sandat, Pak Merta, AA Oka Kerebek, Cok Oka Landung, Pak Pode dan Pak Nyoman, segera berangkat menuju Markas Perjuangan Kusuma Yuda yang berada di daerah Susut, untuk melanjutkan tugas-tugas perjuangan. Pasukan NICA yang kian agresif, semakin gencar menebar ancaman kepada para pemuda dan rakyat yang mendukung perjuangan kemerdekaan RI di

berbagai tempat, serta melakukan pengurungan-pengurungan terhadap markas perjuangan.

Pak Mudita yang seolah tidak mengenal lelah dan menyerah, terus bergerak dengan cepat dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempa lainnya. Tempat-tempat suci dan wingit yang berada di sejumlah daerah, juga sering dikunjungi. Malam hari pada tanggal 15 Oktober, Pak Mudita bersama Nag Kaden pergi ke Pura Penyungsungan untuk bersemedi, memohon petunjuk kepada Tuhan Y.M.E. tentang kemerdekaan bangsa Indonesia. Lewat tengah malam, tiba-tiba muncul seorang tua dan bertuah. “Indonesia pasti merdeka, karena sudah saatnya. Tapi, tentu ada korban di antara orang-orang yang terbaik.” Petuah itu membekas dalam benak Pak Mudita, yang kemudian mengutarakannya pada para pejuang.

26 Oktober, Pak Mudita bersama sejumah pejuang yang bergerak ke daerah Karangasem, juga menyempatkan diri berdoa di Pura Linjong. Sewaktu Pak Mudita menyempatkan mandi di sebuah mata air yang dekat dari Pura, sesuatu yang aneh terjadi, yang merupakan sebuah pertanda seekor anak monyet (ireng) tiba-tiba jatuh tepat di atas pangkuannya, Pak Mudita terdiam. Selesai mandi, ia mengumpulkan teman-teman perjuangannya yang ikut ke Pura Linjong, yaitu Pak Ngurah, Cokorda Anom Sandat, Cokorda Ngurah, Cokorda Gde Oka dan I Merta.

Semagat anti penjajahan yang diwariskan leluhur Kerajaan Bangli menjadi warisan yang berkesinambungan dan senantiasa dijaga oleh keturunannya. Setelah berkumandangnya proklamasi kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945, AA Ketu Ngurah yang berkedudukan sebagai Regent (Raja) Bangli sangat mendukung proses terbentuknya pemerintahan RI di wilayah Sunda Kecil dan daerah Bangli. Meski harus meneahan pahit dan geritnya perjuangan, mengorbankan segenap jiwa,

raga dan harta, Pak Mudita beserta keluarga Puri Kilian tetap kokoh memegang komitmen untuk terus berjuang, Hari beranjak malam. AAB Made Rai bersama putra-putrin nya berangkat meninggalkan rumah Wayan Karya menuju kediaman Ida Bagus Ngurah di Griya Apuan.

Setelah semalam perjalanan yang melelahkan, akhirnya keluarga Puri Kilian bisa beristirahat. AAB Made Rai beserta keluarga tinggal di Griya Apuan sekitar satu minggu lamanya, untuk menghindari tekanan yang terus menerus dilakukan pasukan NICA. Di rumah pengungsian Dusun Pukuh, AAB Made Rai dan keluarga Puri Kilian tinggal sementara ditemai beberapa pelayan dari Puri Kilian dan sejumlah penduduk, serta para pemuda pejuang. Tinggal bersama penduduk di Dusun Pukuh, AAB Made Rai beserta keluarga Puri Kilian menjalani hari-harinya seperti layaknya masyarakat dusun yang penuh kesederhanaan, mereka kadang pergi ke sawah dan ladang, berbaur bersama penduduk setempat.

NICA yang sempat mengancam akan membakar Puri Kilian, menduduki dan menjadikan Puri Kilian sebagai tangsi untuk serdadu-serdadu di kota Bangli. Tiga bulan di rumah I Wayan Rauh, AAB Made Rai beserta keluarga Puri Kilian kembali ke Bangli. Sesudah mendapat laporan dari Dadong Titip bahwa puri dalam keadaan aman, AAB Made Rai lalu kembali menempati Puri Kilian, dengan mempersiapkan segala sesuatunya jika nanti harus berhadapan dengan NICA. Siaran berita dari NICA menyatakan bahwa, “Masyarakat tidak boleh menerima penyingkiran, jika berani menerima penyingkiran maka rumahnya akan dibakar dan orangnya ditahan,” dugunakan sebagai dasar oleh AAB Made Rai untuk meminta rumahnya kembali.

Suatu pagi di bulan Juli Gungde Bagus bersama I Mawar, I Lebok, dan I Kumpul berangkat dari Dusun Penaga untuk pulang ke Puri Kilian. Sebelum memasuki Puri Kilian, Gungde Bagus yang belum mengetahui perihal kepulangan ibu beserta keluarganya, menyuruh I Kumpul terlebih dahulu masuk untuk menyelidiki keadaan. I Kumpul terlebih dahulu masuk untuk menyelidiki keadaan, I Kumpul menjumpai AAB Made Rai beserta keluarga sudah berada di dalam. Gungde Bagus yang baru saja pulang, mendapati rumahnya masih berbau mentega, keju dan amis, serta melihat ada ratusan kaleng susu kosong yang masih berserakan. Setelah membersihkan serta merapihkan rumah yang sudah sekian lama menjadi tangsi serdadu-serdadu NICA, AAB Made Rai kemudian mengambil sejumlah barang yang dititipkan di rumah Wayan Karya.

Pada malam harinya ketika sudah agak santai, Gungde Bagus kemudian menceritakan pengalamannya bersama para pejuang di Dusun Penaga kepada ibunya. AAB Made Rai lalu menasehati putranya, jika ada NICA atau kontrolir yang datang ke Puri Kilian agar tidak mengatakan pernah berjumpa dengan kakaknya atau pejuang-pejuang lainnya. Baru beberapa hari menempati Puri Kilian, tepatnya pada tanggal 25 Juli 1947, AAB Made Rai kembali didatangi oleh Kontrolir Selman yang meminta agar ia meninggalkan Puri Kilian lagi, dengan alasan bahwa Puri Kilian akan digunakan sebagai tangsi untuk serdadu-serdadu NICA dari Karangasem, yang hendak bertugas di Bangli. AAB Made Rai beserta keluarga kembali keluar dari Puri Kilian dan menumpang di rumah Wayan Karya di Banjar Kawan.

Malam hari, kontrolir Selman menemui AAB Mde Rai di rumahnya Wayan Karya untuk menanyakan perihal kedua anaknya. AAB Made Rai tetap

memberitahukan belum ada kabar. Kontrolir Snelman lalu menanyakan tentang kesehatan keluarga Puri Kilian yang dijawab AAB Made Rai bahwa semuanya sehat, kecuali putra Pak Mudita kakinya terkena kusta. Kontrolir Selman lalu menganjurkan supaya AA Anom Suarcana agar dibawa ke rumah sakit. Keesokan harinya Kontrolir Snelman mengirim baju dan kaos anak-anak yang terbuat dari kain undra. Karena kediaman Wayan Karya penuh sesak, maka Gungde Bagus kemudian pindah ke rumah Wayan Karta di Banjar Pande. Keadaan Kota Bagli masih genting.

Setelah cukup lama tinggal di rumah Wayan Karya, AAB Made Rai memberanikan diri untuk kembali ke Puri Kilian yang masih dijadikan markas serdadu-serdadu NICA. AAB Made Rai mengatakan pada Kontrolir Selman bahwa ia dan keluarganya berhak untuk tetap tinggal di rumahnya sendiri, terlebih dengan keadaan keluarganya yang terdiri dari sejumlah wanita dan juga anak kecil. Kontrolir Selman menyetujui, AAB Made Rai beserta keluarganya kembali menempati Puri Kilian. Seiring meredanya pergerakan para pejuang di daerah Bagli karena telah meninggalkan Gunung Agung dan pindah ke Buleleng, serdadu-serdadu NICA pun meninggalkan Puri Kilian.

Masyarakat yang takut dengan berbagai macam tekanan dan ancama NICA, tidak sedikit yang mencibir bahkan mengucilkan para pejuang dan juga keluarga dari Puri Kilian. Mereka yang dulunya akrab dan kenal baik, kemudian memalingkan muka seolah-olah tidak kenal. Gungde Bagus yang mencoba mendekati kerumunan orang-orang, satu persatu dari mereka pergi dan ahkirnya bubar. dari obrolan orang-orang, kerap terdengar kalimat-kalimat yang menyudutkan serta melemahkan keadaan para pejuang. Para pejuang yang kokoh

memegang prinsip hidupnya untuk tetap berjuang mempertahanka kemerdekaan RI, seringkali diaggap sebagai orang-orang tidak waras yang hanya mengejar mimpi. Menghadapi tekanan yang datang dari segala arah, keluarga Puri Kilian tetap memegang teguh jiwa kesatrianya. Perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negeri adalah jalan dharma, dan menjadi tanda kemuliaan hidup.

AAB Made Rai yang mengetahui bahwa amulat peninggalan panglima perang Kerajaan Bangli diwariskan kepada kakaknya yang bernama AA Gede Oka dan tinggal di Puri Kawan Tanggu, kemudian meminjam dan menyerahkan pada Pak Mudita. Kisah tentang amulet panglima perang Kerajaan Bangli yang melegenda, juga dipakai pak Mudita untuk memimpin pasukan pejuang MB Bangli dalam perang revolusi fisik Kemerdekaan RI. Selain menjadi tanda adanya kesinambungan leluhur di medan tempur, juga menyajikan spirit perjuangan kesatria dalam memperjuangnkan kemerdekaan.

Pada suatu hari, AA Ketut Ngurah yag menjabat sebagai Regent (raja) Bangli mengumpulkan seluruh keluarga dari Puri Agung Bangli untuk membahas agenda sumpah setia terhadap kerajaan. selang beberapa hari kemudian, AA Ketut ngurah kembali memaggil seluruh keluarga dari Puri Agung Bangli untuk berkumpul di Pura Kehen. Karena sejak awal perjuangan, AA Ketut Ngurah telah mendukung serta merestui pergerakan Pak Mudita, terlebih lagi setelah keduanya mengadakan pertemuan khusus.

Memasuki bulan November 1947, pasukan NICA semakin gencar melakukan berbagai aksi untuk dapat mematahkan pergerakan para perjuangan kemerdekaan RI di daerah Bangli, mulai dari menyebar mata-mata, memperketat

patroli, mengancam akan membakar rumah dan dusun yang menjadi markas perjuangan, serta melakukan pengurungan dan penangkapan. Setelah berhasil menagkap para pejuang yang berada di pusat Kota Bangli. Selain itu, pasukan NICA juga berhasil menangkap sejumlah penghubung yang mempunyai peranan penting dalam pergerakan perjuangan, seperti Nyoman Ubung dan I Nengah Puji yang tertangkap di Dusun Penglipuran. Karena awasanya mata-mata NICA yang terus mengintai, pasukan NICA kembali mengurung markas perjuangan Kusuma Yuda di Susut, sehingga Ida Bagus Ngurah Adnyana memerintahkan I Dewa Gde Cetag agar menghadap Pak Mudita.

Keadaan di daerah Bangli bertambah genting, Pak Mudita menjadi sosok yang sangat dicari dan diburu oleh pasukan NICA, sampai-sampai tersiar kabar jika Pak Mudita tidak dapat tertangkap dalam keadaan hidup atau mati, maka pasukan NICA akan membakar sejumlah dusun yang menjadi markas perjuangan, seperti, Dusun kubu, Dusun Cekeng dan Dusun Penglipuran. Mendapat perintah dari pimpinan MB Bangli, sejumlah pejuang yang sedang berkumpul dipondokan lalu beranjak pergi meninggalkan ruangan. Keadaan sedang gawat, Indonesia ini seperti tunas yang baru hidup, biar bisa tumbuh dengan benar harus ada yang menyiram dan memelihara.

Pada sekitar tanggal 12 Novemeber 1947, bertempat di Sunting Dusun Pengotan, Pak Mudita mengadakan pertemuan dengan pasukan MB Bangli. Pak Mudita tetap berusaha untuk terus membakar serta menggelorakan semangat para pejuang untuk tetap mempertahanka kemerdekaan RI. Setelah memberi tugas kepada I Dewa Gde Cetag dan Ida Bagus Putu Mas untuk menjaga kakaknya di Dusun Pengotan, Pak Mudita yang dikawal oleh I Sari dan I Abih lalu bergerak

kembali mengunjungi beragai tempat yang menjadi markas perjuangan, seperti Dusun Landih, Dusun Kayang, Dusun Cingang dan Dusun Penglipuran. Sambil memberi pengarahan kepada para pejuang, Pak Mudita juga menampung laporan-laporan yang masuk, termausk mengenai penagkapan para pemuda pejuang di Dusun Penglipuran yang dibawa dan ditahan di Gianyar, serta ancaman pasukan NICA terhadap masyarakat.

Selain mengunjungi markas perjuangan di dusun-dusun, pada tanggal 19 November 1947, Pak Mudita kemudian menuju ke pondokan Sidawas milik mending ayahnya, sedangkan I Sari dan I Abih berjaga di sekitar setra (kuburan) yang berada di Dusun Penglipuran. Mendapat laporan bahwa buruannya ada di Dusun Penglipuran, kemudian Holman dan Inspektur Post dari Kepolisian NICA segera menindaklanjutinya dengan menyiapkan pasukan gabungan HPC NICA dan MID dari daerah Bangli. Giayar dan Karangasem, untuk mengadakan pengurungan terhadap Dusun Penglipuran. Pak Muidta yang menikmati malam dan derasnya air hujan di pondoknya Sidawas, pagi-pagi buta mengajak I Wayan Sampun dan I Durya pergi ke Dusun Penglipuran.

Di sebelah selatan pondokan di Sidawas, anjing-anjing menggonggong riuh, Pak Mudita bersama pengawalnya terus melangkah meninggalkan pondokkan dengan menerabas suasana yang masih gelap dan hujan yang merintik. Sesampainya di Dusun Penglipuran, Pak Mudita langsung mengarahkan warga masyarakat supaya segera menyingkir, sehingga banyak masyarakat yang menyingkir ke Alas Kekeran (Hutan Bambu). Pagi itu suasana begitu mencengkam, setelah malam harinya hujan lebat, kabut gelap turun dengan tebal disertai angin ribut. Pak Mudita bersama kedua pengawalnya kemudian berjalan keaarah selatan

dusun, sampai di sebuah ladang milik masyarakat Pak Mudita lalu menghentikan langkahnya dan mengajak kedua pengawalnya duduk sejenak.

Ratusan pasukan NICA yang sudah bergerak mengurung Dusun Penglipuran dari berbagai penjuru terus merengsek masuk, dengan persenjataan lengkap mereka menyisir setia sudut yang ada di Dusun Penglipuran. Dalam keadaan terkurung, Pak Mudita yang telah melepaskan amulat (ikat pinggang) peninggalan panglima perang Kerajaan Bangli dan memasukanya ke dalam tas, lalu menyuruh I Wayan Sampun dan I Durya untuk pergi dengan membawa tas berisi amulat tersebut agar diserahkan kepada Pak Ngurah yang berada di Dusun Sunting Pengotan. I Wayan Sampun dan I Durya yang ikut melihat pasukan NICA sudah datang mengurung mereka, awalnya tidak mau pergi dan ingin tetap bersama Pak Mudita meski apapun yang terjadi, namun Pak Mudita memerintahkan mereka agar cepat pergi karena serdadu-serdadu NICA sudah sagat dekat,

Pak Mudita kemudia mengambil pistolnya dan menyuruh I Wayan Sampun dan I Durya lekas pergi, baru beberapa jengkal langkah meninggalkan Pak Mudita, I Wayan sampun mendengar Pak Mudita memanggil orang yang berada paling depan dalam barisan serdadu – seradu NICA, Pak Mudita berkata pada orang yang sagat dikenalnya, “Subandi, kamu mau mengkap saya?” Sambil melagkah mundur dan menyuruh serdadu-serdadu NICA yang ada di belakangnya maju, orang tersebut bilang, “tidak” Serdadu NICA yang tadinya berada dibelakang orang tersebut langsung maju dan menembak. Pak Mudita yang terkena tembakan di pahanya, lalu mengikatkan kain merah-putih pada bagian tubuhnya yang terluka. Pak Mudita kembali berdiri tegakk sambil mengancungkan senjatanya, pasukan NICA yang sudah bersiap di sebelah kiri melepaskan tembakannya ke tubuh Pak

Mudita. Pak Mudita dengan lantang memekikkan kalimat, “MEREKA SERATUS PERSEN!” tubuh Pak Mudita yang tertembus peluru hingga mengenai tangan kanannya sampai hampir putus, kemudian rebah bersimbah darah.

peninggalan panglima perang Kerajaan Bangli dan memasukanya ke dalam tas, lalu menyuruh I Wayan Sampun dan I Durya untuk pergi dengan membawa tas berisi amulat tersebut agar diserahkan kepada Pak Ngurah yang berada di Dusun Sunting Pengotan. I Wayan Sampun dan I Durya yang ikut melihat pasukan NICA sudah datang mengurung mereka, awalnya tidak mau pergi dan ingin tetap bersama Pak Mudita meski apapun yang terjadi, namun Pak Mudita memerintahkan mereka agar cepat pergi karena serdadu-serdadu NICA sudah sagat dekat,

Pak Mudita kemudia mengambil pistolnya dan menyuruh I Wayan Sampun dan I Durya lekas pergi, baru beberapa jengkal langkah meninggalkan Pak Mudita, I Wayan sampun mendengar Pak Mudita memanggil orang yang berada paling depan dalam barisan serdadu – seradu NICA, Pak Mudita berkata pada orang yang sagat dikenalnya, “Subandi, kamu mau mengkap saya?” Sambil melagkah mundur dan menyuruh serdadu-serdadu NICA yang ada di belakangnya maju, orang tersebut bilang, “tidak” Serdadu NICA yang tadinya berada dibelakang orang tersebut langsung maju dan menembak. Pak Mudita yang terkena tembakan di pahanya, lalu mengikatkan kain merah-putih pada bagian tubuhnya yang terluka. Pak Mudita kembali berdiri tegakk sambil mengancungkan senjatanya, pasukan NICA yang sudah bersiap di sebelah kiri melepaskan tembakannya ke tubuh Pak Mudita. Pak Mudita dengan lantang memekikkan kalimat, “MEREKA SERATUS PERSEN!” tubuh Pak Mudita yang tertembus peluru hingga mengenai tangan kanannya sampai hampir putus, kemudian rebah bersimbah darah.

Bangli, 21 - 04 - 2020
Ahli Sejarah
(Ketua Veteran Kabupaten Bangli)

Anak Agung Gde Bagus Ardana

Lampiran. 13. Dialog

DIALOG FILM ANIMASI 2 DIMENSI

PERJUANGAN KAPTEN TNI ANAK AGUNG GDE ANOM MUDITA

SCENE 2 :

Dalang	:	"Bangli Tahun 1946"
Dalang	:	"Tanggal 17 Agustus 1945 kemerdekaan Indonesia sudah diprokalamasikan. Dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, memakan banyak jiwa, dan harta benda mereka yang dikorbankan oleh para pejuang. Sebagai wujud semangat mereka yang tinggi dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indnesia."
Soekarno	:	"Proklamasi kami bangsa Indonesia dengan ini menyataan kemerdekaan Indonesia. Hal – hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain – lain di selenggarakan dengan secara seksama dan dalam tempo yang sesingkat – singkatnya. Jakarta 17 agustus 1945 atas nama bangsa Indonesia. Soekarno Hatta"

SCENE 3 :

Dalang : "Pada saat pendaratan pasukan serikat yang diikuti Belanda memasuki daerah bangli. Tentara – tentara Jepang yang telah menyerah kepada tentara sekutu. Kerap menyantroni Puri Kilian, serta menanyakan keberadaan Pak Mudita."

Tentara Jepang : "Dimana Pak Mudita sekarang??"

A.A.B. Made Rai : "Saya tidak tahu tuan."

Tentara Jepang : "Jangan bohong kamu."

A.A.B. Made Rai : "Saya tidak pernah melihat dia tuan."

SCENE 4 :

Dalang : "Setelah mendapat ijin dari inggris pada tanggal 2 Maret 1946 pasukan Gajah Merah (NICA) mendarat di Pulau Bali. Kapal mereka berduyun – duyun berlabuh di pantai Sanur Badung, kedatangan mereka disambut meriah dengan tari – tarian Bali dan diiringi dengan gambelan. yang sudah dipersiapkan oleh Tentara Jepang."

Pimpinan NICA : **"**Sekarang kita sudah sampai di wilayah Bali untuk menekan pergerakan kemerdekan republik Indonesia."

Serdadu NICA	:	"Iya benar tuanku para pejuang di wilayah Bali akan kocar – kacir."
K. Pasukan Jepang	:	"Seluruh pasukan berbaris karena pasukan Belanda sudah datang. Penari dan Penabuh di persiapkan. Setelah rombongan serdadu – serdadu NICA turun semua, baru tari – tarian dipentaskan."
Para Penabuh	:	**"**Kedatangan NICA ke Bali untuk menjajah kita. Buat apa harus kits sambut dengan meriah seperti ini.?"
Para Penabuh	:	**"**Saya juga tidak mengerti. Udahlah ikuti saja perintahnya ketimbang kita disiksa oleh tentara Jepang yang kejam. diam saja."
Para Penabuh	:	"Iya" ayo kita bersiap – siap serdadu – serdadu NICA akan segera turun dari kapal mereka."
Para Penari	:	"Inggih tiang sampun siap."
Dalang	:	"Setelah berlabuh cukup lama akhirnya serdadu–serdadu NICA sampai di pantai Sanur Badung."
K. Serdadu NICA	:	"Ayo turun semua kita sudah sampai di Bali tepatnya di Pantai Sanur Badung."
Serdadu NICA	:	"Siap Komandan."
Serdadu NICA	:	"Lihat itu kita disambut meriah oleh tentara Jepang."

Serdadu NICA : "Benar sekali mereka meyambut kita dengan Tari – Tarian Bali."

Serdadu NICA : "Mari kita turun. kita sudah ditungu oleh Jepang."

SCENE : 5

Dalang : "Pasukan Belanda turun dari kapal mereka dan disambut meriah oleh tentara jepang. Dengan tari – tarian Bali diiringi dengan Gambelan."

K. Pasukan Jepang : "Seluruh pasukan hormat gerak…. Tegak gerak….."

Pempinan Jepang : "Selamat datang tuanku di wilayah Bali."

Pimpinan NICA : "Terimakasih atas penyambutnya tuan. Kami sangat senang bisa kembali ke Bali."

SCENE : 6

Dalang : "Pimpinan Belanda kemudian mengadakan rapat untuk Konvoi di wilayah Bali."

Pimpinan NICA : "Selamat pagi semua sekarang kita akan membicarakan tentang Konvoi di wilayah Bali, untuk melihat pergerakan perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia. dan merayakan kedatangan kita di wilayah Bali."

Serdadu NICA : "Mohon maaf tuanku… apa saja yang perlu dipersiapkan?"

Pimpinan NICA : "Yang perlu kita persiapkan yaitu permen, Rokok merek Midway, dan Uang keluaran Jepang. Nanti semuanya akan kita tebar di jalan selama Konvoi, untuk merayakan kedatangan kita di Wilayah Bali."

Serdadu NICA : **"**Siap… tuanku, perintah akan segera dilaksanakan."

SCENE : 7

Dalang : "Setelah serdadu – serdadu NICA disambut dengan tari – tarian Bali. Kemudian berlangsunglah penghormatan di pesisir pantai Sanur Badung."

K. Serdadu NICA : "Seluruh pasukan siapp gerak…, hormat gerak…, tegak gerak…."

SCENE : 8

Serdadu NICA : **"**Jalur mana, yang akan kita ambil untuk konvoinya?"

Pimpinan NICA : "Setelah melewati sanur, kita langsung melaui jalur Badung, Gianyar dan Bangli. Sambil melihat pergerakan Perjuangan wilayah Bali…!!!"

Serdadu NICA : "Siap tuanku perintah akan segera di laksanakan."

Pimpinan NICA : "Beritahukan ke semua pasukan, sebelum berangkat konvoi, agar membawa Uang Kertas keluaran Jepang,

Rokok merek Midway, dan permen. Untuk kita hambur – hamburkan dalam perjalanan."

Serdadu NICA : "Siap tuanku perintah akan segera di laksanakan."

Serdadu NICA : "Mohon perhatian kepada seluruh pasukan agar mengangkut Uang keluaran Jepang, Rokok Midway dan permen, untuk kita hambur – hamburkan di jalan pas konvoi."

Serdadu NICA : "Dengar – dengar itu ada pengarahan…. diam dulu ..!!!"

Serdadu NICA : "Oh kita disuruh untuk membawa Uang Jepang, Rokok midway, dan permen nanti pas Konvoi kita hambur – hamburkan.!!"

Serdadu NICA : "Iya – iya, ayo kita ambil dulu sebelum berangkat."

Serdadu NICA : "Mari – mari ambil dulu.!!"

Serdadu NICA : "Ayo, ayo, ayo…!"

Serdadu NICA : "Lihat itu masyarakat yang ada di pinggir jalan. Mereka melihat kita hahahahah.!!!"

Serdadu NICA : "Ayo lempar Uang, Rokok dan Permennya."

Serdadu NICA : "Lempar.!!!"

Serdadu NICA : "Lagi – lagi, biar masyarakat banyak berebut.!!!"

Serdadu NICA : **“**Hamburkan lagi, ayo – ayo….!!!”

Serdadu NICA : **“**Hahaha…!!!”

Serdadu NICA : **“**Lempar, lempar, lempar…!!!”

SCENE : 9

Serdadu NICA : “Kita sudah sampai di wilayah Bangli sekarang. Siap – siap hamburkan hadiahnya.!!”

Serdadu NICA : “Siap – siap dulu nanti pas ada rakyat langsung kita hambur – hamburkan…!!”

Masyarakat : “Lihat, itu serdadu – serdadu NICA sedanng Konvoi”

Masyarakat : “Mengapa kita terus di jajah ya, setelah Jepang KO, Belanda kembali. Bukankah Indonesia sudah merdeka.”

Masyarakat : “Lihat, mereka menghamburkan Uang, mari kita mendekat..!!!”

Masyarakat : “Mari – mari, lihat itu teman kita sudah berebut memungutnya…!!”

Masyarakat : “Mari kita mendekat biar jelas…!!”

Masyarakat : “Mari – mari..!!!”

Serdadu NICA : “Lihat masyarakat itu, mereka berebut hahaha…!!”

Serdadu NICA : “Hamburkan Lagi…!!”

Serdadu NICA : "Lempar, lempar, lempar…!!!"

Masyarakat : "Lihat…apa yang mereka lempar? Ayo mendekat…!!!"

Masyarakat : "Ayo – ayo…!!"

Masyarakat : "Hey sini – sini… itu Uang, Rokok dan permen ayo ambil .!!!

Masyarakat : "Ayo cepat…..!!!"

SCENE : 10

Gungde Bagus : "Kejadian ini harus saya laporkan kepada Pak Mudita, agar kita bisa tindaklanjuti. Kedatangan Belanda kesini pasti menjajajah kita lagi, keterlaluan…."

Gungde Bagus : "Saya harus pulang sekarang, untuk melaporkan kepada pak mudita.!!!"

Pak Mudita : "Sekarang kita harus hati – hati, karena ada kabar kalau Belanda kemarin sudah kembali ke Bali. Mereka pasti akan menjajah kita lagi."

A. A Putu Oka : "Kita sekarang harus lebih waspada lagi dan harus punya stategi dalam mempertahanan Kemerdekaan…!!!"

Pak Mudita : "Benar sekali itu. Kitai harus memperketat juga penjagaan agar tidak ada yang di tangkap oleh Belanda.!!"

Gungde Bagus : "De ada berita buruk nih…!"

Pak Mudita : "Duduk dulu… tenang ada kabar buruk apa…??"

Gungde Bagus : "Itu rombongan serdadu – serdadu NICA sudah datang kesini, mereka Konvoi, untuk merayakan kedatangannya di Bali. Mereka juga menghambur – hamburkan Uang, Rokok dan permen tuanku. Dan rakyat yang ada di pinggir jalan berebut kak.!!!"

Pak Mudita : "Kita harus menindaklanjuti kejadian ini, kita harus memperketat penjagaan. Dan para pejuang harus hati – hati dalam melaksanakan tugas."

A.A Putu Meranggi : "Benar sekali Gungde kita harus tindaklanjuti kejadian ini."

SCENE : 11

Dalang : "Pada awal kedatangan di ibu kota Provinsi Sunda Kecil yang berkedudukan di Singaraja, NICA sempat mengadakan perundingan dengan para pejabat pemerintahan Sunda Kecil."

Pimpinan NICA : "Tolong buat surat undangan untuk perundingan kepada para pejabat pemerintahan di Sunda Kecil."

Serdadu NICA	:	"Siap Pak, apakah itu untuk Gubernur dan ketua KNI.?"
Pimpinan NICA	:	"Benar secepatnya buatkan surat dan langsung di kirim. Agar perundingan segera terlaksanakan."
Pasukan NICA	:	"Siap tuanku perintah segera di laksanakan…"
Dalang	:	"3 Hari kemudian NICA dan pejabat pemerintahan Provinsi Sunda Kecil mengadakan perundingan di singaraja membicarkan tentang kemerdekaan republik Indonesia."
Pimpinan NICA	:	"Selamat pagi semua yang saya hormati Gubernur Sunda Kecil, dan Ketua KNI Sunda Kecil dan semua yang sudah hadir kita akan membahas tentang kemerdekaan republik Indonesia di wilayah Bali (Sunda Kecil)."
Pimpinan NICA	:	"Bendera Merah Putih tetap bisa berkibar dan pemerintahan RI terus berjalan."
I Gst. Ketut Pudja	:	"Apakah benar begitu tuan, Bendera Merah Putih tetap bisa berkibar"
Pimpinan NICA	:	"Benar tuan Bendera Merah Putih tetap boleh berkibar, tapi Indonesia harus bisa bertanggung jawab dan menjaga keamanan.

I Gst. Ketut Pudja : "Siap tuan kami akan menjaga keamanan di wilayah Bali (Sunda Kecil). Agar Bendera Merah Putih tetap bisa berkibar, dan pemerintahan RI tetap bisa berjalanan dengan baik."

Pimpinan NICA : "Iya tuan, ada yang di tanyakan lagi.?"

I Gst. Ketut Pudja : "Tidak tuan…"

Pimpinan NICA : "Kalau tidak ada yang bertanya, perundingan ini saya tutup terimakasih.!!"

Ketua KNI : "Syukurlah, Bendera Merah Putih tetap bisa berkibar dan pemerintahan kita tetap bisa berjalan dengan baik. (Bicara dalam hati)."

SCENE : 12

Dalang : "Setelah perundingan Ketua KNI dan Gubernur Sunda Kecil. Belanda langsung melakukan penangkapan terhadap pucuk – pucuk pimpinan pemerintahan Provinsi Sunda Kecil. Tepatnya pada Tanggal 11 Maret 1946. pasukan yang di pinpin oleh Kapten Smith menggrebeg kediaman Gubernur Sunda Kecil, Ketua KNI, dan Kepala Jawatan Pajak."

Serdadu NICA : "Tolong di informasikan kepada pasukan. Sekarang kita akan menggrebeg kediaman Gubernur sunda Kecil, kepala jawatan Pajak dan Ketua KNI…"

Serdadu NICA : "Siap tuanku perintah akan segera dilaksanakan."

Serdadu NICA : "Mohon perhatian kepada seluruh pasukan agar berkumpul…!!"

Serdadu NICA : "Ada apa ini…?"

Serdadu NICA : "Tidak tau, ayo kita kumpul saja…!!!"

Serdadu NICA : "Sip…!!!"

Serdadu NICA : "Perhatian teman – teman semua, sekarang kita akan mengadakan penangkapan terhadap pucuk peminpinan Sunda Kecil yaitu Gubernur, Ketua KNI, dan Kepala Jawatan Pajak. Tolong persiapkan senjata dan kita berangkat sekarang."

Serdadu NICA : "Ayo kita ambil senjata untuk menangkap mereka hahaha…!!!"

Serdadu NICA : "Ayo cepat…!!!"

Serdadu NICA : "Ayo kita berangkat sekarang…!!!"

Serdadu NICA : "Ayo…!!!"

Pimpinan NICA : "Tangkap mereka sekarang, kita menyebar masing – masing mengkap Gubernur, Ketua KNI dan Kepala Jawatan Pajak."

Serdadu NICA : "Perintah segera di laksanakan.!!"

Serdadu NICA : "Gedor pintunya ayo cepat."

Serdadu NICA	:	"Permisi tuan Gubernur, permisi, permisi, permisi"
Serdadu NICA	:	"Jangan bergerak anda di tangkap ini perintah atasan kami."
I Gst Ketut Pudja	:	"Ada apa ini, kenapa saya di tangkap. Ini pengingkaran….(sambil marah)."
Serdadu NICA	:	"Diam Saja kamu, jangan banyak omong mau saya tembak…?"
I Gst Ketut Pudja	:	"Iya tuan…"
Serdadu NICA	:	"Kamu gedor – gedor pintunya jangan sampai curiga."
Serdadu NICA	:	"Permisi – permisi – permisi."
Serdadu NICA	:	"Jangan bergerak anda di tangkap. Ini perintah atasan kami."
Serdadu NICA	:	"Kalau anda melawan anda akan saya tembak…"
Ketua KNI	:	"Jangan, jangan tembak saya. Kenapa saya ditangkap tun…?"
Serdadu NICA	:	"Ini perintah dari atasan kami jangan banyak tanya…"
Serdadu NICA	:	"Bawa dia sekarang…"
Serdadu NICA	:	"Gedor pintunya…"
K. Jawatan Pajak	:	"Ada apa ini ?"

Serdadu NICA : "Anda ditangkap jangan bergerak ikuti saja perintah. Nanti jika kamu melawan aka saya tembak mati mengerti?"

K. Jawatan Pajak : **"**Mengerti tuan."

Serdadu NICA : "Bawa mereka hahahaha.!"

SCENE : 13

Pimpinan NICA : "Turunkan bendera Merah Putih sekarang!"

Serdadu NICA : "Siap, perintah dilaksanakan."

Serdadu NICA : "Mari turunkan Bendera Indonesia hahaha.!"

Serdadu NICA : "Perintah ini dari siapa.?"

Serdadu NICA : "Pimpinan yang menyuruh, ayo kita turunkan Bendera Indonesia sekarang.!"

Serdadu NICA : "Mari kita turunkan sekarang.!"

Masyarakayat : "Lihat mereka menurunkan Bendera kita."

Masyarakayat : "Iya benar, mereka keterlaluan dan seenaknya saja. Seandainya saya bawa pistol pasti saya tembak mereka."

Masyarakayat : "Kita tidak bisa apa-apa, karena mereka persenjataannya lengkap dan kita pasti kalah. Sabar…"

SCENE : 14

Pimpinan NICA	:	"Sekarang kita akan mulai bergerak untuk melakukan penangkapan di daerah Bangli, target utama kita adalah Mudita."
Serdadu NICA	:	"Siap, perintah segera dilaksanakan.
Pimpinan NICA	:	"Kamu harus bisa menangkap Pak Mudita.!"
Serdadu NICA	:	"Saya akan segera menangkapnya.!"
Pejuang	:	"Hey lihat itu, pasukan NICA mau menangkap siapa? dia bawa pasukan dengan bersenjata lengkap.!"
Pejuang	:	"Saya tidak tau, diam saja disini.!"
Pejuang	:	"Iya-iya, nanti kita beritahu kepada pemuda lainnya bahwa Wilayah Bangli mulai tidak aman."
Pejuang	:	"Betul sekali itu, supaya para pejuang tidak ada yang ditangkap kita harus hati-hati.!"
Pejuang	:	"Benar-benar kita diam saja disini."
Serdadu NICA	:	"Kita menyebar sekarang, ada yang menangkap Dr. Sukarjo, Nyoman Sueca Karda dan Pak Mudita. Kita harus bisa menangkapnya sekarang.!"
Serdadu NICA	:	"Pasti, sekarang kita bisa menangkapnya hahaha!"
Serdadu NICA	:	"Kita menyebar Sekarang!"
Serdadu NICA	:	"Hey Nyonya, Pak Mudita dimana?"
AAB Made Rai	:	"Saya tidak tahu tuan, dia tidak pernah dirumah."

Serdadu NICA : "Jangan bohong, nanti ibu saya tembak."

A.A.B Made Rai : "Saya tidak bohong tuan…"

Serdadu NICA : "Jangan bergerak, anda ditangkap. Ini perintah dari atasan, jangan melawan.!"

Dr. Sukarjo : "Ampun tuan salah saya apa.?"

Serdadu NICA : "Diam saja kamu. Bawa dia.!"

N. Sweca Karda : "Ada apa ini.?"

Serdadu NICA : "Kamu ditangkap. Ini perintah dari atasan kami. Mau melawan kamu.?"

N. Sweca Karda : "Ampun tuan, jangan bunuh saya."

Serdadu NICA : "Diam..."

N. Sweca karda : "Ampun…."

Serdadu NICA : "Bawa dia!"

SCENE : 15

K. Serdadu NICA : "Kumpulkan pasukan, kita akan menggrebeg Puri Kilian, untuk menangkap Pak Mudita.!"

Serdadu NICA : "Siap komandan, tugas segera dilaksanakan!"

Serdadu NICA : "Ayo kita berangkat sekarang!"

A.A.B. Made Rai : "Ada apa tuan?"

Serdadu NICA : "Pak Mudita dimana?"

A.A.B. Made Rai	:	"Saya tidak tahu tuan."
Serdadu NICA	:	"Jangan coba – coba berbohong anda"
A.A.B. Made Rai	:	"Tidak tuan, saya tidak bohong."
K. Serdadu NICA	:	"Cepat gledah Puri Kilian.!"
Serdadu NICA	:	"Siap komandan, perintah akan segera dilaksanakan!"
Serdadu NICA	:	"Dimana kamu sembunyi Pak Mudita, saya akan tangkap kamu hidup-hidup hahaha!"
Serdadu NICA	:	"Kosong? Dimana dia sembunyi?"
Serdadu NICA	:	"Tidak ada sialan."
Serdadu NICA	:	"Lapor komandan, Pak Mudita tidak ada."
Serdadu NICA	:	"Tidak ada?"
Serdadu NICA	:	"Benar komandan, tidak ada disini."
K. Serdadu NICA	:	"Dimana dia.?"
A.A.B Made Rai	:	"Tidak tahu tuan."
K. Serdadu NICA	:	"Awas kalau bohong."
A.A.B Made Rai	:	"Tidak tuan."
K. Serdadu NICA	:	"Ayo kita pergi.!"
Serdadu NICA	:	"Siap komandan."

SCENE : 16

Serdadu NICA : "Kita datang lagi ke Puri Kilian untuk menangkap Pak Mudita sekarang.!"

Serdadu NICA : "Kalau tidak kita temukan, kita bakar saja Puri itu."

Serdadu NICA : "Ayo kita berangkat sekarang.!"

Serdadu NICA : "Ayo."

Serdadu NICA : "Hey orang tua dimana Pak Mudita sekarang?"

A.A.B. Made Rai : "Saya tidak tahu tuan."

Serdadu NICA : "Anda jangan main – main sama saya.!"

A.A.B. Made Rai : "Tidak tuan, saya benar-benar tidak tau tuan. Saya tidak bohong tuan."

Serdadu NICA : "Jangan bohong, nanti saya akan bakar Puri Kilian kalau Pak Mudita tidak menyerah."

A.A.B MadeRai : "Tidak tuan, jangan dibakar. Ini tempat tinggal kami satu-satunya."

Serdadu NICA : "Pak Mudita dimana? Saya Tanya sekali lagi."

A.A.B. Made Rai : "saya benar-benar tidak tau tuan, saya tidak bohong tuan."

Serdadu NICA : "Awas Nyonya bohong."

A.A.B. Made Rai : "Saya tidak bohong tuan."

Serdadu NICA : "Ayo kita pergi!"

SCENE : 17

Serdadu NICA : "Kita awasi dengan ketat Puri Kilian, agar Mudita bisa ditangkap. Mengerti?"

Mata" NICA : "Mengerti tuan. Kami akan menginformasikan jika Pak Mudita sudah datang ke Puri Kilian."

Serdadu NICA : "Ingat awasi dengan ketat Puri Kilian, agar Pak Mudita tidak dapat meloloskan diri."

Mata" NICA : "Siap tuan."

SCENE : 18

Pejuang : "Apa kamu dengar, berita penangkapan Pak Mudita di Puri Kilian? mereka ingin membakar Purinya, jika Pak Mudita tidak menyerahkan diri kepada Belanda."

Pejuang : "Dimana kamu dengar berita itu? Kamu siapa yang memberitahu.?

Pejuang : "Kemarin saya bertemu dijalan dengan pejuang yang melihat kejadian itu di Puri Kilian, lalu saya di suruh menyerahkan diri kepada NICA."

Pejuang : "Mereka ingin membakar Puri Kilian? kejam sekali mereka."

Pejuang	:	"Mereka memang kejam kejadian ini harus segera dilaporkan."
Pejuang	:	"Benar sekali kita harus segera melaporkan kejadian ini agar tidak ada korban jiwa."
Pejuang	:	"Lihat tuan Gungde Bagus mau kemana itu?"
Pejuang	:	"Mana – mana.?"
Pejuang	:	"Lihat-lihat nanti kita beritahu kejadian ini, agar tidak ada korban jiwa."
Pejuang	:	"Benar sekali."
Pejuang	:	"Gungde Bagus, ada kabar buruk tuanku."
Pejuang	:	"Ada kabar buruk apa?"
Pejuang	:	"Pasukan Belanda mengancam akan membakar Puri Kilian jika Pak Mudita tidak mau menyerahkan diri, kemarin saya diberitahu oleh para pejuang yang melihat kejadian tersebut."
Gungde Bagus	:	"Makasi atas informasinya, sekarang saya segera pulang untuk memastikan keadaan dirumah."
Pejuang	:	"Sama – sama tuanku."
Gungde Bagus	:	"Terdiam sambil berfikir. Apakah saya masuk ke rumah? berita tadi, serdadu – serdadu NICA akan

membakar Puri Kilian. Masuk atau tidak? (Bicara dalam hati).”

Pelayan Puri Kilian : “Tuanku ada berita buruk.”

Gungde Bagus : “Ada berita buruk?”

Pelayan Puri Kilin : “Belanda ingin membakar Puri Kilian. Jika Pak Mudita tidak mau menyerahkan diri.”

Gungde Bagus : “Tadi juga saya diberitahu oleh para pejuang yang ada di markas, mereka bilang begitu juga.”

Pelayan Puri Kilian : “Barang – barang yang ada di Puri Kilian sebagian besar sudah ada di rumah Wayan Karya di Banjar Kawan.”

Gungde Bagus : “Sekarang siapa saja yang berada didalam, yang membungkus barang-barang?”

Pelayan Puri Kilian : “Ada sekitar sepuluh orang pelayan yang masih mengangkut barang-barang tuan.”

Gungde Bagus : “Iya – iya sekarang saya kedalam dulu untuk mengecek barang-barang.”

Pelayan Puri Kilian : “Saya pamit tuan.”

Gungde Bagus : “Iya silakan.”

Ida Bagus Ngurah : “Sewaktu – waktu serdadu – serdadu NICA bisa saja datang untuk membakar Puri Kilian, mendingan

Gungde cepat pergi ke rumah Wayan karya di Banjar Kawan. Karena Biyang sudah di sana dengan Gung Ayu Manik, dan adik – adik Gungde."

Gungde Bagus : "Iya-iya sekarang saya akan ke rumah wayan Karya."

Gungde Bagus : "Ibu…"

A.A.B Made Rai : "Anakku…jika rumah kita di bakar oleh NICA. Karena kakakmu tidak mau menyerah kepada Belanda, kita mengungsi dulu di sini."

Gungde Bagus : "Gimana nasib kita jika rumah kita dibakar oleh Belanda? Dimana kita tinggal?

A.A.B Made Rai : "Tidak tahu anakku. Kita mengungsi dulu disini sampai keadaan aman nak."

Gungde bagus : "Baik Ibu."

A.A.B Made Rai : "Kamu jangan pergi jauh – jauh karena sikap pasukan Belanda kejam tidak segan – segan menembak orang yang dicurigainya apalagi kalau lari saat di jumpainya."

Gungde Bagus : "Iya ibu, saya tidak akan pergi jauh – jauh."

<u>SCENE : 19</u>

K. Serdadu NICA : "Sekarang kita akan mengadakan penangkapan, kepada para pejuang di Dusun Pengotan."

Serdadu NICA	:	"Kemarin juga ada laporan dari mata-mata bahwa Dusun Pengotan tempat perkumulan pejuang."
Serdadu NICA	:	"Mari kita tangkap para pejuang itu sekarang.!"
Serdadu NICA	:	"Ayo kita kumpulkan dulu pasukan baru berangkat ke sana.!"
Serdadu NICA	:	"Kita berangkat sekarang.!"
Serdadu NICA	:	"Ayo kita berngkat.!"
Serdadu NICA	:	"Jika kita temui para pejuang kita tembak saja biar mereka mati hahaha….."
Serdadu NICA	:	"Benar itu tembak saja."
Serdadu NICA	:	"Lihat ada orang lari."
Nang Nadra	:	"Lihat rombongan serdadu – serdadu NICA."
Nang Pujungan	:	"Kita sembunyi saja jangan lari, nanti kita ditembak."
Nang Nadra	:	"Kita lari saja. Ayo lari…."
Nang Pujungan	:	"Jangan…"
Nang Nadra	:	"Lari saja."
Serdadu NICA	:	"Lihat ada yang lari…"
Serdadu NICA	:	"Dimana?"
Serdadu NICA	:	"Tembak saja.!"
Serdadu NICA	:	"Tembak…"

Nang Pujungan : "Kaki saya kena tembakan, aduh, aduh, aduh…"

Nang Nadra : "Sini Cepat!"

Nang Pujungan : "Tolong saya Nang Nadra…"

Nang Nadra : "Ayo bangun nang…"

Serdadu NICA : "Kemana mereka lari, pasti akan mati."

Serdadu NICA : "Tembak saja!"

Nang Nadra : "Aduh, aduh, aduh, (Kena tembak)"

Nang Pujungan : "Aaaaaaaaaa…..(Kesakitan kena tembak)"

Serdadu NICA : "Bunuh saja, tembak."

SCENE : 20

Mata" NICA : "Tuanku, ada berita penting tentang para pejuang."

Serdadu NICA : "Ada berita penting apa.?"

Mata" NICA : "Saya mengetahui markas para pejuang tuan."

Serdadu NICA : "Dimana Markasnya?"

Mata" NICA : "Di distrik tembuku tuan tepatnya di wantilan Banjar Penida Kelod."

Serdadu NICA : "Terimakasih informasinya sekarang saya akan menyiapkan pasukan untuk menggrebegnya."

Mata" NICA : "Saya pamit tuan."

Serdadu NICA : "Iya – iya."

Serdadu NICA : "Mohon perhtian kepada seluruh pasukan sekarang kita mengadakan penggrebegan di distrik tembuku Banjar Penida Kelod markas para pejuang."

Serdadu NICA : "Ada pengarahan."

Serdadu NICA : "Diam – diam, dengarkan."

Serdadu NICA : "Sekarang kita akan menggrebeg markas pejuang, ayo kita bersiap-siap."

Serdadu NICA : "Ayo kita berangkat sekarang.!"

Serdadu NICA : "Ayo…"

Serdadu NICA : "Jika kita tidak bisa menangkap para pejuang kita bakar saja markasnya."

Serdadu NICA : "Benar kita bakar saja."

Serdadu NICA : "Cepat gledah.!"

Serdadu NICA : "Ayo…"

Serdadu NICA : "Tidak ada pejuang disini mereka pasti kabur."

Serdadu NICA : "Coba gledah lagi!"

Serdadu NICA : "Tidak ada."

Serdadu NICA : "Hahhhhhh…(marah) bakar saja markasnya cepat.!"

Serdadu NICA : "Bakar – bakar!"

Pejuang	:	"Keterlaluan mereka mau ngapain?"
Pejuang	:	"Mereka bawa bensin? Pasti mau membakar markas kita."
Pejuang	:	"Benar sekali."
Pejuang	:	"Kita sembunyi saja disini biar tidak di tangkap."
Pejuang	:	"Betul sekali, diam saja nanti kita laporkan kepada Pak Mudita."
Pejuang	:	"Siap, tapi kita diam dulu disini."
Serdadu NICA	:	"Bakar, mana para perusuh, kalau saya lihat akan saya bunuh."
Serdadu NICA	:	"Bakar…"
Serdadu NICA	:	"Kita ke rumah penduduk sekarang, gledah saja, untuk mencari para perusuh."
Serdadu NICA	:	"Ayo kita kerumah penduduk."
Serdadu NICA	:	"Dimana para perusuh?"
Masyarakat	:	"Saya tidak tahu tuan."
Serdadu NICA	:	"Jangan bohong kamu."
Masyarakat	:	"Tidak tuan."
Serdadu NICA	:	"Bakar saja rumahnya."
Masyarakat	:	"Jangan tuan, ini rumah saya satu – satunya."

Serdadu NICA : "Bakar cepat!"

Masyarakat : "Ampun tuan."

Serdadu NICA : "Cepat bakar."

Masyarakat : "Jangan (sambil menangis)."

Serdadu NICA : "Ayo cepat pergi kita buru para perusuh itu, kalau ketemu kita bunuh saja."

Serdadu NICA : "Ayo, tembak saja biar mati."

Masyarakat : "Kejam sekali mereka tidak punya hati nurani. Arogan sekali (Bicara dalam hati)"

Pejuang : "Setelah mereka pergi kita langsung melapor kepada Pak mudita."

Pejuang : "Iya – iya diam dulu disini agar keadaan aman, baru kita pergi."

Pejuang : "Iya-iya."

SCENE : 21

Pejuang : "Kita sekarang harus pergi untuk melaporkan kejadian ini kepada Pak Mudita."

Pejuang : "Ayo cepat…, kita laporkan kejadian ini."

Pejuang : "Mereka kejam sekali dan arogan, kalau saya punya senjata, pasti saya tembak itu Belanda."

Pejuang	:	"Saya benci sama Belanda. Ayo cepat jalan biar bisa cepat sampai di landih."
Pejuang	:	"Tuan ada berita buruk…, markas kita di bakar oleh Belanda."
Pak Mudita	:	"Kapan kejadiannya.?"
Pejuang	:	"Tadi tuan kejadiannya, pagi tuan sekitar jam 09:00."
Pak Mudita	:	"Kita harus pindah markas, agar para pejuang bisa selamat dan tidak ada korban jiwa. Karena keberadaan kita sudah terendus NICA."
Pejuang	:	"Kita mau pindah kemana tuan? Tempat pejuang latihan militer."
Pak Mudita	:	"Nanti akan saya bicarakan kepada seluruh pejuang."
Pejuang	:	"Saya pamit tuan."
Pak Mudita	:	"Iya-iya, terimakasih atas informasinya."
Pejuang	:	"Sama-sama tuan."
Pejuang	:	"Saya harus membubarkan asrama di Puraja tempat latihan militer para pejuang (bicara dalam hati)."
Pejuang	:	"Tolong kumpulkan para pejuang disini sekarang saya akan membubarkan asrama di puraja tempat latihan militer para pejuang."

Pejuang : "Baik tuan saya akan beritahu Para Pejuang untuk berkumpul sekarang."

Pejuang : "Terimakasih kepada para pemuda yang sudah hadir pada rapat kali ini. Disini saya membicarakan tentang pemindahan markas di distrik tembuku. Ke Dusun Penglipuran karena masyarakat di Dusun Penglipuran mempunyai kesetiaan yang tinggi dan semangat juang yang tinggi dalam perjuangan Kemerdekaan RI. Saya rasa kita akan lebih aman tinggal di Penglipuran. Karena keberadaan kita sudah terendus oleh Belanda. Maka kita harus cepat mengambil keputusan untuk pindah."

Pejuang : "Ini keputusan yang baik dan cepat yang diambil oleh Pak Kapten."

Pejuang : "Benar sekali, karena keberadaan kita sudah terendus oleh pasukan Belanda."

SCENE : 22

Pak Ngurah : "Serdadu – serdadu NICA punya senjata lengkap, bagaimana kita melawan dengan Bambu runcing? Tidak ada salahnya mencoba membuat senjata api untuk para pejuang, setidaknya dapat menimbulkan rasa gentar bagi musuh – musuh (Bicara dalam hati)."

Pak Ngurah : "Saya harus beritahu kepada Kapten untuk pembuatan senjata api kepada Para Pejuang."

Pak Ngurah : "De, Ik ada ide untuk bikin senjata api buat para pemuda jarak tembaknya kira – kira 5 meter."

Pak Mudita : "Bagus sekali ide ini. Lalu nanti siapa yang bikin.?"

Pak Ngurah : "Iya De, setidaknya kita bisa melawan Belanda. Nanti Wayan Debig yang bikin, dia adalah Pande Besi handal. sistem kerjanya akan menggunakan peledak mesiu yang dikeluarkan dari peluru senjata api, kalau tidak memungkinkan dapat diganti dengan korek api. Untuk mendapatkan peluru tidaklah sulit. Pelornya kita buat dari kawat, moncongnya pakai pipa air berukuran sedang."

Pak Mudita : "Mantap De, suruh secepatnya Pande Wayan membuat senjata tersebut."

Pak Ngurah : "Siap De, saya akan menghubungi dia secepatnya."

SCENE : 23

Pak Ngurah : "Apakah pembuatan senjata api bisa dilanjutkan.?"

Pak Mudita : "Ik setuju ini dilanjutkan De, ayo minta biar Pande Wayan segera membuatnya."

Pak Ngurah : "Siap De."

SCENE : 24

Pak Ngurah	:	"Saya ada rencana untuk bikin senjata api kepada para pemuda."
P. Wayan Debig	:	"Sistem kerjanya bagaimana?"
Pak Ngurah	:	"Sistem kerjanya akan menggunakan mesin yang dikeluarkan dari peluru senjata api, kalau tidak memungkinkan dapat diganti dengan korek api. Untuk mendapatkan peluru tersebut tidaklah sulit. Pelornya kita buat dari kawat. Bahan yang digunakan untuk moncongnya adalah pipa air ukuran sedang."
P. Wayan Debig	:	"Baik Gungde, tugas ini akan segera saya kerjakan."
Pak Ngurah	:	"Terimakasih Pak Yan."
P. Wayan Debig	:	"Iya sama-sama Gungde saya senang bisa membantu Para Pejuang untuk membuatkan senjata api."
Pak Ngurah	:	"Baik sekali lagi terimakasih banyak Pak Yan."
P. Wayan Debig	:	"Sama – sama Gungde."
Pak Ngurah	:	"Mari saya pamit dulu Pak Yan."
P. Wayan Debig	:	"Iya – iya silakan Gungde."

SCENE : 25

P. Wayan Debig	:	"Akhirnya selesai juga senjata api ini."
Masyarakat	:	"Pasti sangat membantu para pejuang ini Pak Yan."

P. Wayan Debig : "Setidaknya para serdadu – serdadu NICA akan merinding mendengar ledakan senjata api ini karena menyerupai bunyi meriam. Namanya Bedil Locok."

Masyarakat : "Betul sekali itu Pak Yan."

Mata" NICA : "Mereka ingin memantau para pemuda dengan membuatkan senjata api. Berita ini harus segera dilaporkan (Bicara dalam hati)."

SCENE : 26

Mata" NICA : "Tuanku ada berita penting."

Serdadu NICA : "Ada berita penting apa?"

Mata" NICA : "Ada yang membantu pejuang untuk membuat senjata api tuan."

Serdadu NICA : "Siapa orangnya? Berani sekali dia…"

Mata" NICA : "Dia adalah pande Wayan Debig tuan."

Serdadu NICA : "Antarkan saya ke tempatnya saya akan rampas senjata itu…"

Mata" NICA : "Iya tuan…"

Serdadu NICA : "Mana orangnya?"

Mata" NICA : "Pande, Pande, Pande, keluar kamu."

Serdadu NICA : "Apa maksudnya kamu membantu para pejuang untuk membuatkan senjata api."

P. Wayan Debig : "Kenapa tuan? Ada apa tuan marah-marah?"

Serdadu NICA : "Nanya lagi kamu…kenapa kamu membantu para pejuang? Membuatkan senjata api."

P. Wayan Debig : "Ya saya memang yang membantu pejuang untuk pembuatan senjata api itu. Karena sangat senang bisa membantu Para Pejuang tuan."

Serdadu NICA : "Berani sekali kamu berbicara seperti itu, pukul dia.!"

Serdadu NICA : "Siap tuan."

P. Wayan Debig : "Aduh…Aduh…Aduh…"

Serdadu NICA : "Pukul lagi dia…"

P. Wayan Debig : "Aduh…ampun tuan."

Serdadu NICA : "Rampas semua senjatanya."

P. Wayan Debig : "Jangan tuan."

Serdadu NICA : "Ayo kita pergi…"

SCENE : 27

Serdadu NICA : "Kita sekarang menggrebeg masyarakat wilayah Bangli. Untuk mencari para pemuda yang sembunyi."

Serdadu NICA : "Ayo kita berangkat sekarang tuan."

Serdadu NICA : "Ayo…"

Serdadu NICA : "Woiii, rakyat dimana para pemuda?"

Masyarakyat : "Saya tidak tau tuan."

Serdadu NICA : "Jangan coba-coba berbohong kamu."

Masyarakyat : "Tidak tuan ampun, memang saya tidak tau tuan."

Serdadu NICA : "Jika kamu berani membantu para pemuda nanti akan saya bakar rumah kamu."

Masyarakyat : "Tidak, jangan tuan, jangan bakar rumah saya, saya rakyat biasa."

Serdadu NICA : "Jangan coba – coba kamu berani membntu para perusuh, mengerti?"

Masyarakyat : "Iya tuan…, ampun tuan."

Serdadu NICA : "Ayo kita cari lagi para perusuh itu."

Serdadu NICA : "Ayo tuan kalau ketemu kita tembak saja…"

Serdadu NICA : "Bunuh saja hidup – hidup…"

Serdadu NICA : "Ayo kita berangkat…!"

Serdadu NICA : "Ayo…!"

SCENE : 28

Serdadu NICA : "Ayo sekarang kita cari dan tangkap para pemuda."

Serdadu NICA : "Kemarin ada laporan dari mata – mata bahwa ketua KNI Bangli, Ngakan Made Kanten, Nang Sobat adalah pejuang…"

Serdadu NICA	:	"Ayo kita tangkap mereka sekarang kita siksa saja."
Serdadu NICA	:	"Kita menyebar untuk menangkap mereka hari ini."
Serdadu NICA	:	"Ayo kita berangkat sekarang."
Serdadu NICA	:	"Ayo…"
Serdadu NICA	:	"Mau kemana kamu?"
Ketua KNI Bangli	:	"Ada apa ini salah saya apa kenapa saya ditangkap?"
Serdadu NICA	:	"Diam saja kamu…mau saya tembak kamu?"
Ketua KN Bangli	:	"Ampun tuan…"
Serdadu NICA	:	"Itu dia Ngakan Made Konten cepat tangkap dia!"
N. Made Kanten	:	Wilayah Bangli mulai sudah tidak aman (bicara dalam hati)"
Serdadu NICA	:	"Cepat tangkap mereka!"
Serdadu NICA	:	"Mau kemana Kamu pergi?"
N. Made Kanten	:	"Kenapa saya ditangkap?"
Serdadu NICA	:	"Jangan banyak tanya kamu. (marah)"
N. Made Kanten	:	"Iya tuan…"
Serdadu NICA	:	"Bawa mereka…"
Serdadu NICA	:	"Siap tuan."
Serdadu NICA	:	"Ayo kita cari lagi para pejuang."

Serdadu NICA	:	"Ayo tuan."
Serdadu NICA	:	"Sekarang kita tangkap Nang Sobat dan Dewa Putu Oka."
Serdadu NICA	:	"Ayo kita berangkat sekarang."
Serdadu NICA	:	"Lihat itu dia adalah Nang Sobat. Cepat tangkap dia.!"
Serdadu NICA	:	"Kita langsung sergap saja.!"
Serdadu NICA	:	"Jangan bergerak."
Nang Sobat	:	"Ada apa ini? Kenapa saya ditngkap.?
Serdadu NICA	:	"Diam, kamu jangan banyak Tanya."
Mata" NICA	:	"Itu yang namanya Dewa Putu Oka tuan, tangkap saja.!"
Serdadu NICA	:	"Benar itu orangnya?"
Mata" NICA	:	"Benar tuan."
Serdadu NICA	:	"Ayo tangkap dia cepat!"
Mata" NICA	:	"Tembak saja dia tuan."
Serdadu NICA	:	"Hahaha…, mau kemana kamu lari sekarang…, kamu akan mati."
Dewa Putu Oka	:	"Jangan tuan ampun."
Serdadu NICA	:	"Bawa mereka."

SCENE : 29

Pejuang	:	"Kapten ada berita buruk Kapten."
Pak Mudita	:	"Berita buruk apa?"
Pejuang	:	"Ketua KNI Bangli di tangkap oleh pasukan Belanda tuan."
Pak Mudita	:	"Kita harus memperketat penjagaan sekarang dan harus lebih waspada agar pejuang tidak ada di tangkap lagi."
Pejuang	:	"Siap kapten perintah segera dilaksanakan."
Pejuang	:	"Kamu sudah dengar berita?"
Pejuang	:	"Ketua KNI sudah di tangkap oleh Belanda."
Pejuang	:	"Siapa yang memberitahu kamu?"
Pejuang	:	"Kemarin saya diberitahu oleh mata-mata dia melihat sendiri kejadian tersebut."
Pejuang	:	"Kamu sudah melapor kepada pimpinan.?"
Pejuang	:	"Sudah tadi kita disuruh perketat penjagaan."
Pejuang	:	"Ayo kita perketat penjagaan."
Pejuang	:	"Semangat.!"

SCENE : 30

Gungde Bagus	:	"Ada apa kamu lari – lari kesini.?"

Pejuang	:	"Ada berita buruk tuan."
Gungde Bagus	:	"Pelan – pelan bicara."
Pejuang	:	"Ngakan Made kanten, Nang Sobat, Ketua KNI, dan Dewa Putu Oka tuan…"
Gungde bagus	:	"Ada apa dengan mereka?"
Pejuang	:	"Mereka sudah di tangkap mati oleh pasukan Belanda tuan."
Gungde Bagus	:	"Benar berita ini?"
Pejuang	:	"Benar tuan, kemarin saya di beritahu oleh mata-mata."
Gungde Bagus	:	"Beritahu kepada seluru pejuang agar hati-hati sekarang keadaan kita sudah muali terendus oleh Belanda, dia terus mengintai kita."
Pejuang	:	"Baik tuan, saya akan beritahu kepada seluruh Pejuang berhati-hati."
Pejuang	:	"Saya pamit tuan. Untuk memebritahu informasi ini kepada pejuang yang lainnya."
Gungde bagus	:	"Iya-iya silakan. Terimakasih infonya."
Pejuang	:	"Sama – sama."

<u>SCENE : 31</u>

Gungde Bagus : "Saya harus memberitahu kejadian ini kepada Mangku Lami agar bisa waspada (bicara dalam hati)"

Gungde Bagus : "Mangku…Mangku…"

Mangku Lami : "Ada apa Gungde?"

Gungde Bagus : "Ngakan Made Konten, Ketua KNI Bangli, Dewa Putu Oka, dan Nang Sobat di tangkap oleh serdadu-serdadu Belanda dan yang ditembak mati Ngakan Made Konten dan Nang Sobat Mangku."

Mangku Lami : "Kita harus lebih waspada Gungde."

Gungde Bagus : "Benar sekali ku."

Mangku Lami : "Gungde Anom sudah tau kejadian ini?"

Gungde Bagus : "Sudah ku."

Mangku Lami : "Belanda sudah mulai mengintai kita harus lebih waspada."

Gungde Bagus : "Tadi sudah saya suruh para pejuang berhati-hati dan waspada juga memperketat penjagaan mangku."

Mangku Lami : "Saya harus pergi ke rumah – rumah masyarakat agar mereka waspada (ngomong dalam hati)."

SCENE : 32

Pejuang : "Ayo kita berjaga – jaga sekarang serdadu – serdadu Belanda sudah mengendus keberadaan kita. Kita

harus meningkatkan penjagaan untuk keamanan di tiap- tiap desa untuk menghindari pengrebekan."

Pejuang : "Benar sekali itu, kita harus memperketat penjagaan!!!"

Pejuang : "Jangan sampai serdadu- serdadu Belanda menangkap para pejuang lagi."

Pejuang : "Ayo kita pergi kerumah warga untuk mengosongkan rumahnya dan pergi ke ladang agar terhindar dari pengrebekan serdadu – serdadu Belanda."

Pejuang : "Ayo kita berangkat sekarang.!!!"

SCENE : 33

Pejuang : "Kita menyebar memberitahu masyarakat agar mengosongkan rumahnya dan pindah ke ladang biar masyarakat terhindar dari pengrebekan serdadu Belanda."

Pejuang : "Ayo kita secepatnya pergi untk memberitahukan kepada masyarakat."

Pejuang : "Ayo, cepat… cepat!!!"

Pejuang : "Pak… pak… pak…"

Pejuang : "Ada apa tuan?"

Pejuang	:	"Tolong kosongkan rumah bapak, ini untuk kebaikan bapak, agar bapak terhindar dari pengrebekan serdadu – serdadu NICA."
Masyarakat	:	"Baik tuan, lalu kemana saya harus pergi ?"
Pejuang	:	"Bapak dan Ibu sementara bisa pindah ke ladang tunggu hingga keadaaan aman dulu."
Masyarakat	:	"Baik tuan, terimakasih atas informasinya."
Pejuang	:	"Silahkan beritahu juga masyarakat lainnya agar informasi ini cepat menyebar dan warga bisa selamat."
Masyarakat	:	"Baik tuan, saya akan menyebarkan informasi ini kepda masyarakat."
Pejuang	:	"Baik, saya pamit dulu untuk memberitahu masyarakat lainnya ini."
Masyarakat	:	"Pak…, pak…, pak…"
Masyarakat	:	"Ada apa pak?"
Masyarakat	:	"Segera kosongkan rumah, dan pindah ke ladang agar kita semua selamat. para serdadu – serdadu NICA akan menyerang dusun ini!!!"
Masyarakat	:	"Baik pak, terimakasih atas informasinya. Saya akan segera pergi ke ladang."

Masyarakat : "Sama-sama pak, saya pamit dulu."

Masyarakat : "Baik pak."

SCENE : 34

Masyarakat : "Ayo cepat pergi agar kita selamat !"

Masyarakat : "Cepat jangan sampai ada masyarakat yang tertinggal."

Masyarakat : "Lari…, lari…, cepat !!!"

Masyarakat : "Kita harus cepat- cepat pergi!"

Masyarakat : "Kemari bu, ayo cepat lari !, serdadu – serdadu NICA akan menyerang desa kita."

Masyarakat ; "Ayo cepat…!!!"

Masyarakat : "Kosongkan rumah !!!"

SCENE : 35

Serdadu NICA : "Kita sekarang akan berangkat untuk mengrebek Dusun Landih, pastikan kita bisa menangkap para perusuh dan membunuhnya!"

Serdadu NICA : "Tentu, kita gledah saja semua rumah warga yang ada di Dusun Landih."

Serdadu NICA : "Ayo kita berangkat sekarang !"

Serdadu NICA : "Ayo berngkat!, para perusuh itu akan mati sekarang!!!"

Serdadu NICA : "Ayo cepat…!!!"

Serdadu NICA : "Sekarang kita menyebar dan periksa semua rumah warga, pastikan kita dapat membunuh para pejuang itu!"

Serdadu NICA : "Ayo cepat !!!"

Serdadu NICA : "Kosong? Kemana mereka pergi ?"

Serdadu NICA : "Sialan kosong, dimana mereka ?"

Serdadu NICA : "Dimana pejuang itu ? kalau terlihat saya tembak mereka biar mati!"

Serdadu NICA : "Dimana seluruh rakyat ? kenapa seluruh desa ini kosong, mereka pergi kemana ?"

Serdadu NICA : "Sia!, kita kesini tidak mendapatkan buruan kita"

Serdadu NICA : "Kamu melihat para perusuh itu ?"

Serdadu NICA : "Tidak, rakyat pun tidak ada yang saya jumpai."

Serdadu NICA : "Mereka pasti sudah pergi, sialan !!!"

SCENE : 36

Pak Mudita : "Ada kabar bahwa serdadu – serdadu NICA akan mengadakan konvoi melewati jalur Penulisan Kintamani. Kita harus mengadakan penyerangan

terhadap pasukan NICA, agar kita bisa merampas senjatanya. Cari posisi yang strategis."

Pejuang : "Dalam penyerangan yang dilakukan nanti, berapa pemuda yang akan diterjunkan.?"

Pak Mudita : "Saya akan membentuk pasukan khusus yang terdiri dari 8 orang, di dalamnya termasuk I Nyoman Jepang, dan I Made Jepang yang bekas tentara Jepang. Karena selain mempunyai pengalaman yang cukup matang di medan tempur, keduanya juga menguasai persenjataan dengan baik.

Pejuang : "Baik kapten!, saya akan siap berjuang demi mempertahankan kemerdekaan RI"

Pak Mudita : "Tolong persiapkan untuk penyerangan terhadap serdadu – serdadu NICA, misi kita besok harus berhasil!"

Pejuang : "Siap…!"

SCENE : 37

Serdadu NICA : "Sembari kita konvoi lihatlah suasana di wilayah Bangli.!"

Serdadu NICA : "Kita juga bisa melihat pergerakan para pemuda."

Pejuang : "Lihat para serdadu – serdadu NICA sudah datang, kita tenang dulu. Truk terakhir baru kita serang.!!!"

Pejuang : "Betul sekali kita diam dulu disini, tunggu waktu yang tepat baru kita serang!!!"

SCENE : 38

I Made Jepang : "Persiapkan dulu senjata dan granatnya, ini sudah truk ke 15. Kita bersiap –siap untuk menembak"

I Nyoman Jepang : "Siap, kita cari posisi yang strategis untuk menyerang agar kita tidak terlihat oleh musuh!"

Pejuang : "Ayo kita bersiap!, ini tru terakhir sudah akan datang"

Pejuang : "Posisikan diri dengan tepat untuk menembak.!!"

SCENE : 39

Pejuang : "Ayo cepat tembak, ini truk terakhir sudah datang tembak…!!!"

Pejuang : "Tembak…!!!"

Pejuang : "Cepat!, lemparkan granat"

Pejuang : "Makan itu granat, hanguslah kalian."

Pejuang : "Mati kalian!, tembak lagi…., mati kalian semua."

SCENE : 40

Pejuang : "Hangus kalian NICA."

Pejuang : "Tembak lagi….!!!"

Serdadu NICA : "Siapa yang menembak?"

Serdadu NICA : "Aduhh…, tolong …., tolong…"

Pejuang : "Cepat lemparkan granat lagi!"

Pejuang : "Mati kalian!"

SCENE : 41

Pejuang : "lihat!, ternyata masih ada truk terkahir"

Pejuang : "Ayo cepat bergegas pergi dari sini untuk menyematkan diri!"

Serdadu NICA : "Ada apa itu truk di depan hancur, cepat turun!"

Serdadu NICA : "Ayo kita turun!"

Pejuang : "Lihat mereka turun dari truknya, cepat pergi!"

Pejuang : "Ayo kita pergi dari sini!"

SCENE : 42

Dalang : "Pada suatu malam hari datanglah Mr. Snelman yang menjabat sebagai Kontrolir Belanda, ke Puri Kilian untuk membujuk sekaligus mengancam Anak Agung Biyang Made Rai."

Mr. Snelman : "Ibu tolonglah kami, suruh kedua putra ibu, Pak Ngurah dan Pak Mudita untuk kembali. Kita orang NICA ingin bersama – sama membangun pemerintahan untuk rakyat. Kalau ibu tidak berasil membujuk kedua putra Ibu. Rumah ini akan dibakar."

A.A.B. Made Rai : "Kedua putra saya yang berjuang untuk Negara dan kemerdekaan bukan menjadi urusan saya, mereka tidak punya hak atas rumah ini, saya tetap di rumah dan tidak bermusuhan dengan tuan, jadi tuan tidak ada hak sama sekali untuk membakar rumah saya."

SCENE : 43

Serdadu NICA : "Apabila dalam waktu tiga hari Pak Mudita tidak datang untuk menyerahkan diri, maka kalian harus pergi meningalkan Puri Kilian."

A.A.B. Made Rai : "Kemasilah barang – barang kalian karena serdadu – serdadu NICA bisa tiba – tiba kesini dan membakar Puri Kilian. Jika barang – barang kalian yan dikemas sudah selesai, langsung bawa ke rumah Wayan Karya di Banjar kawan. Ini untuk mengantisipasi serdadu – serdadu NICA yang bisa datang sewaktu – waktu dan membakar Puri Kilian."

Pelayan Puri Kilian : "Sedradu – serdadu NICA memang kejam, tidak ada toleransi sedikitpun. Untuk kita."

Pengarap Tanah : "Andaikan saya bawa pistol, pasti akan saya tembak mereka yang mengancam kita untuk pergi dari Puri Kilian."

Pelayan Puri Kilian : "Cepat kita bawa barang – barang ini, ke rumah Wayan Karya di Banjar Kawan."

Pengarap Tanah : "Mari – mari."

A.A.B. Made Rai : "Degus jangan pergi jauh – jauh, karena serdadu – serdadu NICA yang arogan itu, tidak segan – segan menembak yang dicurigainya dan lari ketika dijumpai…"

Gungde Bagus : "Iya Ibu, saya tidak akan pergi jauh – jauh."

Dalang : "Hari berenjak malam. Anak Agung Biyang Made Rai bersama putra – putirinya berangkat meningalkan rumah Wayan Karya menuju kediaman Ida Bagus Ngurah di Gria Apuan."

Dalang : "Setelah berjalan cukup jauh, mereka beristirahat dan berteduh di pohon yang berada di ladang orang orang Dusun."

I Tembung : "Keadaan sekarang sudah aman. keluarga Puri Kilian bisa kembali ke rumah pengungsian."

A.A.B. Made Rai : "Trimaksih atas informasinya."

I Tembung : "Sama – sama Gung Biyang…"

SCENE : 44

Serdadu NICA : "Dimana anak Ibu…?"

A.A.B. Made Rai : "Saya tidak tahu tuan…"

Serdadu NICA : "Jangan coba berbohong Nyonya…"

A.A.B. Made Rai : "Saya tidak bohong tuan tuan… Memang benar" saya tidak tahu keberadaan anak saya tuan…"

A.A.B. Made Rai : "Jero Pasek…. Kesini sebentar…"

Serdadu NICA : "Dimana suamimu, katanya di Gunung Agung…?"

Jero Pasek. J : "Saya tidak tahu tuan, saya disini terus, tidak pernah kemana – mana…"

Serdadu NICA : "Betul ya, suamimu ke Dusun Landih…?"

Jero Pasek. J : "Saya tidak tahu tuan dimana itu Dusun Landih…?"

Serdadu NICA : "Kenapa disini dan tidak pulang…?"

Jero Pasek. J : "Gimana saya mau pulang, rumah kami ditempati sama Belanda, kalau mau jamin keselamatan kami, baru kami mau pulang…"

Dalang : "Sesudah menemui Anak Agung Biyang Made Rai, serta mencari informasi dari Jero Pasek Jempiring, pasukan Belanda kemudian pergi meninggalkan Dusun Pukuh."

SCENE : 45

Serdadu NICA : "Ayo kita tembak ikanya lagi… Hahahaha…!"

Serdadu NICA : "Tembak lagi…"

Dalang : "Meski tinggal si Dusun Pukuh, Anak Agung Biyang Made Rai tetap memantau perkembangan yang

terjadi di Puri Kilian. Dadong Titip ditugaskan untuk mengawasi dan melaporakan kondisi di Puri Kilian."

Dadong Titip : "Jangan ditemabak ikanya tuan, kolam Telaga Bandeng adalah tempat yang angker taun…"

Serdadu NICA : "Hahahahaha… saya tidak takut dengan tempat angker dimana setanya…? Saya akan tembak dia… Hahahaha."

Serdadu NICA : "Kita tembak saja lagi, untuk santap siang…"

Serdadu NICA : "Pergi kamu Orang Tua…"

Dadong Ttitip : "Peringatan saya diangaap angin lalu oleh mereka, dasar Belanda sialan (Bicara dalam hati)."

SCENE : 46

Serdadu NICA : "Teryata ikan ini enak sekali, besok kita harus tembak lagi. Hahahahaha."

Serdadu NICA : "Benar sekali besok kita harus lebih banyak menembak ikanya…"

Serdadu NICA : "aduhhhh, perut saya sakit…. Tolong.."

Serdadu NICA : "Dasar ikan sialan, perut saya sakit sekali…"

Serdadu NICA : "Aduh, aduh, aduh, gara – gara ikan sialan itu perut saya sakit…"

Serdadu NICA : "Cepat carikan obat…"

Serdadu NICA : "Tolong perut saya sakit…"

Serdadu NICA : "Aduh, perut saya sakit…"

Serdadu NICA : "Aduh…"

SCENE : 47

Serdadu NICA : "Ada gempa, bangun… bagun…"

Serdadu NICA : "Gempa…"

Serdadu NICA : "Bagun – bagun…."

Serdadu NICA : "Ada gempa…"

Serdadu NICA : "Ini bukan gempa, cuma Bale Gede ini saja yang goyang sendiri, lihat bagunan yang lain ini tidak goyang."

Serdadu NICA : "Apa ada teman kita yang jail dengan kita…?"

Serdadu NICA : "Tidak ada, tadi sudah saya lihat, tidak ada yang jail dengan kita."

Serdadu NICA : "Lebih baik kita pergi saja dari sini…"

Serdadu NICA : "Tempat ini seram…"

Serdadu NICA : "Mari kita pergi saja…"

SCENE : 48

Penghubung	:	"Pak ada berita penting…, rombongan pasukan I Gusti Ngurah Rai akan ke Dusun ini, tolong informasikan berita ini kepada seluruh pemuda.!"
Pejuang	:	"Terimakasih atas informasinya, saya akan segera memberitahu yang lainnya."
Penghubung	:	"Sama – sama Pak, saya pamit dulu."
Pejuang	:	"Silahkan…"
Pejuang	:	"Tolong kumpulkan semua rakyat, karena rombongan pasukan I Gusti Ngurah Rai akan segera datang. Tadi saya mendapatkan informasi dari penghubung."
Pejuang	:	"Siap!, sekarang saya akan segera mengumpulkan masyarakat"
Pejuang	:	"Mohon perhatian kepada seluruh masyarakat di Dusun Landih tolong berkumpul, karena pasukan rombongan dari I Gusti Ngurah Rai akan datang. Mari kita menyambut kedatangan mereka dengan hangat dan meriah!!!"
Masyarakat	:	"Cepat kita berkumpul, rombongan pasukan Pak rai segera datang!"
Masyarakat	:	"Ayo – ayo cepat berkumpul!"
Masyarakat	:	"Ada pengarahan apa itu?"

Masyarakat	:	"Rombongan Pak Rai akan segera datang ke desa kita. Ayo cepat!"
Masyarakat	:	"Tunggu saya…!"
Masyarakat	:	"Cepat bangun… bangun!"
Masyarakat	;	"Ada apa?"
Masyarakat	;	"Rombongan pak Rai sekarang datang ke Desa kita. Mari ikut menyambut kedatangan rombongan pasukan Pak Rai sekarang. Ayo cepat… bangun!"
Masyarakat	:	"Saya, ikut…, tunggu saya !!!"
Masyarakat	:	"Cepat…!"
Para Pejuang	:	"Mohon perhatian kepada seluruh masyarakat, sebentar jika rombongan pasukan Pak Rai sudah datang. Kita akan menyorakan kata "Merdeka." Mengerti semua?"
Seluruh Masyarakat	:	" Mengerti tuan"
Masyarakat	:	"Nanti kita harus semangat menyorakan kata Merdeka."
Masyarakat	:	"Semangat"
Pejuang	:	"Tolong bersiap!, rombongan pasukan pak rai sudah datang"
Pejuang	:	"Merdeka!"

Seluruh Masyarakat: "Merdeka!"

Pak Rai : "Merdeka…, Merdeka…, Merdeka!"

Seluruh Masyarakat: "Merdeka…, Merdeka…, Merdeka!"

SCENE : 49

Serdadu NICA : "Kita intai para perusuh yang berada di Dusun Landih!"

Serdadu NICA : "Benar sekali, mari kita mendekat sedikit demi sedikit"

Serdadu NICA : "Sorot terus dengan lampunya"

Masyarakat ; "Ada apa itu? Kamu lihat?"

Masyarakat : "Ada yang menyoroti Desa kita dengan lampu mobil, pasti ada yang mengintai kita."

Masyarakat : "Kita harus melaporkan kejadian ini kepada Gungde Bagus"

Masyarakat : "Ayo – ayo cepat kita laporkan dulu!"

Masyarakat : "Ayo – ayo cepat!"

Masyarakat : "Ada berita buruk tuan"

Masyarakat : "Iya tuan, ada berita buruk"

Gungde Bagus : "Ada berita buruk apa ?"

Masyarakat	;	"Ada yang menyoroti lampu ke Desa Landih tuan, lampu itu adaah lampu mobil"
Gungde Bagus	:	"Pasti itu serdadu – serdadu NICA yang mengintai para pemuda."
Masyarakat	:	"NICA?"
Gungde Bagus	:	"Iya, itu adalah serdadu – serdadu NICA yang menyoroti lampu ke Dusun Landih. Kita harus berhati – hati."
Gungde Bagus	:	"Saya akan memberitahu para pemuda agar berjaga – jaga (bicara dalam hati)."
Gungde Bagus	:	"Tolong berjaga dengan ketat, kita sedang di intai oleh pasukan Belanda dengan menyoroti lampu mobil ke Dusun Landih, dan tolong beritahu kepada seluruh pemuda yang ada di dusun landih."
Pejuang	:	"Siap tuan, tugas segera di laksanakan"
Pejuang	:	"Ayo kita bejaga – jaga dengan ketat.!"
Pejuang	:	"Kita menyebar."

SCENE : 50

Pak Rai	:	"Tolong kumpulkan seluruh pasukan untuk berada di pura pekarangan karena sekarang kita akan segera melanjutkan perjalanan perang Gerilya ke timur."

K. Pasukan Pejuang : "Siap kapten, saya akan segera mengumpulkan seluruh pasukan untuk berdoa di pura pekarangan"

K. Pasukan Pejuang : "Kepada seluruh pasukan harap berkumpul kita sekarang akan mengadakan doa bersama di pura Pekarangan, dan melanjutkan perjalanan ke timur."

Pejuang : "Ayo…., kita cepat berkumpul.!"

Pejuang : "Ayo…, sekarang kita melanjutkan perjalanan.!"

Pejuang : "Ayo cepat.!"

Pak Rai : "Sebelum kita melanjutkan perjalanan kita berdoa dulu memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdoa dimulai…"

Pak Rai : "Berdoa…selesai, kita harus semangat untuk mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia!"

Pak Rai : "Merdeka…, Merdeka…, Merdeka.!"

SCENE : 51

Serdadu NICA : "Kita harus bisa membunuh para pemuda.!"

Serdadu NICA : "Benar sekali!, ayo kita cari para perusuh dan kita bunuh, hahahaha."

Serdadu NICA : "Cepat kita cari, kalau ketemu saya akan tembak mereka.!"

Pejuang : "Kita sudah hampir sampai di tanah aron"

Pejuang : "Kita harus tetap semangat…!"

Pejuang : "Merdeka…!"

Pejuang : "Merdeka...!"

Serdadu NICA : "Ayo cepat! Kita harus membunuh mereka."

Serdadu NICA : "Ayo cepat…!!"

SCENE : 52

Pak Rai : "Mohon perhatian kepada seluruh pasukan, kita harus mengatur strategi agar bisa dapat mengalahkan pasukan NICA. Pasukan dibagi menjadi berapa kelompok dengan menduduki tempat – tempat yang strategis, untuk dapat melakukan pertahanan dan penyerangan. Kapten wijaya bertugas memimpin pasukan untuk menghadang serdadu – serdadu Belanda yang datang dari atas (arah belakang), Kapten Sugianyar bertugas memimpin pasukan untuk menghadang serdadu – serdadu belanda yang bergerak mundur, serta kapten Markadi bertugas memimpin pasukan grada depan yang berfugsi untuk memancing sekaligus menghadang serdadu – serdadu NICA."

Kapten Wijaya	:	"Ayo cepat! Kita mencari posisi yang strategis untuk menyerang serdadu – serdadu NICA"
Pejuang	:	"Siap kapten!"
Kapten Sugianyar	:	"Cepat kita cari tempat yang strategis agar kita bisa leluasa menyerang serdadu – serdadu NICA"
Pejuang	:	"Siap kapten!"
Pejuang	:	"Serdadu – serdadu NICA sekarang akan terus disini. (bicara dalam hati)"
Kapten Markadi	:	"Cepat ikuti saya kita harus mencari posisi yang strategis untuk menyerang"
Pejuang	:	"Siap kapten…!"
Pejuang	:	"Kalau pasukan Belanda sudah masuk ke tanah aron, mereka tidak akan selamat, pasti akan mati"
Pak Rai	:	"Gung anom ikut dipasukan induk, untuk menghadang serdadu – serdadu NICA.!"
Pak Mudita	:	"Siap..!!!"

SCENE : 53

Pejuang	:	"Lihat serdadu – serdadu NICA sudah mulai menuju tanah aron…"
Pejuang	:	"Kita harus melaporkan informasi ini kepada Kapten!"

Pejuang	:	"Cepat kita berangkat."
Pejuang	:	"Jangan sampai kita terendus oleh serdadu – serdadu NICA."
Pejuang	:	"Cepat…"
Serdadu NICA	:	"Mereka akan mati sekarang."
Serdadu NICA	:	"Kita bunuh semua perusuh hahaha!"
Serdadu NICA	:	"Kita juga harus hati-hati jangan sampai kita kalah."
Pejuang	:	"Kapten ada informasi penting."
Pak Rai	:	"Ada informasi penting apa?"
Pejuang	:	"Iring – iringan serdadu – serdadu NICA sudah datang. Mereka sudah dekat dengan Tanah Aron."
Pak Rai	:	"Berapa banyak pasukan mereka?"
Pejuang	:	"Sekitar 200 orang Kapten."
Pak Rai	:	"Bersiap-siap kita akan menyerang mereka. Seluruh Pasukan sudah menempati posisi yang strategis untuk menyerang. Carilah posisi yang aman untuk menyerang."
Pejuang	:	"Siap Kapten…"

<u>SCENE : 54</u>

Pejuang	:	"Dengar suara tembakan itu, dia pasti sedardu – serdadu NICA."
Pejuang	:	"Iya – iya aku dengar juga mereka pasti rombongan NICA."
Pejuang	:	"Mari bersiap-siap!"
Kapten Markadi	:	"Mereka sudah datang bersiap – siap dan tunggu aba – aba baru menembak.!"
Pejuang	:	"Siap Kapten."
Pejuang	:	"Lihat mereka sudah datang."
Kapten Markadi	:	"Tembak…"
Pejuang	:	"Mati kalian sekarang."
Pejuang	:	"Ini baru namanya perang…"
Kapten Markadi	:	"Tembak lagi…"
Pejuang	:	"Kita sudah menang posisi serdadu – serdadu NICA pasti kalah."
Pejuang	:	"Hati-hati."
Pejuang	:	"Temabak lagi."
Pejuang	:	"Cepat masuk…kita harus bisa membunuh Para Pejuang."
Pejuang	:	"Cepat…"

Pejuang	:	"Kita ditembak terus…, ayo cepat masuk."
Kapten Wijana	:	"Cepat tembak."
Pejuang	:	"Sekarang!"
Pejuang	:	"Mati mereka sekarang."
Pejuang	:	"kocar kacir mereka…hahaha."
Pejuang	:	"Makan itu peluru hahaha!"
Letnan Kredek	:	"Bersiap – siap kita akan menyerang mereka."
Pejuang	:	"Siap Letnan."
Pejuang	:	"Lihat mereka melalui jalan kecil cepat bersiap – siap kita sambut dengan peluru."
Letnan Kredek	:	"Serang…"
Letnan Suprapto	:	"Karena posisi kita tidak bagus. Setelah menembak kita langsung mundur."
Pejuang	:	"Siap Kapten."
Letnan Kredek	:	"Tembak lagi."

SCENE : 55

Serdadu NICA	:	"Ayo cepat mencari perlindungan!"
Serdadu NICA	:	"Mereka menembak kita terus-menerus."
Serdadu NICA	:	"Lari…"

Letnam Kredek : "Cepat kita masuk hutan agar tidak dilihat oleh serdadu – serdadu NICA."

Pejuang : "Ayo cepat."

Serdadu NICA : "Siap Letnan."

SCENE : 56

Serdadu NICA : "Serdadu – serdadu NICA sudah dekat, tolong dengarkan aba-aba untuk menembak."

Pejung : "Siap Letnan…"

Pejung : "Mereka sudah dekat."

Letnan Diasa : "Serang..!"

Pejuang : "Habis sekarang mereka."

Pejuang : "Lihat serdadu – serdadu NICA banyak yang mati."

Serdadu NICA : "Sialan para pejuang itu."

Serdadu NICA : "Kekalahan ini harus dibalas."

Serdadu NICA : "Serang mereka."

Serdadu NICA : "Serang!"

Serdadu NICA : "Kemana para pejuang."

Serdadu NICA : "Kabut sialan…ini yang menghalangi kita."

Serdadu NICA : "Saya tidak bisa melihat apa-apa. Gelap."

SCENE : 57

Mr. Snelman : "Nyonya harus trus mencari berita mengenai anak – anak nyonya Pak Mudita dan Pak Ngurah. Serta sebisa mungkin keduanya harus menyerahkan diri."

Mr. Snelman : "Ingat ya, Nyonya harus cari jalan agar mereka cepat menyerah. Kalau nanti dijumpai oleh Tentara Gajah Merah, jelas anak Nyonya akan ditembak. Yah, sekian saja peringatan saya, saya permisi pulang."

A.A.B. Made Rai : "Silakan Tuan…"

Dalang : "Pada tanggal 25 Juli 1946, Anak Agung Biyang Made Rai kembali didatangi oleh Kontrolir Snelman, agar meningalkan Puri Kilian. Karena akan digunakan sebagai tangsi serdadu – serdadu NICA dari Karangasem yang hendak tugas di Bangli."

A.A.B. Made Rai : "Saya mengajukan saran kepada tuan, agar saya dan keluarga bisa tetap tinggal di Kota Bangli."

Mr. Snelman : "Baiklah, saya pastikan Nyonya dan keluarga bisa tetap tinggal di Kota Bangli."

SCENE : 58

Serdadu NICA : "Cuaca sialan, kabut sialan, kemana Para Pejuang itu lari?"

Serdadu NICA : "Awas kita di bohongi dari belakang."

Serdadu NICA : "Saya tidak bisa melihat apa."

Serdadu NICA : "Kita harus balas kekalahan ini."

Serdadu NICA : "Mundur."

SCENE : 59

Dalang : "Keesokan harinya, Anak Agung Binyang Made Rai beserta keluarga keluar dari Puri Kilian. Dan tinggal di rumah Wayan Karya."

Mr. Snelman : "Apa ada kabar dari anak Nyonya, Pak Mudita dan Pak Ngurah…?"

A.A.B. Made RAI : "Tidak tuan saya tidak pernah mendapatkan kabar dari anak saya."

Mr. Snelman : "Keluarga Puri Kilian semuanya sehat…?"

A.A.B. Made Rai : "Semua sehat tuan, kecuali putranya Pak Mudita kainya kusta. "

Mr. Snelman : "Lebih baik Gung Anom Suarcana di bawa ke rumah sakit."

A.A.B. Made Rai : "Ini sudah mendingan tuan Trimaksih."

SCENE : 60

K. Serdadu NICA : "Kita harus dapat mengurung para perusuh dengan membuat pos penjagaan untuk menutup akses jalan."

Serdadu NICA : "Siap komandan. Perintah segera dilaksanakan."

K. Serdadu NICA	:	"Tutup semua akses jalan, agar kita dapat mengurung pejuang."
Serdadu NICA	:	"Siap komandan. Kami akan segera untuk membuat pos penjagaan di setiap – tiap jalan yang mereka lalui."
Serdadu NICA	:	"Ayo kita menyebar agar dapat menghadang para perusuh."
Serdadu NICA	:	"Cepat berangkat."
Pak Rai	:	"Mohon perhatian kepada seluruh pasukan kita akan melanjutkan perjalanan ke Puncak Gunung Agung sekarang."
Pak Rai	:	"Sebelum kita mulai perjalanan mari berdoa sejenak untuk memohon keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Berdoa mulai!"
Pak Rai	:	"Berdoa selesai…Merdeka!! Merdeka!! Merdeka!!!
Seluruh Pasukan	:	"Merdeka!! Merdeka!! Merdeka!!!"
Pak Rai	:	"Mari kita sekarang melanjutkan perjalanan, seluruh pasukan dibubarkan!"
Pak Mudita	:	"Ayo kita mencari sumber air semua pasukan sudah kelelahan."

Tjokorda Gd Ngrh	:	"Benar sekali Kapten…mari kita cepat Gungde…, Mencari sumber air….!"
Ida Bagus Karsana	:	"Lelah sekali… mana air… air…..?"
Pak Ngurah	:	"Saya sudah tidak kuat berjalan lagi…"
Ida Bagus Karsana	:	"air…, air.., air…"
Tjokorda Gd Ngrh	:	"Ada air…, air…, air…, ada air…"
Pejuang	:	"Cepat…, ada air…!"
Pak Mudita	:	"Ayo Cepat ada air…!"
Pak Ngurah	:	"Dengar ada yang memberitahu ada air…!"
Tjokorda Gd Ngrh	:	"Ayo cepat…!"
Pejuang	:	"Mari kita minum sepuasnya…..!"
Pejuang	:	"Saya haus sekali. Saya duluan."
Pak Mudita	:	"Ini adalah kejadian yang di luar nalar yang menakjubkan dan sungguh-sungguh terjadi. Ini merupakan wujud berkah tersendiri bagi para pejuang. Satu bulakan air yang hanya sebesar topi baja tersebut tidak habis diminum oleh seluruh pasukan dan yang herannya lagi rasa lapar dan haus mereka hilang seketika minum air tersebut sungguh menakjubkan."(bicara dalam hati)."

Nyoman Jepang	:	"Ini sungguh menakjubkan satu bulakan air diminum oleh seluruh pasukan dan tidak habis. Eh…ada apa itu? Uang kepeng dan gongseng?
Dalang	:	"Gongseng langsung diikatkan di senjatanya, lalu Nyoman bergegas menghadap Pak Rai."
Nyoman Jepang	:	"Uang kepengnya harus saya berikan kepada Pak Rai."
Nyoman Jepang	:	"Pak saya menemukan uang kepeng ini di mata air, ini untuk Bapak."
Pak Rai	:	"Saya tidak mau menerimanya, ini wilayahnya Pak Mudita. Tolong berikan uang kepeng itu kepadanya."
Nyoman Jepang	:	"Siap Pak, saya akan berikan uang kepeng ini kepada Pak Mudita."
Nyoman Jepang	:	"Pak, saya mendapatkan uang kepeng di bulakan tersebut dan saya disuruh menyerahkan kepada Gungde, karena disini wilayah Gungde."
Pak Mudita	:	"Saya tidak bisa menerimanya karena Pak Rai adalah komandan saya, maka Pak Rai lah yang lebih berhak untuk membawa uang kepeng ini."
Nyoman Jepang	:	"Siap Pak akan segera saya serahkan kepada Pak Rai."

Nyoman Jepang	:	"Pak Rai, Pak Mudita tidak mau menerima uang kepeng ini dengan alasan bahwa Pak Rai adalah komandan pasukan."
Pak Rai	:	"Tolong panggil Pak Mudita kesini."
Nyoman Jepang	:	"Siap Pak."
Nyoman Jepang	:	"Gungde dipanggil oleh Pak Rai, untuk menghadap."
Pak Mudita	:	"Baik, saya akan menghadap Pak Rai."
Pak Mudita	:	"Ada apa Bapak memanggil saya?"
Pak Rai	:	"Gung Anom yang berhak untuk membawa uang kepeng ini tolong terima ini, karena disini wilayah anda, terimalah!"
Pak Mudita	:	"Terimakasih Pak, saya akan menerimanya."
Pak Rai	:	"Sama-sama Gung Anom."
Pak Rai	:	"Kita akan berjuang sehidup semati untuk kemerdekaan."
Pak Mudita	:	"Siap Pak kita akan berjuang sehidup semati untuk kemerdekaan."
Pak Rai	:	"Merdeka…!"
Pak Mudita	:	"Merdeka…!"

SCENE : 61

Pejuang : "Kita sudah sampai di Pucak Gunung Agung."

Pejuang : "Nuansa di Pucak Gunung agung sangatlah sakral."

Pejuang : "Lihat Para Pejuang lainnya betapa bahagianya mereka sudah sampai di Pucak Gunung Agung."

Pejuang : "Mereka sangat bahagia."

Pak Mudita : "Pak…, kemana kita selanjutnya melanjutkan perang griliya ini?"

Pak Rai : "Kita istirahat di sini dulu, esok hari kita lanjutkan perjalanan."

Pak Mudita : "Siap Pak saya akan berjuang."

Pak Rai : "Mari kita istirahat dulu Gung Anom!"

Pak Mudita : "Baiklah Pak."

SCENE : 62

Dalang : "Setelah cukup lama tinggal di rumah Wayan Karya, Anak Agung Biyang Made Rai memberanikan diri untuk kembali ke Puri Kilian yang masih dijadikan markas serdadu – serdadu NICA."

A.A.B. Made Rai : "Saya dan keluarga berhak untuk tinggal di rumah saya sendiri, terlebihnya dengan keadaan keluarga saya yang terdiri dari sejumblah wanita dan juga anak kecil."

Mr. Snelman : "Baiklah, Nyonya dan keluarga bisa tinggal disini"

Dalang : "Seiringnya meredanya pergerakan para pejuang di daerah Bangli karena telah meningalkan Gunung Agung dan pindah ke Buleleng, serdadu – serdadu NICA pun meningalkan Puri Kilian."

SCENE : 63

Pak Rai : "Tolong kumpulkan seluruh pasukan!"

Pejuang : "Siap kapten saya akan segera mengumpulkan seluruh pasukan.!"

Pak rai : "Mohon perhatian kepada seluruh pasukan sekarang kita akan berjuang di masing – masing wilayah, karena saya akan berangkat ke tabanan untuk melawan pasukan Belanda desana. Kita harus semangat untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan republik Indonesia. Merdeka merdeka merdeka!"

Seluruh pejuang : "Merdeka…! Merdeka….! Merdeka….!"

Seluruh pejuang : "Merdeka…! Merdeka….! Merdeka….!"

Pejuang : " Kita harus tetap semengat unuk kemerdekaan RI"

Pejuang : " Benar sekali …semangat !"

Pejuang : "Merdeka…!"

Pejuang : "Merdeka…!"

SCENE : 64

A.A. Ketut Ngurah : "Baiklah saudara – saudara di Puri, begitu juga anak – anaku sekalian. Oleh karena keadaan seperti sekarang dimana kita akan mengangkat sumpah supaya bersatu dengan saudara, tidak boleh saling membunuh, supaya tetap setia kepada pemerintahan saya, begitulah sumpah yang akan kita ucapkan nanti di kemudian hari. Bagaimana pendapat kalian semua…?"

Seluruh Masyarakat: "Ya hamba setuju akan titah tuanku…"

A.A. Ketut Ngurah : "Nah kalu begitu silakan pulang, di kemudian hari akan ada panglilan kembali."

Dalang : "Dua hari setelah pengambilan sumpah dari seluruh keluarga Puri Agung Bangli di Pura Kehen, Gungde Bagus berangkat ke Dusun Sidawas menemui kakaknya."

Pak Mudita : "Bagaimana isi sumpahnya Degus…?"

Gungde Bagus : "Kita tidak boleh saling membunuh dengan keluarga Puri Agung Bangli. Dan tetap setia kepada

pemerintahan Anak Agung Ketut Ngurah. Itulah bunyi sumpahnya De."

Pak Mudita : "Jangan berkecil hati, biar kita di sumpah supaya setia kepada pemerintahan, jangan setia kepada pemerintahan Belanda. Kita memang harus setia kepada pemerintahan republik Indonesia, termasuk pemerintahan tuanku Raja Bangli, karena beliau adalah orang tua kita. "

Dalang : "Sikap Pak Mudita tentang sumpah setia terhadap pada Kerajaan Bangli cukup membuka wawasan Gungde Bagus yang awalnya mengira sikap Raja Bangli merupakan bentuk dukungan terhadap NICA."

SCENE : 65

Pak Mudita : "Tolong cari Ida Bagus Ngurah Adnyana, untuk menghadap saya."

I. Dw Gde Cetag : "Siap Gungde saya akan segera mencari Ida Bagus Ngurah Adnyana."

Pak Mudita : "Hati – hati dalam menjalankan tugas ini, jangan sampai tertangkap oleh pasukan NICA."

I. Dw Gde cetag : "Siap Gungde."

I. Dw Gde Cetag	:	"Gus Adnyana, anda di panggil sama Gungde untuk menghadap."
I. B Ngrh Adnyana	:	"Ada apa saya di panggil oleh Gungde?"
I. Dw Gde Cetag	:	"Saya tidak tahu, saya hanya disuruh mencari Debagus agar menghadap Gungde."
I. B Ngrh Adnyana	:	"Baiklah saya akan segera menghadap Gungde."
I. Dw Gde Cetag	:	"Mari nanti malam kita berangkat untuk menghadap Gungde di Dusun Duasa."
I. B Ngrh Adnyana	:	"Mari, agar cepat sampai.!"
I. B Ngrh Adnyana	:	"Selamat malam, ada apa Gungde memanggil saya.?"
Pak Mudita	:	"Sampaikan kepada AA Putu Merangi agar dapat mengkondisikan keadaan di Pusat Kota Bangli, supaya Pasukan MB Bangli dapat masuk ke pusat kota Bangli dan tidak diketahui oleh Pasukan NICA atau mata –matanya."
I. B Ngrh Adnyana	:	"Siap Gungde, ada yang harus saya informasikan lagi?"
Pak Mudita	:	"Beritahu kepada AA Putu Merangi agar dia menjemput saya. Supaya bisa masuk ke Pusat Kota Bangli."

Pak Mudita : "Terimaksih kepada seluruh tokoh – tokoh pejuang yang sudah hadir dalam rapat ini, disini saya menyampaikan bahwa kita harus menghidupkan dan membangkitkan kembali markas – markas perjuangan yang ada di dusun-dusun, setelah di porak – porandakan oleh pasukan NICA dan antek – anteknya."

I.B Ngrh Adnyana : "Ada berita penting yang harus saya sampaikan kepada Gung Putu."

A.A Putu Merangi : "Ada berita apa gus?'

I. B Ngrh Adnyana : "Gung Putu disuruh mengkondisikan pusat Kota Bangli, agar pasukan MB Bangli dapat masuk ke pusat Kota Bangli dan Gung Putu diminta untuk menjemput Pak Mudita di Dusun Duasa. jangan sampai di ketahui oleh Pasukan NICA atau mata – matanya."

A.A. Putu Merangi : "Terimakasih atas informasinya, perintah Gungde akan segera saya laksanakan. Sampaikan kepada Gungde agar menunggu di Dusun Duasa. Pasti saya akan kesana menjemput Gungde."

I.B. Ngrh Adnyana : "Siap Gung Putu, saya akan sampaikan perintah ini. Saya izin pamit dulu."

A.A. Putu Merangi : "Silakan gus…"

SCENE : 66

Pimpinan Pejuang : "Bagaimana caranya agar Pasukan MB Bangli dapat memasuki pusat Kota Bangli dengan aman dan tidak terendus oleh serdadu – serdadu NICA."

Pimpinan Pejuang : "Kita harus menyebarkan penghubung untuk memberitahukan kepada pejuang yang ada di wilayah Bangli."

Pimpinan Pejuang : "Benar sekali, kita harus memanggil penghubung agar bisa mencari informasi ini kepada pejuang yang ada di Bangli."

Pimpinan Pejuang : "Tolong panggil penghubung kesini."

Pejuang : "Baik tuan saya akan segera memanggil penghubung."

Pejuang : "Nang tolong kesini sebentar kamu dipanggil oleh Pimpinan."

Pejuang : "Baik lah tuan saya akan segera menghadap."

Pejuang : "Cepatlah menghadap."

Pejuang : "Baiklah tuan."

Penghubung : "Ada apa Bapak memanggil saya, apakah ada tugas yang harus saya laksanakan?"

Pimpinan Pejuang : "Ada tugas penting yang harus kamu laksanakan, cepat informasikan kepada para pejuang di Bangli, pimpinan MB Bangli agar Bisa masuk ke pusat kota Bangli dengan aman, dan tidak di ketahui oleh serdadu – serdadu NICA, mengerti.?"

Penghubung : "Mengerti Pak, saya akan segera menginformasikan kepada para pejuang, saya ijin pamit."

Pimpinan Pejuang : "Silakan, hati – hati menjalankan tugas ini, jangan sampai di ketahui oleh serdadu – serdadu NICA."

Penghubung : "Siap…!"

SCENE : 67

A.A. Putu Merangi : "Saya harus menjemput kapten sekarang situasi wilayah Bangli sudah aman. (bicara dalam hati)."

Pak Mudita : "Kenapa Bli Putu belum juga datang (Bicara dalam hati)."

Pejuang : "Gungde AA Putu Merangi sudah datang."

Pak Mudita : "Dimana dia sekarang?"

Pejuang : "Dia masih berbincang – bincang di depan."

Pak Mudita : "Cepat panggil suruh dia kesini."

Pejuang : "Siap."

Pejuang : "Dwagung dipanggil oleh Gungde."

A.A. Putu Merangi : "Baiklah saya akan menghadap menghadap sekarang."

A.A. Putu Merangi : "Maaf Gungde menunggu lama…, saya tadi memantau keadaan di Kota, sebelum berangkat kesini."

Pak Mudita : "Gimana keadaan di pusat Kota?"

A.A. Putu Merangi : "Aman Gungde, keadaan di Bangli aman. Mari kita cepat berangkat."

Pak Mudita : "Kumpulkan seluruh pasukan MB Bangli sekarang kita akan berangkat ke pusat Kota Bangli."

Pejuang : "Siap Gungde, tugas segera dilaksanakan."

Pejuang : "Mohon perhatian kepada seluruh pasukan MB Bangli, sekarang kita akan berangkat ke pusat Kota Bangli."

Pejuang : "Cepat kita kumpul, kita akan segera berangkat ke pusat Kota."

Pasukan : "Cepat…, Kita kumpul!."

Pak Mudita : "Mohon perhatian kepada seluruh pasukan MB Bangli, sekarang kita akan segera berangkat ke Pusat Kota. Setelah kita sampai di Dusun Pengotan dan Landih kita berpencar, ada yang ke dusun pengotan.

Saya bersama AA Putu Merangi dan beberapa pejuang saja yang ke pusat Kota mengerti?"

Pasukan MB Bangli : "Siap...!"

Pak Mudita : "Merdeka…Merdeka…Merdeka!"

Pasukan MB Bangli : "Merdeka…Merdeka…Merdeka!

Pak Mudita : "Cepat menyebar agar tidak ada yang melihat."

Pejuang : "Siap Kapten."

SCENE : 68

Pak Mudita : "Kita sudah sampai di Puri Kilian, terimakasih atas bantuannya Bli Putu."

A.A. Putu Merangi : " Sama – sama Gungde, saya ijin pulang."

Pak Mudita : "Silakan Bli, jangan beritahu kedatangan saya ke Puri Kilian."

A.A. Putu Merangi : "Siap Gungde."

SCENE : 69

Gungde Bagus : "Kenapa ada Bli Putu di dalam rumah (Bicara dalam hati)."

A.A. Putu Merangi : "Cepat kesini Gungde!"

Gungde bagus : "Ada apa Bli.?"

A.A. Putu Merangi : "Cepat kesini nanti Gungde tahu sendiri."

Gungde Bagus : "Iya – iya sekarang saya akan masuk ke dalam rumah."

Gungde Bagus : "Wihhh…, kapan De Anom pulang.?"

SCENE : 70

Pak Mudita : "Dari mana?"

Gungde bagus : "Saya dari nonton pertunjukan arja."

Pak Mudita : "Nih rokok jangan bilang-bilang kedatangan De ke rumah."

A.A. Putu Merangi : "Gungde jangan bilang sama teman-teman kalau tidak ada perintah dari Gungde Anom, biar tidak bocor."

Pak Mudita : "Siapa saja yang dirumah Gus?"

Gungde Bagus : "Pakman Dupa, Gus Berata, Rai Dengkul, Gus Mondo dan Ketut Keramas."

SCENE : 71

Pak Mudita : "Sekarang kita harus membangkitkan semangat para pejuang dan membentuk markas – markas perjuangan."

Pejuang : "Benar sekali Gungde kita harus membangkitkan semangat perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan RI."

Pejuang : "Semangat."

Pak Mudita : "Kita harus tetap semangat untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan RI."

Pejuang : "Siap Gungde."

SCENE : 72

Dalang : "Masih di bulan April, Pak Joko bergerak memasuki daerah Bangli untuk menjalankan agenda perjuangan."

Pak Joko : "Saya harus bisa masuk ke wilayah Bangli untuk menemui Gung Anom, agar bisa mengkordinasikan perjuangan di wilayah Bangli (Bicara dalam hati)."

SCENE : 73

Dalang : "Bersama Pak Mudita dan Pasukan MB Bangli, Pak Joko lalu mendatangi markas-markas perjuangan di sejumlah dusun yang berada di pinggir Kota Bangli."

Pak Joko : "Mari kita bergerak untuk membangkitkan semangat perjuangan di pinggir Kota Bangli kapten."

Pak Mudita : "Mari kita berangkat sekarang Pak Joko."

Pak Mudita : "Kumpulkan segera pasukan MB Bangli untuk ikut ke markas – markas para pejuang di dusun sejumlah dusun yang berada di pinggir Kota Bangli."

Pejuang : "Siap kapten saya akan segera mengumpulkan pasukan MB Bangli sekarang."

Pak Mudita : "Mari kita berangkat Pak Joko."

Pak Joko : "Kita harus bisa membangkitkan semangat rakyat agar ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan RI."

Pak Mudita : "Benar sekali Pak Joko, mari kita berangkat sekarang."

Pak Joko : "Siap Kapten."

SCENE : 74

Dalang : "Setelah matahari tengelam, Pak Joko akhirnya sampai di Banjar Pande."

Pak Joko : "Begini keadaan Kota Bangli sekarang, sepi…, tidak ada masyarakat yang berada di pingir jalan. (Bicara Dalam Hati)."

Pak Joko : "Saya harus cepat masuk ke Puri Soka Dawanan. (Bicara Dalam Hati)."

A.A. Putu Merangi : "Dimana Pak Joko sekarang… Saya tunggu – tunggu belum juga datang. (Bicara Dalam Hati)."

A.A. Putu Merangi : "Cepat sini… Pak Joko.!"

A.A. Putu Merangi : "Kita sudah ditunggu oleh tuanku."

Pak Joko : "Saya mempunyai gagasan dan pandangan mengenai perjuangan Kemerdekaan RI di Kabupaten Bangli, kita harus membangkitkan semangat perjuangan dan membentuk markas – markas di setiap Dusun – Dusun yang berada di Kabupaten Bangli. "

A.A. Ketut Ngurah : "Gagasan yang bagus, saya akan tetap mendukung para pejuang dalam memertahankan Kemerdekan RI dari dua arah : pertama melemahkan kontrol aparat pemerintahan di pusat kota, kedua memperketat posisi pemerintahanan di Desa yang membantu para pejuang."

Pak Joko : "Terimakasih tuanku sudah mendukung kami dalam mempertahankan Kemerdekaan RI."

A.A. Ketut Ngurah : "Sama – Sama, saya akan tetap mendukung para pejuang.!"

Pak Joko : "Sebelum saya pamit, saya ada pesan kepada tuanku. Saya menitipkan Pak Mudita di sini. Tolong tuanku perhatikan teman – teman kami, karena Pak Mudita adalah mutiaranya Bangli."

A.A. Ketut Ngurah : "Baiklah…, saya akan memperhatikan Pak Mudita dan mendukung dia dalam mempertahankan kemerdekaan RI."

Pak Joko : "Baiklah tuanku… Kalau begitu saya pamit tuanku."

A.A. Ketut Ngurah : "Silakan…, hati – hati.."

Pak Joko : "Mari…"

SCENE : 75

Dalang : "Usai pertemuan dengan Anak Agung Ketut Ngurah, Pak Joko kemuadian meningalkan Puri Soka Dawanan, bergerak menuju Dusun Penglipuran yang terletak tiga kilometer di utara Kota Bangli."

Pak Joko : "Selamat malam Jero, bagaimana keadaan di Dusun Penglipuran…?"

Jero kebayan : "Keadaan disini aman Pak, dan seluruh masyarakat mendukung perjuangan dalam mempertahankan Kemerdekaan RI."

Pak Joko : "Baik – baik, apakah pasukan Belanda pernah kesini.?"

Jero Kebayan : "Tidak Pak…, pasukan Belanda tidak pernah kesini."

Pak Joko : "Baguslah…, berarti Dusun Penglipuran cocok untuk Markas Pejuang."

Jero Kebayan : "Benar sekali Pak… Mari saya pamit dulu tuan…"

Pak Joko : "Silakan Pak Jero…, senang bisa berjumpa dengan Pak Jero."

Jero Kebayan : "Saya juga beruntung bisa bertemu dengan Pak Joko…, mari saya pamit dulu…"

Pak Joko : "Silakan Pak Jero."

SCANE : 76

Dalang : "Sesudah bertemu dengan Anak Agung Anom Rai, Pak Ngurah bersiap-siap untuk menghadap Anak Agung Ketut Ngurah bersama Anak Agung Putu Merangi. "

Pak Ngurah : "Tolong atur jalanya pertemuan saya dengan tuanku Anak Agung Ketut Ngurah. Jangan sampai diketahui oleh siapapun."

A.A. Putu Merangi : "Siap Gungde…, saya akan mengatur jalanya pertemuan penting ini."

Pak Ngurah : "Ning Gus kesini sebentar, nanti ning bertugas memata-matai pasukan Belanda di pohon pala yang berada di pojok tengara pusat Kota Bangli."

Gungde Bagus : "Siap De…, saya akan melaksanakan tugas ini dengan baik."

Pak Ngurah : "inget untuk selalu hati – hati ya."

Gungde Bagus : "Siap De…!"

A.A. Putu Merangi : "Begini maksud kedatangan kami kesini Tuanku, Gungde Ngurah ingin menyampaikan sesuatu yang penting."

A.A. Ketut Ngurah : "Silakan langsung saja di bicarakan…."

Pak Ngurah : "Maksud kedatangan titiang kesini untuk membicarakan perjuangan kemerdekaan RI di wilayah Bangli Tuanku… Saya berjuang untuk Tuanku juga, kita sekarang masih dijajah, saya mohon doa restunya Tuanku, saya akan tetap untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan RI. "

A.A. Ketut Ngurah : "Saya pasti merestui dan mendukung kalian semua untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan RI. Kalau ada yang dibutuhkan titip pesan saja."

Pak Ngurah : "Terimaksih Tuanku…, Saya mohon ijin pamit Tuanku…"

A.A. Ketut Ngurah : "Silakan…, silakan…"

SCENE : 77

Dalang : "Pada suatu malam, Gungde Bagus bersama Ida Bagus Ngurah dan Pak Cengkid berjalan melewati pematang sawah…"

Gungde Bagus : "Saya akan menyalakan senter dulu."

Pak Cekid : "Keadaan disini begitu gelap Gungde"

Gungde Bagus : "Ini senternya sudah menyala Bapa… saya akan menutupi senter ini dengan kain hitam dulu, agar cahayanya tidak begitu cerah…"

SCENE : 78

Pak Abih : "Jangan ke utara Duagung, nanti ditembak oleh Dwagung Anom . (Sambil bersiul untuk memberi tanda)"

Pak Mudita : "Siapa itu…?"

Pak Abih : "Lari…, Duagung……"

Pak Mudita : "Siapa itu, Ning Gus…..?"

Gungde Bagus : "Iya"

Pak Mudita : "Sembarangan kamu pake lampu senter ditutup kain hitam…, Coba kamu ke utara, bisa jadi mati di tangan saudara sendiri, syukur, syukur. Yah, tolong terangi, pelurunya terlanjur masuk."

Pak Mudita : "Sini.., aku bawa senternya, kamu tidak usah pakai penerangan. Mau kemana?"

Gungde Bagus : "Saya diperintahkan ke Tegalsana, katanya akan ada rapat…"

Pak Mudita : "Kabar dirumah gimana?"

Gungde Bagus : "Aman…"

SCENE : 79

Dalang : "Pak Mudita kemudian berjalan kearah selatan dengan kawalan Pak Abih, sedangkan Gungde Bagus dan teman – temanya melanjutkan perjalanan kearah utara menuju Tegalsana. "

SCENE : 80

Dalang : "Suatu ketika Pak Mudita sedang berada di Puri Kilian, ia memangil Gungde Bagus, untuk menanyakan sesuatu..."

Pak Mudita : "I Dengkul gimana kabarnya, apa masih tinggal di Jero Kaja Kagin…?"

Gungde Bagus : "Tidak lagi, semenjak pulang dari tahanan di gianyar sudah tinggal disini."

Pak Mudita : "Coba kamu panggil, suruh kemari… "

Gungde Bagus : "Iya – iya saya akan pangilkan sekarang…"

SCENE : 81

Pak Mudita : "Bagaimana kabar kamu sekarang…?"

Dengkul : "Baik Gungde"

Pak Mudita : "Jika Indonesia Merdeka, yang memimpin kita nanti ya antek – antek NICA, setidaknya bukan dari Pejuang."

Dengkul : "Apa sebabnya..?"

Pak Mudita : "Karena Pejuang adalah orang miskin dan bodoh. Nah kalu kamu masih muda dan belum kawin, harus iklas berjuang di bangku sekolah. Ada sekolah perjuangan, anggotanya pemuda – pemuda pejuang, Direkturnya Pak Tamba. Kamu harus mau sekolah, ini perintah dari Pimpinan MB Bangli. Kamu siapkan bekal, nanti kapan ujianya ajak Ning Gus di Denpasar cari Anak Agung Gde Astika, kamu menginap dirumahnya."

Dengkul : "Baiklah Gungde, saya akan iklas berjuang di bangku sekolah."

SCENE : 82

I Gst Ketut Mantra : "Saya siap membantu perjuangan, dengan meringankan hukuman para pejuang yang tertangkap dan memberi informasi tentang rencana pasukan Belanda."

Pak Mudita : "Trimaksih sudah sering membantu para pejuang, dengan meringankan hukuman para pejuang yang tertangkap."

I Gst Ketut Mantra : "Sama – sama Kapten, saya senang bisa membantu para pejuang."

SCENE : 83

Dalang : "Suatu ketika Gungde Bagus yang hendak mandi di sungai arca, berjalan melewati dan singah di rumah I Gusti Ketut Mantra. I Gusti Ketut Mantra kemudian menitip pesan… Kepada Gungde Bagus…"

I Gst Ketut Mantra : "Sampaikan ya kepada kakak anda, De Bagus Ngurah agar tidak lewat sebelum waktu yang tepat. Dan jangan mengunakan capil dari anyaman daun kelapa. Sampaikan pula untuk tidak keluar di siang hari, berbahaya."

Gungde Bagus : "Baiklah Pak Gusti, informasi ini akan saya sampaikan kepada kakak saya."

SCENE : 84

Dalang : "Para pemuda pejuang begitu akrab dengan gelapnya malam, seolah – olah mengambarkkan keadaan anak – anak negeri yang hidupnya sedang berkutat untuk memperjuangkan Bangsanya."

Dalang : "Pada suatu malam, bertempat dirumah wayan karya, para pemuda mengisi waktu dengan belajar ilmu kebatinan, karena Pak Roto yang merupakan ipar Pak

Jaya, sedang berkunjung. Pak Roto dikenal sebagai sosok yang mempunyai keahlian ilmu kebatinan. ”

SCENE : 85

Dalang	:	“Selang beberapa hari, Gungde Bagus ditugaskan menuju pedalaman. Namun baru sampai di Gria Kaler Kauh, ia diberi tahu jka rombongan telah berangkat. Gungde Bagus berputar menuju jalan sidawas…”
Dalang	:	“Sesampai di pondok Cok Ngurah Pak Mudita keluar dan mengajak adiknya berjalan kea rah utara sampai melewati Dusun Pelapuan.”
Pak Mudita	:	“Apakah kamu melihat api dan mendengar bunyi mesin ketik.”
Gungde Bagus	:	“Dengar De, mari kita melihatnya…”
Pak Mudita	:	“Nah inilah yang bernama Pak Jaya yang doyan tidur lihat pistol dan pedang di bawanya tidur. Pak Jaya dulunya adalah seoarang pilot yang akhirnya ikut berjuang dengan kita dalam mempertankan kemerdekaan RI.”
Gungde Bagus	:	“lelap sekali tidur Pak Jaya …. Mungkin dia lelah dan istirahat sejenak.”
Pak Mudita	:	“Mari kita kembali ke Dusun Sidawas…”
Gungde Bagus	:	“mari – mari…”

Dalang	:	"seiring pergerakan para pejuang yang semakin intensif melakukan kordinasi serta membangun markas – markas perjuangan, baik di pedalaman maupun daerah perkotaan."
Pejuang	:	"Serdadu – serdadu NICA sudah gencar menyebar mata – mata untuk mengintai kita. Jadi kita harus sering melakukan kordinasi sesama pejuang dan membuat markas – markas dan membangkitkan semangat juang mereka yang belum sadar."
Pejuang	:	"Benar sekali usulan kamu, mari kita sekarang menyebar ke Dusun Pedalaman dan Daerah Perkotaan. Untuk membuat markas – markas dan membangkitkan semangat juang mereka yang belum sadar."
Pejuang	:	"Mari kita berangkat sekarang agar lebih cepat sampai."
Pejuang	:	"Kita harus hati – hati juga dalam mengerjakan tugas penting ini agar tidak ditangkap oleh serdadu – serdadu NICA yang tidak punya otak dan hati nurani."
Pejuang	:	"Iya kita harus hati- hati kawan… Semangat.!"
Pejuang	:	"Mari kita berangkat sekarang…"

Pejuang : "Mari…!"

SCENE : 86

Dalang : "Serdadu – serdadu NICA juga meningkatkan aktivitasnya dengan memperketat penjagaan serta menyebar mata – mata ke berbagai tempat, untuk memperoleh informasi tentang keberadaan dan pergerakan para pejuang."

Serdadu NICA : "Kamu harus bisa mendapatan informasi dan menyelidiki para pejuang."

Mata" NICA : "Siap tuanku, saya akan melaksanakan tugas ini dengan baik."

Serdadu NICA : "pangil teman mata – mata kamu kesini, saya akan memberi intruksi "

Mata" NICA : "Siap tuan…"

Mata" NICA : "Hey… Cepat kesini kalian dipangil oleh tuan… ada tugas yang kita harus laksanakan."

Mata" NICA : "Iya… Saya akan segera menghadap tuan sekarang."

Mata" NICA : "Saya akan segera kesana."

Mata" NICA : "Tunggu saya."

Mata" NICA : "Cepat…"

Serdadu NICA : "Dengarkan saya, kalian sekarang akan melaksanakan tugas penting yaitu memata – matai para pejung, untuk bisa mendapatkan informasi keberadan mereka."

Mata" NICA : "Baik tuan kami akan melaksanakan tugas ini dengan baik dan hati – hati."

SCENE : 87

Dalang : "Pada suatu malam Pak Mudita yang berada di Puri Kilian memangil adiknya. Saat menghadap Pak Mudita, Gungde Bagus melihat ada sesuatu yang berbeda dari biasanya…"

Pak Mudita : "Kamu harus berangkat ke panaga, bersama I Salin, hanya berdua. buatkan makanan untuk Cok Sandat beserta rombonganya. Atur penjagaan yang ketat, jangan sampai bocor. Cok Sandat sama kedudukanya dengan De Sendiri, kamu jangan main – main. Kalu sampai bocor. Kamu sampai tertangkap pasukan Belanda Ning Gus akan saya bunuh mengerti…?"

Gungde Bagus : "Apa tidak ada yang lain selai saya?"

Pak Mudita : "Tidak, kamu yang saya percaya untuk tugas ini jangan banya alas an, berangkat jam satu malam. Nanti sebelum De datang kamu tidak boleh pulang dari sana."

Gungde Bagus : "Siap saya akan melaksanakan tugas ini dengan baik."

Gungde Bagus : "Ibu, saya sekarang akan melaksanakan tugas dari De Anom, untuk membuatkan makanan untuk Cok Sandat beserta Rombonganya, dan mengatur keamanan disana. Saya akan berangkat jam satu malam nanti, mohon doanya ibu agar saya selamat. "

A.A.B. Made Rai : "Ibu akan selalu mendoakanmu Degus… Degus harus hati – hati dalam melaksanakan tugas ini."

SCENE : 88

Gungde Bagus : "Ada tugas penting dari Kapten, kita harus menyiapkan makanan, karena Cok Sandat beserta rombonganya akan kesini."

Mangku Lami : "Baiklah, mari kita persiapkan makanan untuk menyambut kedatangan Cok Sandat."

I Salin : "Cepat kita persiapkan…"

SCENE : 89

Mangku Lami : "Kenapa sampai sekarang, Cok Sandat beserta rombonganya belum datang..?"

I Salin : "Kita tunggu saja dulu, sebentar pasti mereka datang…"

Gungde Bagus	:	"Benar sekali, lebih baik kita tunggu saja dulu disini…"
Dalang	:	"Setelah mengungu cukup lama, yang datang bukanya Cok Sandat beserta romboganya, tetapi I Dewa Aji Soka dari desa Malet Gusti. Keesokan harinya mereka kembali menungu sampai malam, namun juga tak kunjung datang."
Dalang	:	"Cok Sandat dan rombonganya baru tiba di dusun penaga sekitar jam empat pagi. Cok Sandat tidak sendirian, ia diteani oleh Cok Landung, Anak Agung Gde Kreped, Dewa Gde Klusa, serta I Merta."
Dalang	:	"Saat Cok Sandat dan rombonganya dan para pejuang lainya menikmati santapan tiba – tiba sebuah mobil datang dari utara."
Gungde Bagus	:	"Mohon maaf Pak Cok, ada yang mengintai kita dengan mobil. Pak Cok pergi ke timur bersama Nang Lami, sementara saya akan mengintai mobil tersebut…"
Cok Sandat	:	"Baiklah saya akan pergi ke timur bersama Nang Lami…"
Gungde Bagus	:	"Siapa yang mengintai kita dengan mengunakan mobil Jepp, saya harus lebih dekat melihatnya.(Bicara dalam hati)."

Gungde Bagus : "Ternyata di dalam mobil hanya ada sopirnya saja, dia bernama I Rauh dari Banjar Kawan. (Bicara dalam hati)."

Dalang : "Mobil jeep it uterus berjalan keselatan lalu berbalik ke utara."

Gungde Bagus : "Lapor Pak, ternyata yang membawa mobil itu dari banjar kawan bernama I Rauh."

Cok Sandat : "Baiklah trimakasih atas informasinya Gungde…"

Gungde Bagus : "Sama – sama Pak Cok…"

Dalang : "Saat mengecek kondisi aman, keduanya kembali lagi ke rumahnya Nang Lami."

SCENE : 90

Dalang : "Sekitar dua jam Pak Mudita dan Cok Sandat berbincang – bincang serius mengenai kondisi perjuangan."

Cok Sandat : "Bagaimana pergerakan para pejuang di wilayah Bangli Kapten…?"

Pak Mudita : "Untuk pergerakan di wilayah Bangli, kami sudah membuat markas di setiap Desa maupun Kota."

Cok Sandat : "Bagus sekali Kapten, kita harus tetap semangat dalam mempertahankan kemerdekaan RI"

Cok Sandat : "Untuk keamanan bagaimana Kapten?"

Pak Mudita : "Untuk Keamanan di sini sudah berjaga di setiap – tiap Desa. Dan juga sudah menyebar mata – mata untuk mengintai, serdadu – serdadu NICA."

Cok Sandat : "Desa basis perjuangan di daerah Bangli, di daerah mana Gung Anom…?"

Pak Mudita : "Desa Landih, Desa Pengotan, Desa Penglipuran, karena Masyarakat di dusun tersebut sangat mendukung perjuangan dan memiliki kesetiaan yang tinggi dalam mempertahankan Kemerdekaan RI. "

Dalang : "Setelah Pak Mudita dan Cok Sandat berbincang – bincang, Pak Mudita kembali ke Dusun Penaga dan menemui Gungde Bagus."

Pak Mudita : "Pekerjaanmu sudah baik, dan besok pagi kamu harus megurus keponakanmu Anom Suarcana dia sakit, dan carikan kalsan untuk mengawasinya. Ingat, besok pagi – pagi sekali kamu harus pulang."

Gungde Bagus : "Baik De, besok pagi – pagi saya akan berangkat bersama I Salin. "

Pak Mudita : "Baiklah, mari kita tidur disini."

Gungde Bagus : "Iya."

SCENE : 91

Dalang : "Meski serdadu – serdadu NICA beserta antek – anteknya semakin gencar melakukan penangkapan dan pengurungan terhadap markas – markas pejuang di berbagai tempat. Pak Mudita beserta pasukanya tetap melakukan konsolidasi perjuangan di berbagi tempat, guna membangkitkan semngat perjuangan para pemuda dan rakyat."

Dalang : "Pada Tahun 1947 Pak Mudita bersama sejumlah pejuang seperti Ida Bagus Ngurah Adnyana, I Dewa Gde Cetag, Ida Bagus Nyoman Rai, dan I Nyoman ikut bergerak menuju Dusun Abuan, Tangkas, Susut, dan Manuk, untuk membangkitkan semangat juang dalam mempertahankan kemerdekaan RI."

Pak Mudita : "Kita harus tetap berjuang kepada Tanah Air. Indonesia tetap merdeka. Mesikipun pasukan Belanda terus mengincar kita, dan menghadang pergerakan para pejuang dalam mempertahankan kemrdekaan RI. Kita harus tetap semangat dalam memepertahankan kemerdekaan RI. Merdeka..!"

Seluruh Pejuang : "Merdeka!"

Dalang : "Para pemuda dan masyarakat melakukan pengawalan serta penjagaan yang ketat sampai ke pojok – pojok Dusun. Ketatnya penjagaan yang

dilakukan oleh para pemuda dan masyarakat, tidak lain untuk menjaga keamanan saat berlangsungnya konsolidasi perjuangan dan mengantisipasi kemungkinan daangnya serdadu – serdadu NICA."

Pejuang : "Kita harus tetap semangat... kawan untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan RI. "

Pejuang : "Mari kita berjaga di setiap – tiap pojok Dusun, untuk mengantisipasi kemungkinan datangnya pasukan Belanda."

Pejuang : "Mari kita menyebar sekarang, untuk berjaga – jaga."

Pejuang : "Mari…!"

Pemuda : "Merdeka...!"

Masyarakat : "Merdeka...!"

SCENE : 92

Dalang : "Keadaan di Pusat Kota Bangli, serdadu – serdadu NICA dan HPC NICA semain ketat mengadakan penjagaan serta melakukan pengledahan."

Dalang : "Pada tanggal 21 Juli 1947, sekitar jam Sembilan pagi, Controlir NICA yang baru mengantikan Mr. Selman datang bersma Inspektur penjagaan dan HPC NICA untuk melakukan pengledahan di puri kilian."

Dalang : "Pada saat mengeledah almari Gungde Bagus, mereka menemukan surat yang ditulis sebagai laporan kepada Pak Mudita."

I. Post NICA : "Siapa yang punya surat ini.?"

Gungde Bagus : "Saya lupa untuk merobek surat tersebut, bagaimana saya harus menjawab sekarang. (Bicara dalam hati)."

I. Post NICA : "Kenapa kamu diam, jawab pertanyaan saya."

Gungde Bagus : "Itu surat punya saya tuan…"

I. Post NICA : "Bawa dia ke tangsi di Balai Agung…"

SCENE : 93

Dalang : "Selain Gungde Bagus ditangsi HPC NICA, juga Ida Bagus Putu Mangku yang ikut di gledah dan di tahan, karena selain pernah ikut Long March ke Gunung Agung, saat digeledah Ida Bagus Putu Mas juga kedapatan menyimpan uang kertas Jepang. "

Dalang : "Gungde Bagus dan Ida Bagus Putu Mas dintrogasi oleh Controlir dan Inspektur Post, kepala Polsi NICA. Sambil memegang pentungan karet dan sepucuk surat temuanya Inspektur Post Belanda mencecar Gungde Bagus. "

I. Post NICA : "Apa Maksud kamu membuat surat ini…, kamu mau melapor kedapa pejuang di pedalaman?"

Gungde Bagus	:	"Begini tuan…, Ida Bagus Putu Mas sering bertengkar dengan I Dewa Ketut Kramas di rumah saya, maka dari itu saya pura – pura buat surat laporan untuk gertak saja."
I. Post NICA	:	"kata – katamu itu semuanya bohong dan kamu bisa dihukum tembak berani…? "
Gungde Bagus	:	"Berani tuan. Kapan, sekarang…, saya berani karena benar. Apa boleh saya membuat – buat keterangan yg tidak benar…"
I. Post NICA	:	"Kamu harus jawab yang benar…"
Gungde Bagus	:	"Benar sebagai jawaban saya tadi."
I. Post NICA	:	"Kalau Kamu bohong kamu akan dihukum seumur hidup. Kamu berani?"
Gungde Bagus	:	"Apa saya takutkan masih hidup, sedangkan hukum tembak saya berani, karena membela kebenaran."
I. Post NICA	:	"Itu keluargamu, (Sambil menunjuk Anak Agung Gde Rai yang sedang lewat). Kamu kesana, tidak boleh kemana – mana."
Dalang	:	"Gungde Bagus bersama Ida Bagus Putu Mas Mangku lalu dimasukan ke dalam tahanan."

<u>SCENE : 94</u>

Dalang : "Keadaan di Kota Bangli mulai menekan,inspektur Post HPC NICA yang biasanya memakai sepeda motor , mulai menggunakan mobil jeep dengan suara yang meraung – raung untuk menakut – nakuti para pejuang dan pemuda."

Pejuang : "Lihat Inspektur Post, HPC NICA bersama pasukannya keliing untuk mencari kita."

Pejuang : "Benar sekali, dan keadaan di Kota Bangli sekarang sudah mencekam kita."

Pejuang : "Mari kita pergi saja, ketimbang kita di tangkap oleh mereka."

Pejuang : "Mari."

SCENE : 95

Dalang : "Para pejuang mulai meninggalkan daerah Kota Bangli dan masuk ke dusun – dusun di sekitar pegunungan, supaya tidak menjadi incaran dari serdadu – serdadu NICA."

Pejuang : "Lebih baik kita pergi dari Kota Bangli agar tidak dijadikan incaran oleh serdadu – serdadu NICA."

Pejuang : "Benar sekali!!. "Mari kita cari pejuang yang lainnya juga agar selamat. Kita menyebar!!"

Pejuang : "Mari."

Pejuang : "Keadaan di pusat Kota Bangli sudah tidak aman lagi mari Kita menyingkir ke desa – desa di Pegunungan."

Pejuang : "ayo kita berangkat sekarang."

SCENE : 96

Dalang : "Di Desa Kubu para pejuang menyerang pos belanda."mangku pode menembak mati seorang antek-antek NICA yang sedang berjaga, seorang lainnya hanya terkena tembak di bagian paha."

Mangku Pode : "Sekarang kita harus menyerang pos penjagaan NICA di Kubu, kumpulkan para pejuang sekarang!!"

Pejuang : "Baik, saya akan kumpulkan para pejuang."

Pejuang : "Ayoo kita serang pos penjagaan NICA di desa Kubu, kita sudah di tunggu oleh Mangku Pode."

Pejuang : "Mari kita berangkat sekarang."

Pejuang : "Mangku kita harus hati-hati menyerang jangan sampai kita nanti di bokongi oleh mereka."

Mangku Pode : "Tenang saja…. nanti kita menyebar untuk penyerangan ini."

Pejuang : "Baiklah."

Mangku Pode	:	"Lihat mereka adalah antek – antek NICA."kita serang mereka sekarang!!"
Pejuang	:	"Ayo kita cari tempat yang aman untuk menembak."
Pejuang	:	"mari."
Mangku Pode	:	"Nanti tunggu aba – aba menembak dari saya.., kalau bunyi siulan saya sudah terdengar, kita langsung serang mereka bersamaan."
Pejuang	:	"Baiklah mangku…"
Pejuang	:	"Kalian akan mati sekarang…, hahahhahaha."
Pejuang	:	"Saya benci sama mereka yang membela NICA."
Pejuang	:	"Saya juga benci, sekarang kita harus bisa membunuhnya."
Pejuang	:	"Baiklahhh."
Mangku Pode	:	"Lihat mereka yang terkena tembakan di paha, dia tidak bisa kemana – mana."
Pejuang	:	"Hahahaha...., kita tembak saja lagi."
Mangku Pode	;	"Jangan…., kita tembak kakinya saja agar mereka cedera."
Pejuang	:	"Baiklah, Mangku."

Antek-antek NICA : "Siapa yang berani menyerang kita, saya akan laporkan kejadian ini kepada tuanku."(Bicara dalam hati)."

SCENE : 97

Dalang : "Serdadu – serdadu NICA yang bersenjata lengkap mulai mengledahi Puri Kilian, semua laki – laki di giring ke arah selatan."

Serdadu NICA : "Kamu jangan main – main sama kami…,"dimana Pak Mudita?"

Pelayan Puri Kilian : "Tidak tahu tuan."

Serdadu NICA : "Jangan bohong kamu…,"mau saya tembak kamu?"

Pelayan Puri Kilian : "Tidak tuan,saya benar – benar tidak tahu tuan."

Serdadu NICA : "Dimana Pak Mudita sembunyi??"

Masyarakat : "Saya tidak tahu tuan."

Serdadu NICA : "Jangan coba – coba berbohong."

Masyarakat : "Saya tidak berbohong tuan, memang benar kami tidak tahu dan tidak pernah melihatnya tuan."

Serdadu NICA : "Kemana Pak Mudita pergi??"

Gungde Bagus : "Saya tidak tahu tuan."

Serdadu NICA : "Jangan coba bermain – main dengan saya…"

Gungde Bagus : "Tidak tuan..,"memang saya tidak pernah melihatnya."

SCENE : 98

Dalang : "Pada hari yang bersamaan, pasukan NICA juga melakukan penangkapan terhadap tokoh-tokoh pejuang yang berada di sekitar pusat Kota Bangli."

K. Serdadu NICA : "Bawa mereka semua ke sel tahanan."

Serdadu NICA : "Siap ndan.., tugas segera dilaksanakan."

A.A Putu Meranggi : "Kenapa kami di tangkap??"

Serdadu NICA : "Jangan banyak bicara, ini perintah atasan."

SCENE : 99

Dalang : "Pengurungan Kota Bangli tidak menghentikan langakah – langkah perjuangan Pak Mudita, untuk tetap melakukan pergerakan dan konsulidasi di berbagai tempat di pedalaman dan pingiran Kota Bangli."

Dalang : "Mata – mata NICA sudah mulai tersebar dimana – mana, memang sangat mengamcam keselamatan para Pejuang dan mempengaruhi kelangsungan perjuangan, sebagai mana yang terjadi di pusat Kota Bangli yang mengakibatkan tertangkapnya para pejuang. Dan bocornya informasi di pihak pejuang

juga kerap terjadi karena para pejuang terus diintai oleh mata – mata NICA."

SCENE : 100

Dalang : "Memasuki Bulan Agustus 1947, Pak Mudita beserta segenap MB bangli terus bergerak melakukan kordinasi dan konsolidasi kemerdekaan RI bersama para pemuda dan rakyat di markas – markas perjuangan."

Dalang : "Pada tanggal 4 Agustus 1947, untuk mempersiapkan peringatan hari kemerdekaan RI yang kedua, Pak Mudita dan pasukan MB Bangli mengumpulkan para pemuda dan rakyat dari seluruh banjar yang ada di Desa Pengotan."

Pak Mudita : "Pada hari peringatan RI yang kedua kita harus mengumpulkan seluruh pemuda dan rakyat di Desa Pengotan."

Pejuang : "Benar sekali, saya akan pangilkan penghubung untuk menyampaikan informasi ini, kepada kepala Dusun di Desa Pengotan."

Pejuang : "Tolong sampaikan pesan peting ini kepada kepala Dusun di Desa Pengotan. Bahwa Pak Mudita dan pasukan MB Bangli akan mengadakan pertemuan dengan seluruh rakyat yangada di desa pengotan

untuk membangkitkan semangat pemuda dan rakyat di Desa Pengotan."

Penghubung : "Baiklah saya akan segera kesana, untuk mengantarkan pesan ini kepada keapala adat di Desa Pengotan."

Penghubung : "Ada berita penting yang harus saya sampaikan kepada Jero."

Kadus Pengotan : "Ada berita penting apa??"

Penghubung : "Begini Jero, Pak Mudita akan ke Desa Pengotan untuk mengadakan pertemuan kepada seluruh pemuda dan rakyat yang ada di Desa Pengotan untuk membangkitkan semangat juang dalam mempertahankan kemerdekaan RI di Kabupaten Bangli."

Kadus Pengotan : "Baiklah saya akan segera mengumpulkan seluruh masyarakat dan pemuda di desa pengotan."

Kadus pengotan : "Tolong segera kumpulkan seluruh masyarakat dan pemuda, karena Pak Mudita akan mengadakan pertemuan kepada seluruh masyarakat dan pemuda yang ada di Desa Pengotan."

Masyarakat : "Baiklah saya akan menyebarkan informasi ini kepada seluruh masyarakat dan pemuda di desa ini."

Dalang : "Para pemuda dan rakyat yang datang dari sekitar 13 Banjar yang ada di Dusun Pengotan, dengan penuh semangat berbondong-bondong menghadiri konsolidasi perjuangan yang di pimpin langsung oleh Pak Mudita."

Pak Mudita : "Terimakasih kepada seluruh pemuda dan rakyat yang sudah menyempatkan hadir dalam pertemuan ini saya ucapkan terimakasih bamyak kepada seluruh pemuda dan mayarakat Dusun Pengotan. Kita harus tetap semangat berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan RI, meskipun kita terus di jajah oleh NICA, tetapi api di dalam dada kita harus berkobar terus…"

Pak Mudita : "Kepada seluruh pemuda dan masyarakat sekarang kita bersumpah untuk setia dan akan terus berjuang untuk kemerdekaan RI."

Masyarakat. P :" Kami bersumpah tetap setia dan akan terus berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan RI."

Pak Mudita : "MERDEKA, MERDEKA, MERDEKA, MERDEKA.!"

Masyarakat : "MERDEKA..!!"

<u>SCENE : 101</u>

Masyarakat : "Bagaimana saya bisa berjumpa dengan Dwagung?"

Pak Mudita : "Ciumlah Bendera Merah Putih dengan sepenuh hati, maka akan bisa bertemu dengan saya, karena saya ada disana."

Masyarakat : "Siap…!!."

Masyarakat : "Ini adalah pemimpin yang benar – benar berjuang demi tanah air. (Bicara dalam hati)."

SCENE : 102

Dalang : Serdadu – serdadu NICA yang kian hari semakin agresif, semakin gencar menebar ancaman kepada para pemuda dan rakyat yang mendukung perjuangan kemerdekaan RI di berbagai tempat. Serta melakukan pengurungan terhadap markas – markas pejuang."

Serdadu NICA : "Jangan coba – coba kamu membantu para pemuda, jika kamu berani membantu akan saya bunuh kamu mengerti??"

Masyarakat : "Baiklah tuan…, saya hanya rakyat biasa tuan."

Serdadu NICA : "Dimana pejuang??"

Masyarakat : "Saya tidak tahu tuan."

Serdadu NICA : "Jangan coba-coba berbohong kamu."

Masyarakat : "Tidak tuan, saya tidak berbohong,saya benar-bemar tidak tahu tuan."

Serdadu NICA : "Jangan coba-coba kamu membantu atau menolong pejuang mengerti??"

Masyarakat : "baik tuan."

Serdadu NICA : "Kalau kamu saya lihat membantu para pemuda atau mendukung para perusuh, saya akan tembak, mengerti…?"

Masyarakat : "Mengerti tuan."

SCENE : 103

Dalang : "Pak Mudita yang seolah tidak pernah mengenal lelah dan menyerah terus bergerak dengan cepat dan berpindah – pindah dari satu tempat ke tempat lainnya."

Dalang : "Pada malam hari pada tanggal 15 Oktober, Pak Mudita bersama Nang Kaden pergi ke Pura Penyungsungan untuk bersemedi memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa."

Pak Mudita : "Tuhan berikanlah kami petunjuk tentang kemerdekaan Bangsa Indonesia (berdoa)"

Pawisik : "Indonesia pasti merdeka,karena sudah saatnya.tapi tentu harus ada satu korban diantara orang-orang yang terbaik."

Pak Mudita : "Apa arti dari kata-kata tersebut (dalam hati)."

SCENE : 104

Dalang : "Pada tanggal 26 oktober, Pak Mudita bersama sejumlah pejuang, juga menyempatkan diri berdoa di Pura Linjong."

Pak Mudita : "Mari kita berdoa dulu disini. Agar perjalanan kita selamat sampi tujuan."

SCENE : 105

Dalang : "Sewaktu Pak Mudita meyempatkan mandi di sebuah mata air yang dekat dari pura, sesuatu yang aneh tiba – tiba terjadi, yang menampakkan sebuah pertanda buruk bagi pejuang."

Pak Mudita : "Ini pertanda, memang saya akan menjadi korban dalam mempertahankan kemerdekaan RI.(Bicara dalam hati)."

SCENE : 106

Dalang : "Selesai pak mudita mandi dia lamgsung mengumpulkan para pejuang yang ikut ke Pura Linjong."

Pak Mudita : "Sodara – sodara sekalian, waktunya sudah tiba tidak lama lagi saya akan meninggalkan saudara-saudara.saya berpesan kepada siapa sajayang masih hidup, teruskanlah perjuangan kita,jangan sampai ada yang berhianat. Kita pasti Merdeka,tidak boleh tidak."

SCENE : 107

Dalang : "Pada suatu malam Gungde Bagus menceritakan pengalamanya bersama para pejuang di Dusun Penaga Kepada Ibunya."

A.A.B. Made Rai : "Jika ada serdadu – serdadu NICA yang datang ke Puri Kilian, Degus jangan kasi tau keberadaan Kakak Degus. Bilang saja tidak pernah berjumpa dengan Kakak Degus atau pejuang – pejuang lainya."

Gungde Bagus : "Baik Bu, saya akan menjaga amanat Ibu…"

SCENE : 108

Mr. Snelman : "Dimana keberadaan anak Nyonya, Pak Mudita…?"

A.A.B. Made Rai : "Saya sudah berusaha mencari berita tentang anak saya, tetapi tidak satuupun yang melihatnya atau bertemu dengan anak saya."

Mr. Snelman : "O ya, ini anak nyonya…?"

A.A.B. Made Rai : "Ini anak saya yang keempat. Dia masih sekolah, baru kelas lima."

Mr. Snelman : "Kamu masih kelas lima…?"

Gungde Bagus : "Ya, Tuan…"

Mr. Snelman : "Nah kalau begitu kamu jangan ikut nyingkir, kamu harus masuk sekolah…"

Gungde Bagus : "Ya, Tuan…"

SCENE : 109

Dalang : "Pada suatu malam ketika Pak Mudita sedang bersama Ibunya di Puri Kilian, seorang utusan datang dari Puri Denpasar…"

Penghubung : "Gung Biyang dipangil oleh Tuanku"

A.A.B. Made Rai : "Kenapa saya dipangil…?"

Penghubung : "Saya tidak tahu, saya hanya disuruh menyampaikan pesan ini kepada Gung Biyang."

A.A.B. Made Rai	:	"Baiklah, sebentar saya akan menghadap beliau…"
Penghubung	:	"Saya permisi pulang…"
A.A.B. Made Rai	:	"Silakan…"
A.A.B. Made Rai	:	"Ibu dipangil, apa yang hrus Ibu jawab…?"
Pak Mudita	:	"Ya, Ibu kesana saja dulu, asal jangan berjanji menyerahkan saya."
Dalang	:	"Anak Agung Biyang Made Rai kemudian menghadap Kakaknya, sednagkan Pak Mudita tetap berada di rumah bersama adikanya dan Ida Bagus Ketut Brata, sambil mengawasi keduanya yang sedang mendalami ilmu kebatinan."
Mayor Polak	:	"Dimana anak Nyonya, Pak Mudita..?"
A.A.B. Made Rai	:	"Saya tidak tahu tuan…"
Mayor Polak	:	"Nyonya Anak Agung Biyang, coba anda cari anak anda, sampai dia mau menyerah kepada kami, saya jamin dia tidak akan disiksa atau dianiaya, saya jadi jaminanya, dia tidak akan dihukum, bisa seketika keluar. Tetapi kalau dia tidak mau menyerah kepada Belanda, kalau dijumpai oleh Tentara NICA, ya ditembak, jangan salahkan kami."
A.A.B. Made Rai	:	"Maaf bukanya saya lancang, saya benar – benar tidak tahu keberadaan anak saya."

A.A.B. Made Rai : "Bagaimana Tuanku, berani ngak mempercayai omonganya…?"

A.A. Ketut Ngurah : "Saya nggak berani mempercayainya, suruh anak – anak berjuang saja terus tapi jangan sering – sering ke Kota. "

A.A.B. Made Rai : "Baiklah tuanku."

SCENE : 110

Dalang : "Sambil menungu Ibunya pulang, Pak Mudita mondar – mandir di ruangan dan mengawasi adiknya sedang berlatih ilmu kebatinan."

Pak Mudita : "Kenapa Ibu sampai sekarang belum juga pulang. (Bicara dalam hati)."

A.A.B. Made Rai : "Ibu dipangil ke Puri Denpasar karena Mayor Polak ingin bertemu dengan Ibu."

SCENE : 111

Pak Mudita : "Lalu Ibu bilang apa…?"

A.A.B. Made Rai : "Ibu jawab dimana saya cari, saya hanyalah seorang perempuan. Dan saya tidak tahu keberadaan anak saya."

A.A.B. Made Rai : "Ibu juga sudah minta pertimbangan kepada Raja, kita disuruh tetap berjuang tetapi tdak boleh sering –

sering ke Kota. Beliau juga tidak mempercayai omongan Mayor Polak."

Pak Mudita : "Nah itulah Ibu, jangan percaya dengan omongan musuh, bagaimanapun juga saya tidak mau menyerah, jangan harap Belanda dapat memegang tubuh saya, kecuali sudah jadi mayat."

SCENE : 112

Dalang : "Setelah selesai berbincang – bincang, Pak Mudita langsung berpamitan dengan Ibunya, pada malam itu juga Pak Mudita meningalkan rumah, menuju markas perjuangan di daerah pedalaman bersama seorang penghubung."

SCENE : 113

Dalang : "Memasuki Bulan November 1947, serdadu – serdadu NICA semakin gencar melakukan berbagai aksi untuk dapat mematahkan pergerakan perjuanan di daerah Bangli, mulai dari menyebarkan mata – mata, memperketat patroli, mengancam akan membakar rumah dan dusun yang menjadi markas perjuangan, serta melakukan pengurungan dan penangkapan."

K. Serdadu NICA : "Cepat kumpulkan pasukan sekarang kita akan mengadakan penangkapan kepada para pejuang di pusat kota Bangli."

Serdadu NICA : "Siap ndan, printah segera dilaksanakan."

K. Serdadu NICA : "Perhatian kepada seluruh pasukan, sekarang kita akan mengadakan penangkapan kepada para pejuang di di pusat Kota Bangli. Kalian harus menyebar keselurh dusun – dusun, agar kita bisa menangkap para pejuang."

Dalang : "Setelah berhasil menangkap para pejuang yang berada di pusat Kota Bangli, pasukan Belanda juga melakukan penangkapan di berbagai Dusun, seperti Cok Landung yang tertangkap di dusun selat, Pak Pode tertangkap di Dusun Manuk dan Pak Wayan Bareng Jaya Wiguna tertangkap di Dusun Serokadan. Selain itu pasukan Belanda juga berhasil menangkap sejumlah peneghubung yang mempunyai peran penting dalam pergerakan perjuangan, seperti Nyoman Ubung dan I Nengah Puji yang tertangkap di Dusun Penglipuran."

<u>SCENE : 114</u>

Pak Mudita : "Kita harus berjuang mengusir penjajah sampai Negara Indonesia, Merdeka Seratus Persen, tapi

sebelum saya menjadi dasarnya, saya kira agak lama."

Pejuang : "Jangan Pak, kami nanti bagaimana…?"

Pak Mudita : "Tidak apa, mari kita serukan kemerdekaan lima kali. Merdeka, Merdeka, Merdeka, Merdeka, Merdeka Seratus Persen.!"

Pejuang : "Merdeka, Merdeka, Merdeka, Merdeka, Merdeka.!

SCENE : 115

Dalang : "Sehabis pertemuan, Pak Mudita dan I Dewa Gde Cetag lalu berangkat ke Dusun Landih dan Dusun Penaga."

Dalang : "Setelah diterima oleh Nang Meja dan tiga hari tinggal bersama adiknya di Dusun Penaga, Pak Mudita dan I Dewa Gde Cetag lalu berangkat ke Dusun Palak Tiying, bertempat di sebuah Pura."

Dalang : "Pasukan Belanda kian hari semakin menganas dalam memburu para pejuang sampai masuk ke plosok plosok Dusun di pedalaman."

Dalang : "Pak Mudita terus berpindah tempat hingga ke daerah perbatasan di karangasem dan beristirahat sejenak di Pura Galagah."

I Dw. Gde Cetag : "Kapan kita kembali ke daerah Bangli Kapten…?"

Pak Mudita : "Besok kita akan kembali ke daerah Bangli, meskipun apa yang terjadi, kita harus tetap berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan RI."

Dalang : "Pak Mudita kembali memasuki daerah Bangli dan berjalan menuju ke markas perjuangan Dusun Pengotan."

SCENE : 116

Dalang : "Beberapa hari kemudian Pak Mudita langsung bergegas ke Tegalsana."

SCENE : 117

Dalang : "Keadaan di daerah Bangli bertambah genting, Pak Mudita menjadi sosok yang sangat dicari dan diburu oleh pasukan Belanda."

Radio : "Jika Pak Mudita tidak dapat tertangkap dalam keadaan hidup atau mati, maka psukan Belanda akan membakar sejumlah Dusun yang menjadi markas perjuangan, seperti Dusun Kubu, Dusun Cekeng, Dusun Penglipuran."

SCENE : 118

Pak Mudita : "Ada yang harus saya bicarakan kepadamu sekarang…"

Pak Ngurah : "Bicara tentang apa?"

Pak Mudita : "Keadaan sedang gawat, Indonesia ini seperti tunas yang baru hidup, biar bisa tumbuh dengan benar harus ada yang menyiram dan memelihara, kalau Ik menyiram tolong di pelihara. Ini diantara kita berdua saja, mau pilih mana…?"

Dalang : "mendengar kalimat seperti itu, Pak Ngurah hanya terpakau dan tidak bisa menjawab, air matanya terus bercucuran."

Pak Mudita : "Baiklah kalau begitu biar Ik saja yang akan menyiram."

Dalang : "Pak Ngurah tetap berdiam sambil menahan tangis, selanjutnya Pak Mudita keluar dari ruangan dan meningalkan pondok Tegalsana untuk menemui para pejuang lainya."

SCENE : 119

Dalang : "Pada sekitar tanggal 12 November 1947, bertempat di Sunting Dusun Pengotan, Pak Mudita mengadakan pertemuan dengan pasukan MB Bangli."

Pak Mudita : "Saya pasti akan menjadi korban perjuangan suci ini, tapi Indonesia akan tetap medeka."

SCENE : 120

Pak Mudita : "Kamu Bayadenawa, sebelum kamu mati jangan sekali – kali meningalkan Kakak saya."

I Dw Gde Cetag : "Siap melaksanakan tugas, sebelu mati tidak akan mundur."

SCENE : 121

Dalang : "Setelah memberi tugas kepada I Dewa Gde Cetag dan Ida Bagus Putu Mas untuk menjaga Kakaknya di Dusun Pengotan, Pak Mudita yang di kawal I Sari dan I Abih lalu bergerak kembali mengunjungi berbagi tempat yang menjadi markas pejuang, di Dusun Landih, Dusun Kayang, Dusun Cingang, dan Dusun Penglipuran."

Pejuang : "Lapor Dwagung, penghubung kita yang bernama I Nyoman Ubung dan I Nengah Puji telah tertangkap oleh serdadu – serdadu NICA di Dusun Penglipuran."

Pak Mudita : "Perketat lagi penjagaan, agar para pejuang tidak tertangkap oleh pasukan NICA."

Pejuang : "Siap…!"

SCENE : 122

Dalang : "Selesai mengunjungi markas perjuangan di Dusun – Dusun pada tanggal 19 November 1947, Pak Mudita kemudian menuju ke pondokan Sidawas milik

mendiang Ayahnya, sedangkan I Sari dan I Abih berjaga di sekitaran kuburan yang berada di Dusun Penglipuran."

SCENE : 123

Mata" NICA : "Lihat, itu adalah para perusuh, mereka sedang berjaga."

Mata" NICA : "Benar sekali, Pak Mudita pasti ada di Dusun Penglipuran sekarang."

Mata" NICA : "Cepat, mari kita laporkan informasi ini kepada pasukan NICA, agar Pak Mudita dan para perusuh bisa ditangkap."

Mata" NICA : "Kita mundur pelan – pelan, agar meraka tidak bisa melihat kita."

Mata" NICA : "Baik, cepat kita pergi dari sini."

Mata" NICA : "Tuan ada berita penting yang harus saya sampaikan kepada tuan."

Serdadu NICA : "Ada berita penting apa?"

Mata" NICA : "Begini tuan, tadi saya melihat dua orang pejuang yang sedang berjaga di sekitaran kuburan Dusun Penglipuran. Sekarang pasti Pak Mudita berada di Dusun Penglipuran tuan."

Serdadu NICA : "Baiklah, terimakasih atas informasinya, saya akan segera melaporkan informasi ini kepada pimpinan saya."

Mata" NICA : "Sama – sama tuan, saya ijin pamit."

Serdadu NICA : "Silakan…"

SCENE : 124

Serdadu NICA : "Lapor tuan, mata – mata kita melihat dua orang pejuang berada di Dusun Penglipuran, kemungkinan Pak Mudita dan Pejuang lainya ada di Dusun Penglipuran."

Holman : "Sekarang juga kita harus mengumpulkan seluruh pasukan, agar mengurung Dusun Penglipuran supaya Pak Mudita bisa ditangkap."

Holman : "Segera kumpulkan pasukan."

Serdadu NICA : "Siap tuan tugas segera dilaksanakan."

Dalang : "Mendapat laporan bahwa buruanya berada di Dusun Penglipuran, kemudian Holman dan Inspektur Post serta Kepolisian NICA menindaklanjuti dengan menyiapkan pasukan gabungan HPC NICA dan MID dari daerah Bangli, Gianyar dan Karangasem untuk mengadakan pengurungan terhadap Dusun Penglipuran."

Dalang : "Nyoman Ubung yang pada saat itu sedang menjadi tahanan NICA dan ditahan di Kota Bangli, pagi hari tanggal 20 November 1947, melihat pasukan Belanda sudah mulai menunjukan kesibukanya dan bersiap untuk berangkat menuju kearah Kota Bangli."

SCENE : 125

Dalang : "Pada suatu malam Pak Mudita yang menikmati malam derasnya air hujan di pondokan Sidawas, pagi – pagi buta mengajak I Wayan Sampun dan I Durya pergi ke Dusun Penglipuran."

SCENE : 126

Dalang : "Di sebelah selatan pondokan Sidawas, anjing – anjing mengongong riuh."

SCENE : 127

Dalang : "Pak Mudita bersama pengawalnya terus melangkah meningalkan pondokan, dengan menerobos suasana yang masih gelap dan hujan."

SCENE : 128

Dalang : "Setelah sampai di Dusun Penglipuran Pak Mudita langsung mengarahkan warga masyarakat supaya segera menyingkir."

Pak Mudita : "Perhatian kepada seluruh warga Dusun Pengliruran, agar menyingkir, agar terhindar dari pengrebegan serdadu – serdadu NICA."

Masyarakat : "Kamu dengar itu, cepat kita menyingkir, ke hutan bambu."

Masyarakat : "Cepat, kita menyingkir."

Masyarakat : "Cepat lari…"

Masyarakat : "Mari kita menyingkir…"

Masyarakat : "Cepat, cepat, cepat."

Dalang : "Pagi itu suasana begitu mencekam, setelah malam harinya hujan lebat, disertai dengan angin ribut."

Dalang : "Pak Mudita bersama kedua pengawalnya kemudian berjalan kearah selatan Dusun, hingga sampai di ladang milik masyarakat Pak Mudita lalu menghentikan langkahnya, dan mengajak pengawalnya untuk duduk sejenak."

SCENE : 129

Dalang : "Ratusan Tentara NICA yang sudah bergerak mengurung Dusun Penglipuran dari berbagai penjuru terus merangsek masuk, dengan persenjataan yang lengkap mereka menyisir setiap sudut yang ada di Dusun Penglipuran."

SCENE : 130

Dalang	:	Dalam keadaan terkurung, Pak Mudita melepaskan Ikat pingang peningalan panglima perang kerajaan Bangli. Dan memasukanya ke dalam tas.
Pak Mudita	:	"Ada tugas penting yang harus kamu laksanakan sekarang."
I Durya	:	"Tugas apa Dwagung.?"
Pak Mudita	:	"Serahkan tas yang berisi Ikat pingang ini kepada Pak Ngurah yang berada di Dusun Sunting."

SCENE : 131

I Sampun	:	"Lihat, rombongan serdadu – serdadu NICA sudah datang."
I Durya	:	"Mari kita berjuang bersama Dwagung, hidup mati kita untuk Indonesia."
I Sampun	:	"Kita tetap disini."
Pak Mudita	:	"Cepat pergi…"

SCENE : 132

Pak Mudita	:	"Kamu mau menangkap saya.?"

Subandi : "Tidak tuan."

Subandi : "Cepat maju, buruan kita ada di depan."

SCENE : 133

Dalang : "Serdadu – serdadu NICA yang tadinya berada di belakang langsung maju, dan menembak."

Serdadu NICA : "Mati kamu Mudita."

Serdadu NICA : "Dasar perusuh."

SCENE : 134

Dalang : "Pak Mudita yang terkena tembakan di pahanya, lalu mengikatkan kain Merah Putih pada bagian tubuhnya yang luka."

Dalang : "Pak Mudita kembali berdiri tegak sambil mengancungkan senjatanya."

SCENE : 135

Serdadu NICA : "Kita tembak lagi…"

Serdadu NICA : "Cepat tembak…"

Dalang : "Hingga serdadu NICA yang berada di sebelah kiri melepaskan tembakan ke tubuh Pak Mudita."

Serdadu NICA	:	"Cepat tembak…"
Dalang	:	"Hingga serdadu NICA yang berada di sebelah kiri melepaskan tembakan ke tubuh Pak Mudita."

SCENE : 136

Dalang	:	"Tubuh Pak Mudita tertembus peluru dari kiri, hingga mengenai tangan kananya."
Dalang	:	"Beliau lalu berteriak lantang : "MERDEKA SERATUS PERSEN", dan akhirnya rebah bersimbah darah."

Bangli, 27 - 04 - 2020
Ahli Sejarah
(Ketua Veteran Kabupaten Bangli)

Anak Agung Gde Bagus Ardana

Lampiran. 14. Storyboard

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
1.		Music Instrument	Medium Shot	Menampilkan logo Undiksha	Menampilakan logo satu per satu, dari logo Undiksha	10 detik
2.		Music Instrument	Long Shot	Menampilkan suasana kota Bangli pada zaman dulu	Pada suatu hari masyarakat sedang beraktifitas, ada yang mengobrol, berjualan, dan ada yang mau ke ladang untuk memberi makan sapi.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
3.	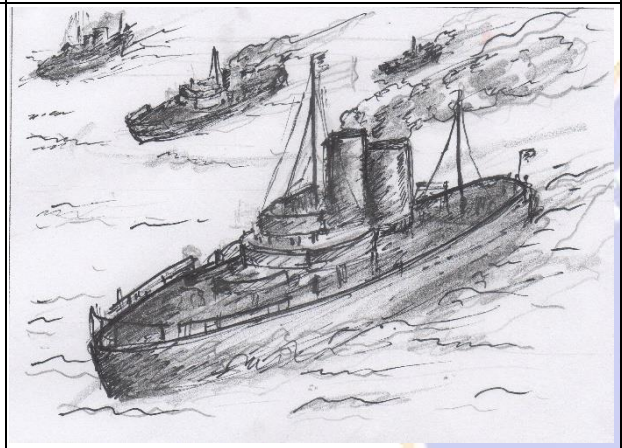	Music Instrument	Long Shot, Medium, Shot, Close Up	Datangnya NICA ke Bali di pantai Sanur Badung	Pada tanggal 2 maret Tahun 1946 pasukan Gajah Merah (NICA) datang ke pulau Bali, untuk menekan pergerakan pemuda di Bali. Kapal mereka berdayun – dayun di pantai sanur Badung.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
4.		Music Instrument	Medium Shot, Long Shot, Close Up	Serdadu NICA disambut meriah dengan gambelan dan tari-tarian Bali	Serdadu NICA disambut meriah dengan tari – tarian Bali dan diiringi dengan gambelan. Kedatangan mereka memang sudah di persiapkan dengan matang oleh Tentara Jepang.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
5.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	Serdadu NICA mengadakan upacara di pesisir pantai Sanur Badung	Setelah penyambutan, serdadu NICA mengadakan upacara bendera di pesisir pantai Sanur Badung.	15 detik
6.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	NICA mengadakan rapat untuk mengadakan konvoi di Wilayah Bali	Sebelum NICA melakukan Konvoi, mereka mengadakan rapat terlebih dahulu, untuk memuluskan perjalanan konvoi mereka di Sunda Kecil.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
7.	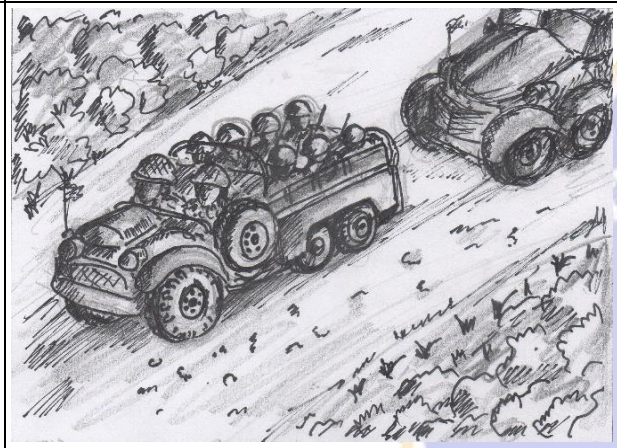	Music Instrument	Medium Shot, Long Shot, Close Up	Serdadu NICA berangkat dari Sanur Badung untuk melakukan konvoi di Wilayah Bali	Serdadu NICA memulai perjalan konvoi dari Sanur Badung, yang bertujuan untuk melihat pergerakan perjuangan pemuda dan merayakan ketangan mereka di wilayah Sunda Kecil.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
8.	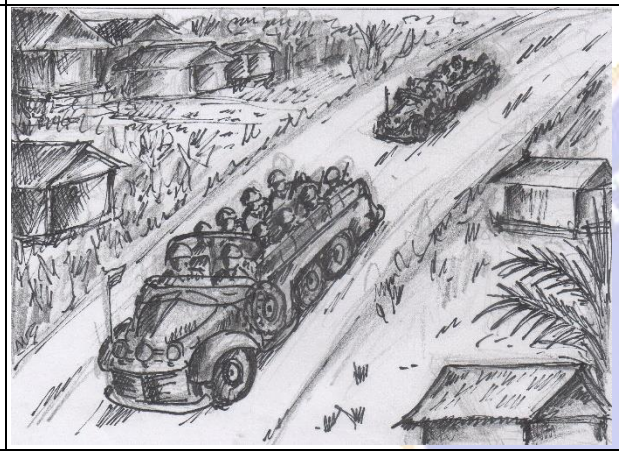	Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Konvoi Belanda sampai di Kabupaten Bangli	Setelah perjalanan yang cukup lama, rombongan seradadu NICA sudah memasuki kota Bangli.	10 detik
9.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	Serdadu – serdadu NICA mengamburkan uang keluaran jepang, dan gula permen, Rokok	Masyarakat yang ada di pingir jalan berebut untuk memungut Uang, Permen, dan Rokok yang di hamburkan oleh serdadu NICA.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				merek Midway di jalan Kabupaten Bangli .		
10.		Music Instrument	Medium Shot, Close Up	NICA mengadakan perundingan dengan para pejabat pemerintahan	Pada awal kedatangannya, di ibu kota Provinsi Sunda Kecil yang berkedudukan di Singaraja. NICA mengadakan perundingan dengan pejabat pemerintahan Provinsi Sunda	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				Provinsi sunda kecil dihadiri Gubernur, dan ketua KNI Sunda kecil.	Kecil, yang turut dihadiri dengan Gubernur dan Ketua KNI Sunda Kecil.	
11.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	NICA mengrebag dan menangkap Gubernur, Ketua KNI, Kepala Jawatan	Tepatnya pada tanggal 11 Maret 1946, serdadu NICA yang dipimpin oleh Kapten Smith mengrebeg kediaman Mr. I Gusti Ketut Pudja (Gubernur Sunda Kecil), Ida	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				Pajak Sunda kecil.	Bagus Manuaba (Ketua KNI) dan I Nyoman Wirya (Kepala Jawatan Pajak).	
12.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	Serdadu – serdadu NICA menurunkan Bendera Merah Putih.	Setelah menangkap pucuk – pucuk pimpinan pemerintahan Sunda Kecil. Selang beberapa hari kemudian NICA menurunkan	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
					berdera Merah Putih. dan menaikan bendera mereka.	
13.		Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Serdadu – serdadu NICA menangkap para pejuang di Kabupaten Bangli	Penangkapan para pejuang di kabupaten Bangli memang sudah direncanakan dengan matang. Mereka menangkap Dr. Sukarjo, Nyoman Sweca Karda dan pejuang lainya.	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
					Sedangkan Pak Mudita yang menjadi target utama dapat meloloskan diri.	
14.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	serdadu NICA mengrebeg Puri Kilian untuk mencari Pak Mudita.	Selang beberapa hari seradadu NICA datang ke Puri Kilian menemui Biyang Made Rai untuk menanyakan keberadaan Pak Mudita.	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
15.		Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Serdadu – Serdadu NICA mengancam Anak Agung Biyang Made Rai akan membakar Puri Kilian Bangli jika pak mudita tidak menyrahkan diri.	Serdadu NICA berbincang – bincang dengan Anak Agung Biyang Made Rai. Mereka mengancam akan membakar Puri Kilian jika anaknya tidak menyerahkan diri.	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
16.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot	Serdadu – Serdadu NICA dan Mata – Mata NICA manjaga Puri Kiliian dengan Ketat.	Keesokan harinya Serdadu NICA mengerahkan pasukan dan mata – mata mereka untuk menjaga Puri Kilian dengan ketat, agar Pak Mudita tidak bisa meloloskan diri.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
17.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	Keluarga Puri Kilian mengungsi di rumahnya Wayan Karya di Banjar Kawan.	Setelah pengancaman tersebut, keluarga Puri Kilian mengungsi di rumah Wayan Karya di Banjar Kawan untuk mengantisipasi kedatangan NICA yang mau membakar Puri Kilian.	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
18.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	Serdadu – serdadu NICA mengadakan penangkapan para pejuang di Desa Pengotan.	Rombongan serdadu NICA yang sedang menangkap salah satu pejuang yang berada di Desa Pengotan.	20 detik
19.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up,	Serdadu – serdadu NICA mengrebeg dan membakar markas para pejuang di	Kemarahan serdadu NICA yang gagal menangkap para pejuang di markas Tembuku, menjadikan membakar markas terebut	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
			Big Close Up	Distrik Tembuku		
20.		Music Instrument	Medium Shot, Long Shot, Close Up	Pak Mudita mengadakan rapat untuk pendahnya markas ke	Setelah kejadian pembakaran markas di Distrik Tembuku, Pak Mudita mengadakan rapat untuk menindak lanjuti kejadian tersebut dengan	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				Dusun Penglipuran.	memindahkan markas pejuang di Desa Penglipuran.	
21.		Music Instrument	Long Shot, Close Up, Medium Shot	Pak Ngurah menyampaikan ide pembuatan senjata api untuk para	Pak Ngurah adalah kakak dari Pak Mudita yang mempunyai ide untuk merancang senjata api yang akan diberikan kepada para pejuang, dengan tujuan. Dapat menimbulkan	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				pejuang kepada Pak Mudita	rasa gentar bagi musuh karena jarak tembak mematikan dari senjata buatan ini hanyalah 5 meter.	
22.		Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Pak Mudita menyetujui ide dari Pak Ngurah pembuatan senjata api untuk para	Pak Mudita pun menyetujui ide dari kakaknya Pak Ngurah, untuk merancang senjata api tersebut yang akan diberikan kepada pejuang.	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				pejuang. yang dibuat oleh Pande Wayan Debig		
23.		Music Instrument	Medium Shot, Close Up	Pande Wayan Debig membuat senjata api untuk para pejuang.	Pande Wayan Debig adalah seorang pande besi handal dari Bangli, beliau membuat senjata api yang dirancang oleh Pak Ngurah.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
24.	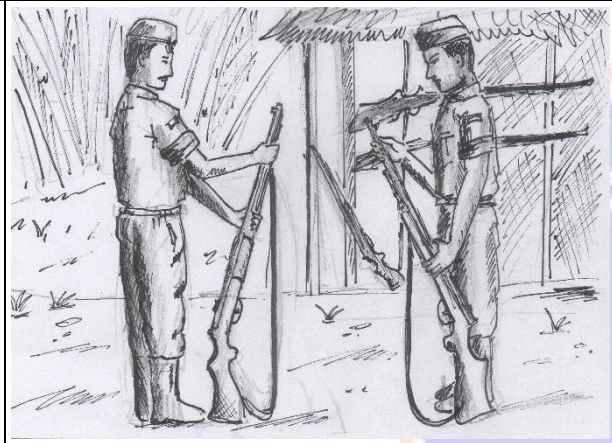	Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Pande Wayan Debig menyelesaikan senjata api disebut "Bedil Locok".	Setelah memakan waktu yang cukup lama, Pande Wayan Debig pun menyelesaikan senjata api tersebut yang diberi nama Bedil Locok.	10 detik
25.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	Serdadu – serdadu NICA merampas senjata yang dibuat Pande Wayan Debig	Sangat disayangkan senjata api yang akan diserahkan kepada para pejuang dirampas oleh rombongan serdadu NICA. Karena pada saat membuat senjata api tersebut	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				untuk para pejuang.	salah satu mata – mata NICA melihat dan melaporkan pembuatan senjata kepada serdadu NICA.	
26.		Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Serdadu – serdadu NICA mengerebeg masyarakat Wilayah Bangli dan mengancam	Serdadu NICA pun gencar mencari para pejuang sampai ke plosok – plosok desa yang ada di Kabupaten Bangli, dan mereka mengrebeg rumah warga lalu mengancam warga	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				akan membakar rumah mereka jika membantu para pejuang.	jika warga membantu pejuang rumah mereka akan di bakar oleh serdadu NICA.	
27.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	Serdadu – serdadu NICA mengadakan penangkapan kepada para pejuang di	Tekanan NICA terhadap pergerakan kemerdekaan RI semakin menguat. Beberapa pejuang tertangkap pada saat pengrebegan serdadu NICA.	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				Kabupaten Bangli.		
28.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up,	Pak Mudita mendapat laporan bahwa Ketua KNI Bangli dan Dewa Putu Oka	Salah satu Pejuang melaporkan kepada Pak Mudita kejadian penangkapan Ida Bagus Kaler yang merupakan ketua KNI Bangli dan I Dewa Putu Oka yang	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
			Big Close Up	telah ditangkap oleh serdadu – serdadu NICA.	menjadi mandor jalan dari Kayubihi Telah tertangkap oleh NICA. Selain itu pejuang melaporkan Ngakan Made Kanten dan I Wayan Sobat telah di tembak mati oleh serdadu NICA.	

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
29.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	Gungde Bagus mendapat laporan bahwa Ngakan Made Kanten, Nang Sobat telah di eksekusi mati oleh serdadu – serdadu NICA.	Gungde Bagus pun mendapat laporan dari pejuang kejadian penangkapan Ida Bagus Kaler yang merupakan ketua KNI Bangli dan I Dewa Putu Oka yang menjadi mandor jalan dari Kayubihi telah tertangkap oleh NICA. Selain itu pejuang melaporkan Ngakan Made Kanten dan I Wayan Sobat telah di tembak mati oleh NICA.	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
30.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	Gungde Bagus menemui Mangku Lami dan membicarakan tentang penangkapan para pejuang yang dilakukan oleh serdadu – serdadu NICA.	Setelah Gungde Bagus mendapat laporan kejadian penangkap tersebut dari pejuang, Gungde Bagus langsung menemui mangku lami di rumahnya untuk membicarakan kejadian penangkapan tersebut. Supaya pejuang dapat lebih waspada dan memperketat penjagaan.	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
31.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	Para pejuang meningkatkat kemanan di setiap – tiap Desa untuk mengindari pengrebegan serdadu – serdadu NICA	Penjagaan yang sangat ketat dilakukan oleh pejuang agar mengindari pengrebegan dari serdadu NICA.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
32.		Music Instrument	Long Shot, Close Up, Medium Shot, Full Shot	Para pejuang pergi ke rumah – rumah warga di dusun landih agar warga mengosongkan rumahnya dan pergi ke ladang supaya terhindar dari pengrebegan	Demi keselamatan warga di Desa Landih, para pejuang pergi ke seluruh rumah warga untuk mengosongkan rumah mereka agar terhindar dari pengrebegan serdadu NICA.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				serdadu – serdadu NICA.		
33.	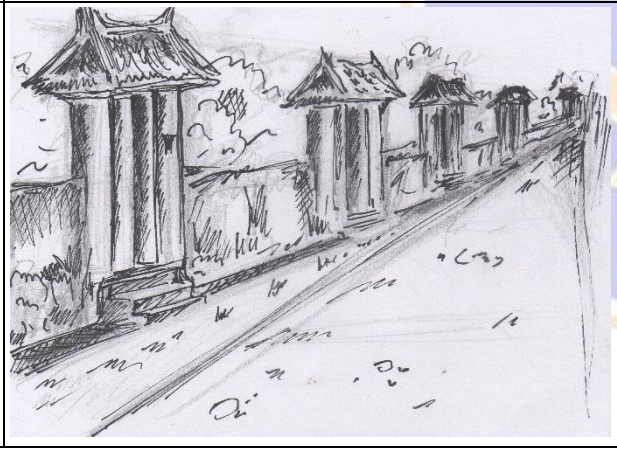	Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Full Shot, Long Shot	Warga Dusun Landih mengosongkan rumahnya dan pergi ke ladang untuk	Seluruh warga Desa Landih mengosongkan rumah mereka agar terhindar dari pengrebegan serdadu NICA.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				menghindari serdadu – serdadu NICA.		
34.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up, Full Shot	Serdadu – serdadu NICA mengrebeg dan menangkap para pejuang di Pura Pekarangan dan	Sekitar jam 10.00 siang serdadu NICA mengepung pura pekarangan. dengan tujuan untuk menangkap para pejuang. Namun NICA tidak berhasil menemukan	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				mengledah rumah – rumah warga.	buruanya kemudian seradadu NICA mengumbar tembakan sambil mengeledah seluruh rumah warga di Desa Landih.	
35.		Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Full Shot, Long Shot	Pak mudita menyiapkan penyerangan teradap serdadu-serdadu NICA yang sedang	Pak Mudita selaku Komandan TRI dan Pimpinan MB DPRI Bangli, menindaklanjuti dengan membuat rencana dan strategi untuk mengadakan aksi penyerangan terhadap	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				konvoi melewati jalan penulisan.	rombongan serdadu NICA yang hendak melakukan konvoi melalui penulisan.	
36.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	Serdadu – serdadu NICA konvoi melewati jalan penulisan.	Sebelum serdadu NICA konvoi, pasukan pejuang terlebih dahulu mencari tempat strategis untuk menyerang rombongan	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
					serdadu NICA yang melewati jalan Penulisan Kintamani.	
37.		Music Instrument	Medium Shot, Full Shot, Close Up, Long Shot	Para pejuang menyiapkan diri dan mencari tempat strategis untuk melakukan	Pasukan pejuang melihat rombongan serdadu NICA yang sedang melewati jalan Penulisan Kintamani.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				penembakan dan penyerangan dari atas bukit.		
38.		Music Instrument	Close Up, Medium Shot, Full Shot, Long Shot	Para pejuang menembak dan melempar granat ke iring – iringan truk	Pasukan pejuang menungu dan menyerang rombongan truk seradadu NICA yang terakhir.	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				serdadu – serdadu NICA.		
39.		Music Instrument	Medium Shot, Long Shot	Truk serdadu NICA hancur.	Rombongan truk serdadu NICA urutan ke 16 meledak berkeping – keeping dan menawaskan serdadu NICA yang berada di dalamnya.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
40.		Music Instrument	Long Shot, Close Up, Medium Shot	Para pejuang mundur untuk menyelamatkan diri karena truk iring-iringan NICA masih ada dan mengumbar tembakan.	Meski telah berhasil menghancurkan sebuah truk dan menewaskan beberapa orang serdadu NICA, namun pasukan pejuang belum berhasil mengambil senjata dari serdadu NICA yang tewas. Karena dibelakang masih ada truk urutan ke 17 (terakhir) dalam konvoi. Sehingga pasukan pejuang terpaksa mundur dan bergegas	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
					keaarah timur meningalkan penulisan, untuk mengamankan diri serta menghindari tembakan dari serdadu NICA.	
41.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up, Full Shot	Kedatangan Pak Rai dan pasukanya disambut hangat oleh masyarakat Dusun Landih.	Para pemuda dan masyarakat menyambut meriah kedatangan pasukan Induk yang di pimpin Pak Rai.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				untuk membangkitkan semangat juang para masyarakat		
42.	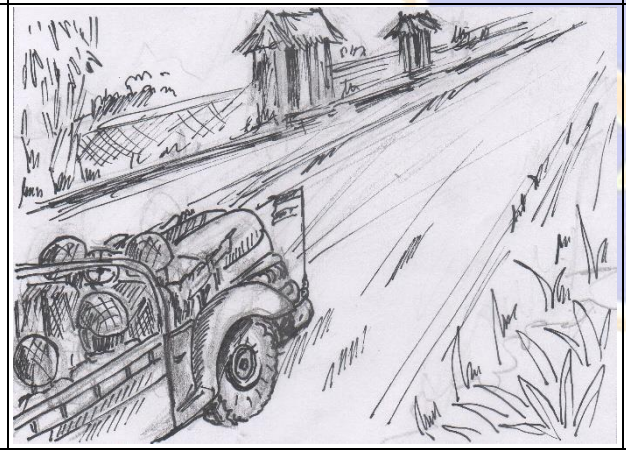	Music Instrument	Long Shot, Medium Shot	Sorotan lampu truk Serdadu-serdadu NICA menyoroti Dusun Penaga Landih	Pada malam hari sekitar jam 23.00, rombongan serdadu NICA mengintai keberadaan para pejuang di Dusun Landih dan Penaga.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
43.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Full Shot	Pasukan pejuang yang dipimpin Pak Rai sebelum berangakat melanjutkan perang griliya ke tanah aron. Melakukan berdoa bersama di Pura pekarangan.	Sebelum pasukan pejuang yang dipimpin Pak Rai melanjutkan perjalanan ke tanah aron, seluruh pasukan pejuang berdoa bersama di Pura Pekarangan Dusun Landih untuk memohon keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				Dan melanjutkan perjalanan ke tanah aron.		
44.	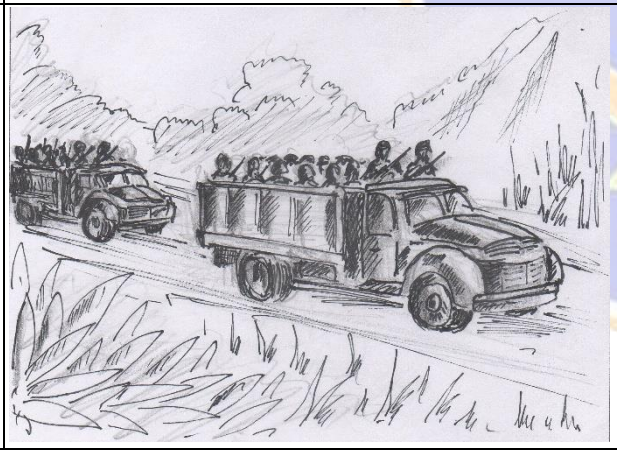	Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Full Shot, Close Up	Serdadu – serdadu NICA datang dan mengepung para pejuang.	NICA yang semakin agresif memburu keberadaan para pejuang, terus mengerahkan pasukanya untuk mengejar dan menangkap para pejuang.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
45.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up, Full Shot	Pak Rai mengadakan rapat untuk mengatur strategi pertahanan dan penyerangan terhadap seradadu NICA.	Setelah tinggal beberapa hari di Tanah Aron, pasukan MBU DPRI SK mendapat laporan bahwa NICA sudah mengerahkan pasukanya untuk menyerang. Mendapat laporan tersebut, Pak Rai segera mengadakan rapat dan mengatur strategi. Pasukan dibagi menjadi beberapa kelompok dengan menduduki tempat startegis, untuk dapat	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
					melakukan pertahanan dan penyerangan.	
46.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	Iring – iringan serdadu NICA dengan jumlah sekitar 200 orang sudah	Rombongan serdadu NICA langsung mengresek masuk untuk melakukan penyerangan terhadap para pejuang.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				mulai bergerak mendekat.		
47.		Music Instrument	Long Shot, Close Up, Medium Shot, Full Shot	Pasukan pejuang menyambut para serdadu – serdadu NICA dengan peluru di	Pasukan pejuang yang di pimpin Kapten Markadi yang telah bersiap di grada depan di sekitaran Bukit Pawon menyambut kedatangan serdadu NICA dengan peluru,	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				bukit pawon, pasukan pejuang yang di atas langsung menembak iring – iringan NICA.	pasukan NICA berusaha mengresek masuk untuk menyerang. Namun di hadang Pasukan pejuang yang di pimpin Kapten Wijaya berposisi di bagian atas dan melepaskan tembakan kepada serdadu NICA.	

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
48.		Music Instrument	Full Shot, Medium Shot, Close Up	Serdadu NICA kocar-kacir dan mencari perlindungan. dan mundur.	Pasukan pejuang yang dipimpin Letnan Kredek menempati posisi bagian atas, dengan gencar melepaskan tembakan ke arah serdadu NICA, sehingga serdadu NICA kocar – kacir mencari perlindungan. Pasukan yang dipimpin Letnan Kredek kemudian masuk hutan, serdadu NICA tidak berani	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
					mengejar dan kemudian mundur.	
49.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up, Full Shot	Serdadu NICA berhadapan dengan pasukan INDUK yang dipimpin oleh Pak Rai.	Ketika serdadu NICA sudah keadaan lelah dan payah, Letnan Diasa kemudian memberi komando untuk menembak. Suara tembakan dari pasukan induk pun	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
					bergemuruh, peluru – peluru para pejuang melesat keaarah serdadu NICA. Sehingga banyak serdadu – serdadu NICA yang jatuh bergelimpahan.	
50.		Music Instrument	Full Shot, Close Up, Medium Shot, Long Shot	Serdadu NICA tidak bisa melihat para pejuang karena diselimuti kabut tebal. Dan	Kabut yang turun perlahan menutupi tempat pertahanan pasukan induk, sehingga pandangan serdadu NICA menjadi kabur dan tidak dapat melihat ke mana arah pejuang	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				Serdadu NICA mundur.	bergerak. Serdadu NICA pun bergerak mundur meningalkan Tanah Aron.	
51.		Music Instrument	Long Shot, Close Up, Medium Shot	Pasukan pejuang melanjutkan perjalanan ke Gunung Agung.	Setelah serdadu NICA mundur meningalkan Tanah Aron. Pak Rai memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke puncak Gunung Agung, yang memiliki ketinggian	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
					mencapai sekitar 3.142 MDPL.	
52.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	Seluruh pasukan pejuang sampai di puncak Gunung Agung.	Di puncak Gunung Agung, nuansa sakral sarat makna dalam suasana yang penuh kegembiraan dan kebahagian tersaji untuk para pejuang, yang sudah mempertaruhkan	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
					segalanya dalam menempuh perjalanan panjang.	
53.		Music Instrument	Medium Shot, Long Shot, Long Shot	Pasukan yang dipimpin Pak Rai melanjutkan perjalanan ke daerah Buleleng untuk	Pak Rai dan pasukan gabungan MBU DPR SK, melanjutkan perjalanan dari Dusun Blandingan, Dusun Pingan, Dusun Siakin, dan	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				membangkitkan semangat pemuda dan masyarakat Buleleng	Dusun Pengejaran, sampai di daerah Buleleng.	
54.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	Pak Mudita dan seluruh pasukan MB Bangli tiba di Bangli. setelah menempuh	Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh dari Buleleng Pak Mudita sampai di perbatasan Bangli dan Buleleng Desa Dausa Kintamani.	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				perjalan yang cukup jauh.		
55.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	Pak Mudita mengatur strategi agar bisa masuk ke pusat kota Bangli	Para pemimpin pejuang kemudian mengatur strategi dan mempersiapkan segala sesuatunya agar bisa masuk ke dalam pusat Kota Bangli.	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
56.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	Pak Mudita memasuki pusat kota Bangli.	Pak Mudita memasuki pusat Kota Bangli. dan Anak Agung Putu Merangi bertugas mengkordinasikan di lingkungan Puri Kilian dan pusat Kota Bangli	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
57.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	Pak Mudita memasuki ke Puri Kilian dengan diam – diam.	Setelah keadaan aman, Pak Mudita memasuki Puri Kilian yang dijemput oleh Anak Agung Putu Merangi yang telah ditugasi oleh Ida Bagus Ngurah Adnyana.	15 detik
58.	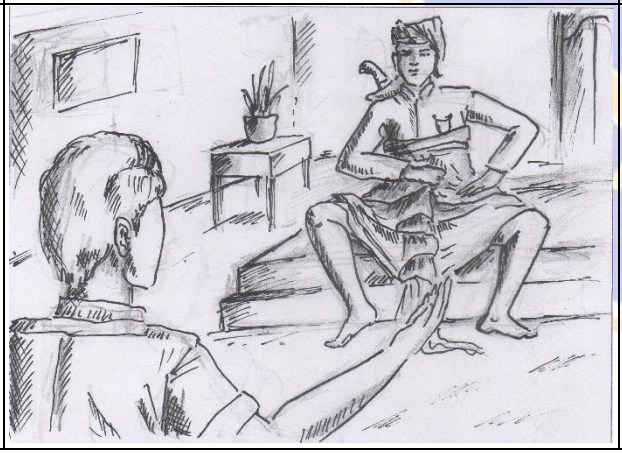	Music Isntrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	Gungde Bagus masuk kedalam rumah terkejut karena melihat Pak Mudita.	Ketika Gungde Bagus masuk ke dalam rumah, ia melihat kakaknya telah berada di hadapanya. Alangkah terkejutnya Gungde Bagus melihat kakaknya tiba – tiba	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
					di rumah. Ia langsung berbincang – bincang dengan kakaknya Pak Mudta.	
59.		Music Instrument	Close Up, Medium Shot	Gungde Bagus berbincang-bincang di dalam rumah dengan Pak Mudita.	Pak Mudita mengajak adiknya berbincang – bincang mengenai keadaan di pusat Kota Bangli.	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
60.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	Setelah berpamitan dengan ibunya Pak Mudita dan pasukan MB Bangli kembali bergerak bergerilya.	Memasuki tahun 1947, Pak Mudita dan pasukan MB Bangli mulai gencar bergerilya dengan turun langsung dari satu dusun ke dusun lainya, untuk membangkitkan semangat para pejuang dalam mempertahanan kemerdekaan RI serta membangun dan membentuk kembali markas – masrkas perjuangan.	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
61.		Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Pak Joko bergerak memasuki daerah Bangli.	Setelah rapat di Singaraja Pak Joko berkordinasi dengan Pak Mudita selaku pimpinan MB Bangli, untuk menindaklanjuti agenda perjuangan yang telah dirumuskan. Pak joko menyamar memasuki daerah Bangli, dengan mengunakan pakian layaknya petani desa.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
62.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	Pak Mudita dan Pak Joko mendatangi markas perjuangan di pingir Kota Bangli	Bersama Pak Mudita dan pasukan MB Bangli, Pak Joko langsung bergerak untuk membangkitkan semangat pemuda dan rakyat dengan mendatangi markas markas perjuangan di setiap – tiap Dusun yang ada di pingir kota Bangli.	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
63.		Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Pak Joko sampai di Pusat Kota Bangli. dengan penyamaran agar bisa mengelabuhi serdadu NICA.	Pada malam hari Pak Joko sampai di pertigaan Banjar Pande pusat, dengan mengunakan penyamaran layaknya petani desa. Agar bisa mengelabuhi serdadu NICA.	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
64.	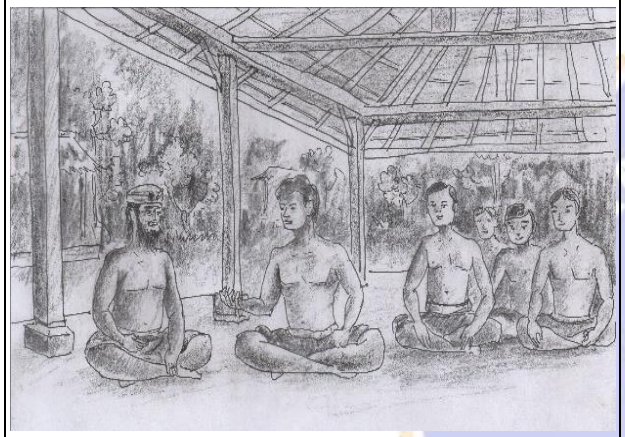	Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Pak Joko bergerak menuju markas perjuangan di Dusun Penglipuran. dan bertemu dengan Jero Kebayan.	Usai pembicaraan Pak Joko dengan Anak Agung Ketut Ngurah, Pak Joko kemudian meningalkan Puri Soko Dawanan, bergerak menuju Dusun Penglipuran yang terletak sekitar 2 kilometer dari utara kota Bangli. dan berjumpa dengan Jero Kebayan seorang pemuka Dusun yang begitu semangat dalam perjuangan.	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
65.		Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Pak Ngurah Bertemu dengan Anak Agung Ketut Ngurah selaku Raja Bangli. untuk membicarakan tentang perjuangan kemerdekaan di wilayah Bangli.	Sesudah bertemu dengan Anak Agung Anom Rai, Pak Ngurah menghadap Anak Agung Ketut Ngurah bersama Anak Agung Putu Meranggi. Tepat pada saat ada Upacara Agama Hindu (Piodalan) di Pura Puseh yang berlangsung pada tanggal 23 April 1947. Anak Agung Putu Merangi bergerak mengatur jalanya pertemuan Pak Ngurah	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
					dengan Anak Agung Ketut Ngurah.	
66.	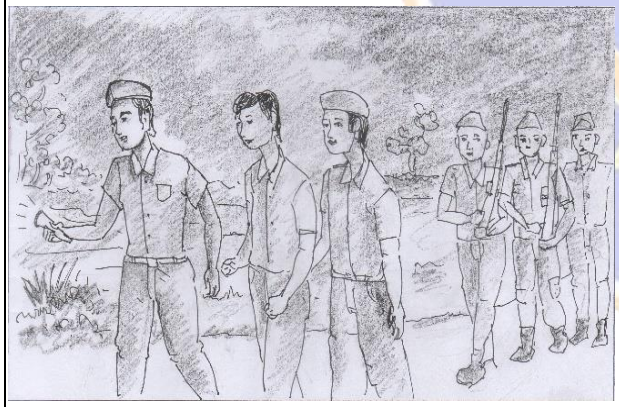	Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Gungde Bagus bersama para pejuang pergi menuju Tegalsana.	Pada malam hari Gungde Bagus bersama Ida Bagus Ngurah dan Pak Cengkid berjalan melawati pematang sawah keadaan yang begitu gelap. membuat Gungde	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				Untuk menemui rapat.	Bagus terpaksa menyalakan lampu senter dibungkus kain hitam.	
67.		Music Instrument	Close Up, Medium Shot, Long Shot	Pak Mudita langsung berbincang – bincang dengan Gung de Bagus dan Pak Abih.	Setelah Pak Mudita menegur Gungde Bagus, dan meminta senter yang dibawanya, Gungde Bagus lalu melanjutkan perjalanan ke utara menuju Tegalsana.	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
68.		Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Pak Mudita bersama pejuang melanjutkan perjalanan.	Pak Mudita kemudian berjalan kearah selatan dengan kawalan Pak Abih, dan pejuang lainya.	10 detik
69.		Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	Gungde Bagus dan teman-temanya sampai di tegalsana pondokan milik Nang Rumi.	Di Tegalsana sudah ada Pak Joko, Pak Ngurah dan Ida Bagus Dharmaputra, yang sedang mengadakan rapat perjuangan. Rapat tersebut ikut dihadiri Wayan Prancis,	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
					Ida Bagus Ketut Tali, Sang Made Kaler, I Dewa Ketut Keramas, Ibu Janten, Ibu Sayang, I Wayan Raken, dan Ibu Padmi.	
70.	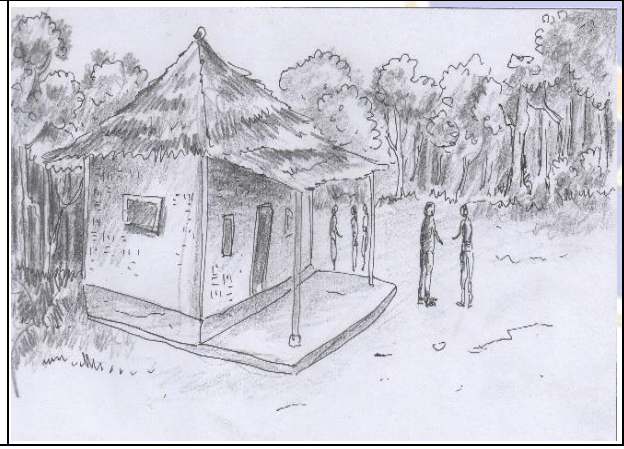	Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	Perjuangan di Bangli semakin menggeliat seiriing kepulangan Pak Mudita.	Semangat perjuangan untuk kemerdekaan RI kembali bangkit. Tidak sedikit dari pemuda yang ingin ikut bergabung dan mendukung perjuangan, meski pun tidak	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				terbentuknya markas-markas perjuangan di dusun-dusun.	secara terang – terangan, karenanya adanya ancaman dan tekanan dari serdadu NICA, dan HPC NICA.	
71.	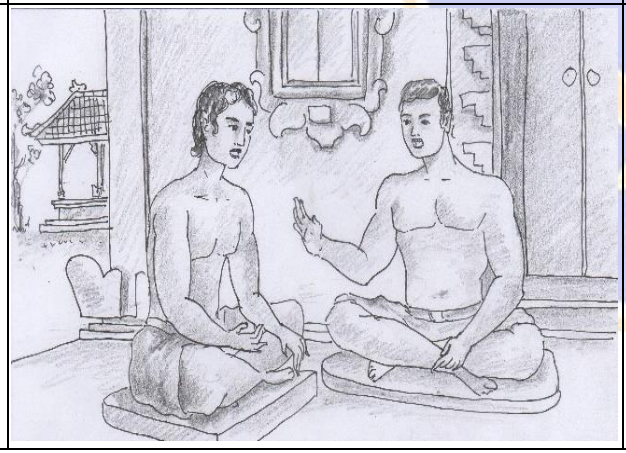	Music Instrument	Medium Shot, Close Up	Perbincangan Pak Mudita dengan Gungde Bagus di Puri Kilian.	Sebagai pimpinan MB Bangli Pak Mudita memperhatikan berbagai aspek yang menjadi dasar bagi proses terwujudnya cita – cita besar kemerdekaan RI, baik sifatnya jangka	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
					panjang maupun jangka pendek. Ketajaman analisis serta pandanganya jauh kedepan, membuat langkahnya berderap mantap dan visioner.	
72.	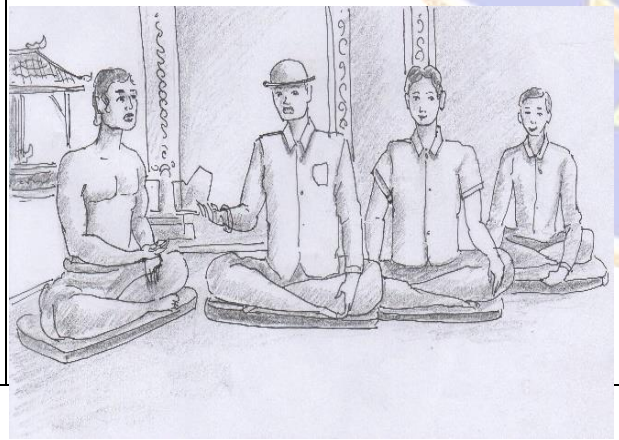	Music Instrument	Close Up, Medium Shot, Long Shot	Mantri Polosi NICA bernama I Gusti Ketut Mantra yang bertugas di Buleleng	Dalam pertemuan tersebut, ia menyatakan siap membantu perjuangan Pak Mudita dengan meringankan hukuman para pejuang yang tertangkap dan memberi	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				menghadap Pak Mudita dan berbincang-bincang mengenai perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI.	informasi tentang rencana serdadu NICA.	

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
73.	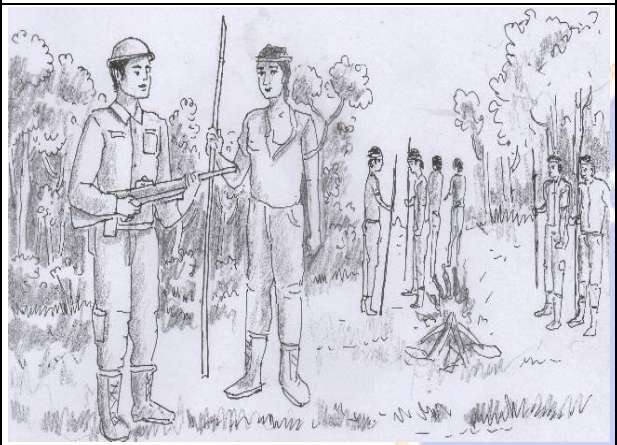	Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Pejuang lebih memperkat penjagaan untuk mengantisipasi pengerebegan dari serdadu NICA.	Dalam gelapnya malam para pejuang tidak mengenal lelah dalam mempertahankan kemerdekaan RI.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
74.		Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Para pejuang terus bergerak membangkitkan semangat pemuda dan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan RI.	Pergerakan para pejuang yang semakin intensif melakukan kordinasi serta membangun markas – markas perjuangan di pedalam maupun di perkotaan Bangli.	10 detk

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
75.		Music Instrument	Close Up, Medium Shot, Long Shot	Aktivitas para pejuang terus diawasi oleh serdadu NICA dan mata – matanya.	Serdadu NICA meningkatkatkan Aktivitasnya dengan memperketat penjagaan dan menyebar mata mata di setiap tempat.	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
76.	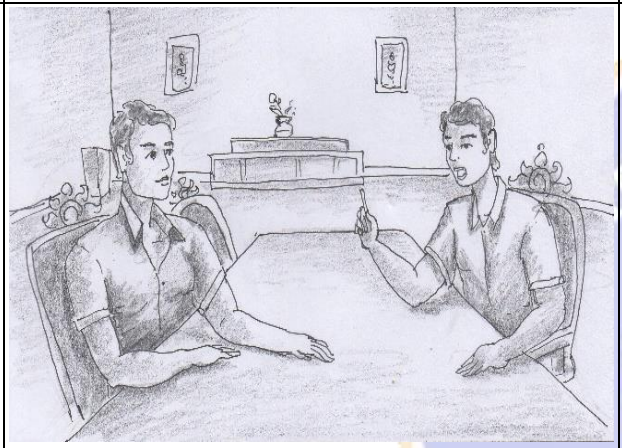	Music Instrument	Close Up, Medium Shot	Pada suatu malam Pak Mudita memangil adiknya berbincang-bincang di Puri Kilian.	Pak Mudita memberikan perintah kepada Gungde Bagus untuk mengatur penjagaan agar ketat supaya tidak diketahui oleh serdadu NICA. Dan menyiapkan makanan kepada Cok Sandat serta rombonganya. Yang akan datang untuk menemui Pak Mudita.	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
77.		Music Instrument	Close Up, Medium Shot	Gungde Bagus dan I Salin menemui Nang Lami untuk memberitahukan bahwa rombongan Cok Sandat akan ke sini untuk menemui Pak Mudita.	Sambil menikmati hangatnya kopi, Gungde Bagus menyampaikan tugas penting dari Pak Mudita dalam rangka menerima kedatangan rombongan Cok Sandat yang akan bertemu Pak Mudita. Gungde Bagus, Nang Lami dan I Salin lalu mempersiapkan segela sesuatunya, baik makanan maupun pengamanan.	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
78.	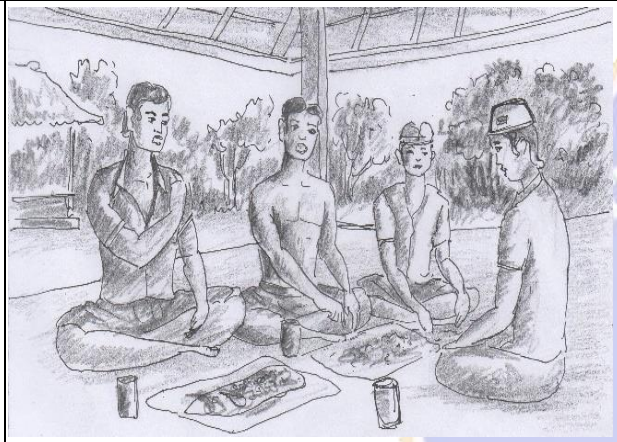	Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	Rombongan Cok Sandat sampai di Dusun Penaga Landih. dan menikmati sarapan yang sederhana.	Setelah menungu cukup lama rombongan Cok Sandat tiba di Dusun Penaga Landih sekitar jam empat pagi. Cok sandat ditemani oleh Cok Landung, Anak Agung Gde Kreped, Dewa Gde Klasa, serta I Merta.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
79.		Music Instrument	Close Up, Medium Shot	Perbincangan serius Pak Mudita dengan Cok Sandat.	Pak Mudita berbincang-bincang dengan Cok Sandat mengenai kondisi perjuangan di wilayah Bangli. Setelah itu Pak Mudita kembali ke markas Dusun Penaga dan menemui Gungde Bagus.	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
80.		Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Pak Mudita mengecek keadaan di markas – markas perjuangan.	Pak Mudita bergerak menuju Markas perjuangan Dusun Manuk, Dusun Tangkas dan Susut. Kedatangan Pak Mudita disambut hangat oleh pemuda pejuang dan rakyat di sana.	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
81.		Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Mr. Selman datang bersama Inspektur Pos Penjagaan dan HPC NICA untuk melakukan pengledahan di Puri Kilian.	Serdadu NICA megeledah Puri Kilian secara brutal, sampai pakian dan barang – barang (perhiasan) yang ada di dalam lemari dikeluarkan oleh inspektur post bermasa pasukanya. Barang – barang berharga dihaburkan begitu saja.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
82.	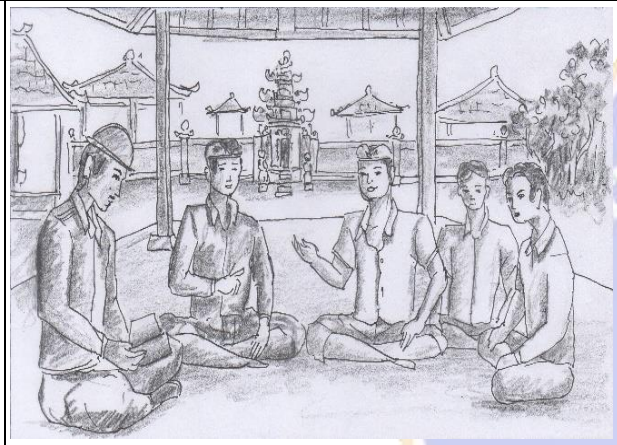	Music Instrument	Close Up, Medium Shot, Long Shot	Perbincangan Gungde Bagus bersama Inspektur Post NICA.	Gungde Bagus ditanya oleh Inspektur post NICA, mengenai surat kepada Pak Mudita. Yang ditemukan oleh serdadu NICA saat pengeledahan almari Gungde Bagus.	30 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
83.		Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Serdadu NICA mengunakan mobil untuk mencari para pejuang.	Keadaan di Kota Bangli mulai mencekam Inspektur Post HPC NICA yang biasanya memakai sepeda motor, mulai mengunakan mobil jeep dengan suara yang meraung – raung untuk menakut nakuti para pejuang dan pemuda di wilayah Bangli.	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
84.	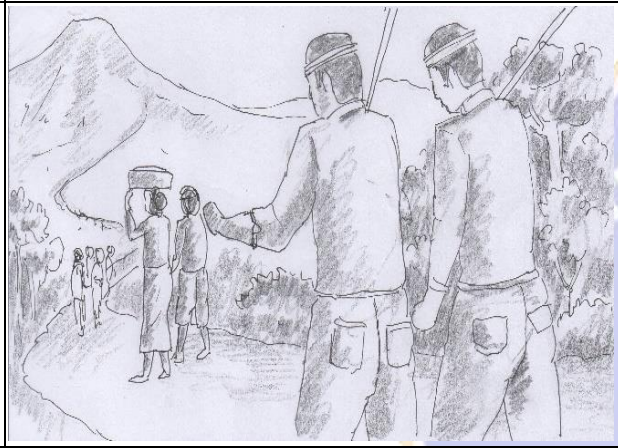	Music Instrument	Medium Shot, Long Shot, Close Up	Para pejuang menyingkir dari daerah kota Bangli.	Para pejuang mulai meningalkan daerah kota Bangli menuju dusun – dusun di pegunungan untuk menyelamatkan diri dari serdadu NICA.	15 detik
85.	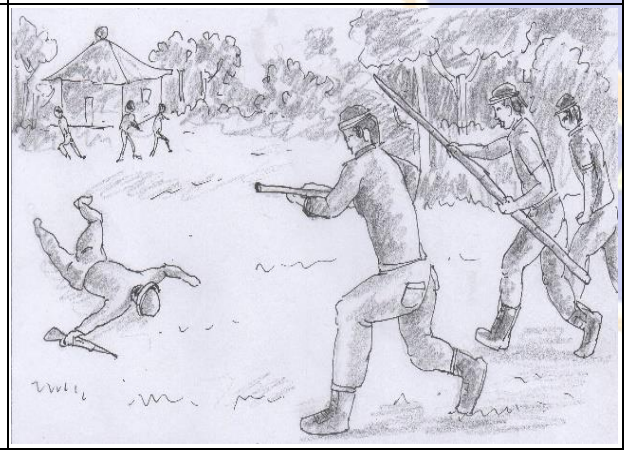	Music Instrument	Close Up, Medium Shot, Long Shot	Para pejuang menyerang Pos NICA di Desa Kubu.	Kekesalan para pejuang terhadap antek – antek NICA dan serdadu NICA kian hari semakin memuncak. Di Desa Kubu para pejuang menyerang post NICA.	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
					Mangku Pode menembak mati seorang antek – NICA yang sedang berjaga, dan yang lainya hanya terkena tembakan di bagian paha.	
86.	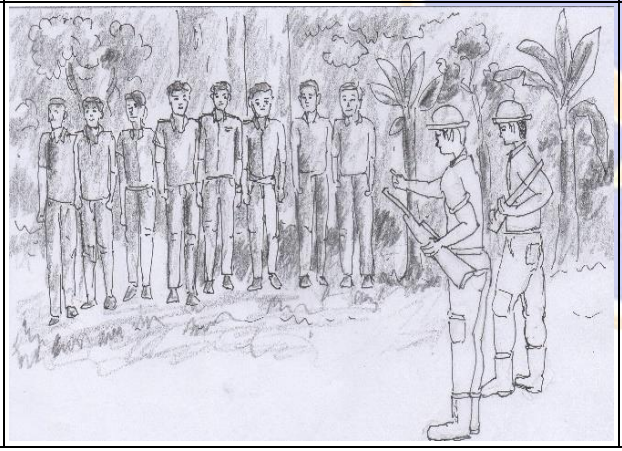	Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Pengerebagan serdadu NICA di Puri Kilian.	Serdadu NICA yang bersenjata lengkap mulai mengledah Puri Kilian semua laki-laki digiring kearah selatan. Di bawah pohon leci yang ada di Puri Kilian. Dan	30 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
					Serdadu NICA menanyakan satu persatu ditanya tentang keberadaan Mudita.	
87.	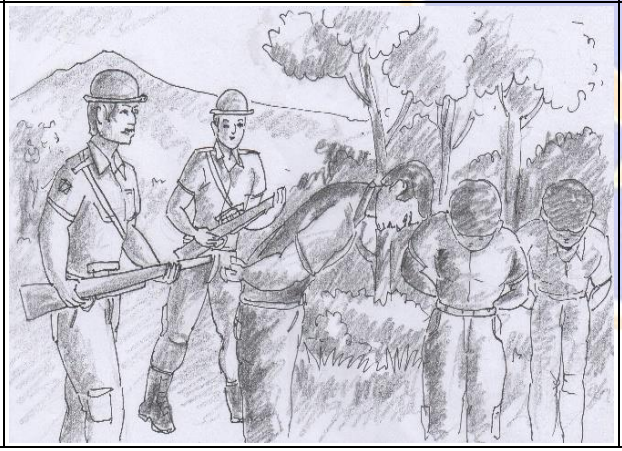	Music Instrument	Medium Shot, Long Shot, Close Up	Pada malam hari serdadu NICA mengadakan penangkanpan terhadap tokoh – tokoh pejuang	Serdadu NICA menangkap Anak Agung Putu Oka (Anak Agung Putu Merangi), Anak Agung Nyoman Oka Hardika (Anak Agung Nyoman Sampik), Ida Bagus Mregeg,	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				yang berada di sekitaran pusat Kota Bangli.	Anak Agung Gde Raka Puri Kelodan, dan Sueca Karda dari Banjar Blumbang.	
88.	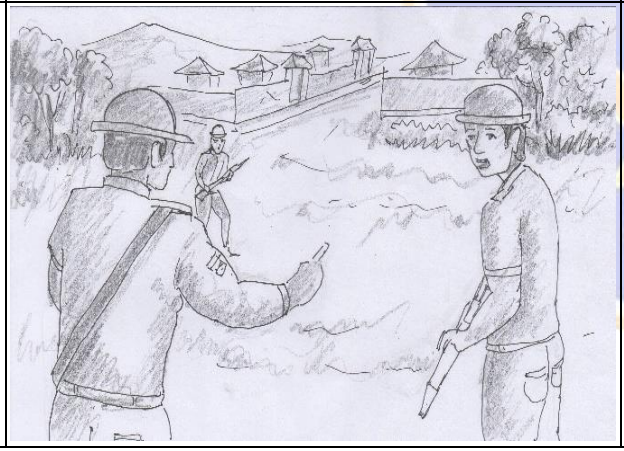	Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Mata – mata NICA tersebar di mana – mana.	Serdadu NICA mengerahkan seluruh mata – mata mereka masuk ke desa – desa, untuk dapat mencari informasi tentang keberdaan para pejuang.	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
89.	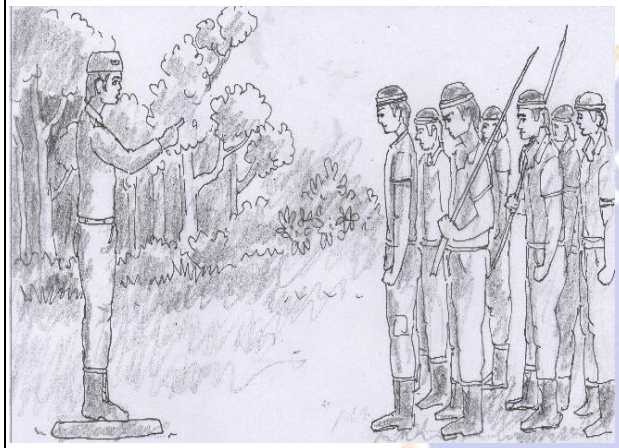	Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Pak Mudita mengumpulkan warga Desa Pengotan. pemuda dan rakyat datang sekitar 13 Banjar yang ada di Desa Pengotan.	Dalam pertemuan tersebut, semua yang hadir bersumpah setia dan akan terus berjuang untuk kemerdekaan RI, yang ditandai dengan cap darah (perjanjian darah). Pak Mudita membakar semangat perjuangan para pemuda dan rakyat, serta menyerukan kalimat "Merdeka Seratus Persen" sebagai bentuk	25 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
					kebulatan tekad dalam berjuang.	
90.	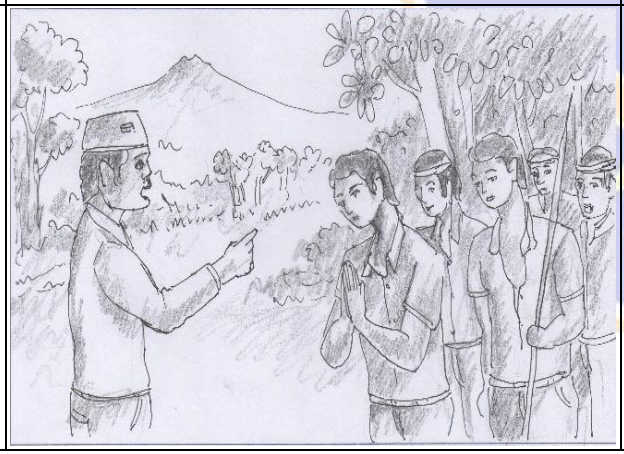	Music Instrument	Close Up, Medium Shot	Perbincangan rakyak Dusun Pengotan dengan Pak Mudita.	Sebelum mengakiri pertemuan dan berpamitan pergi, para pemuda dan rakyat yang sangat jarang bisa berjumpa dengan Pak Mudita, kemudian bertanya	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
					bagaimana caranya agar bisa ketemu dengan Pak Mudita, kemudian dijawab, “Ciumlah bendera Merah Putih dengan sepenuh hati”, maka akan bisa bertemu karena saya ada disitu.	

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
91.	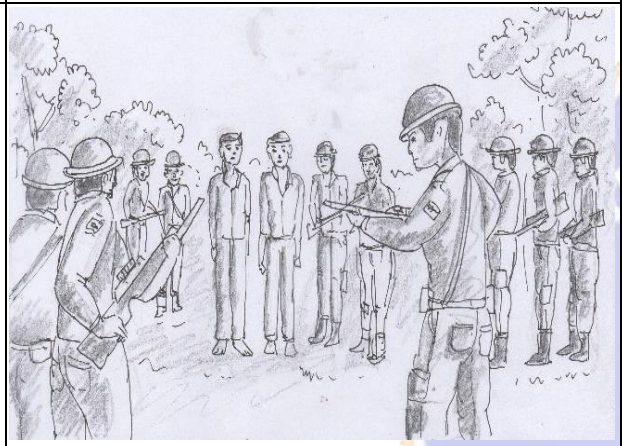	Music Instrument	Close Up, Medium Shot, Long Shot	Serdadu NICA yang kian agresif, semakin gencar menebar ancaman kepada para pemuda dan rakyat.	Masyarakat menjadi sasaran bagi serdadu NICA, mereka mengancam masyarakat agar tidak membantu para pejuang. Jika pemuda dan rakyat membantu para pejuang, maka mereka akan di siksa dan rumahnya di bakar oleh serdadu NICA dan antek – anteknya.	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
92.	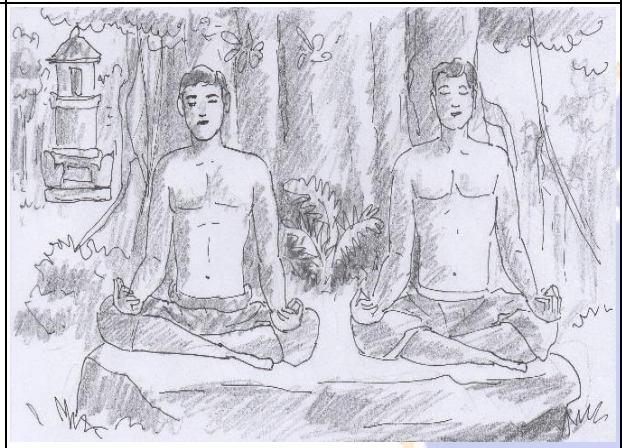	Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Pak Mudita bersemedi di Pura Penyungsungan dengan Nang Kaden.	Pada malam hari pada tanggal 15 oktober, Pak Mudita dengan Nang Kaden pergi ke Pura Penyusungsungan untuk bersemedi, memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tentang kemerdekaan bangsa Indonesia.	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
93.	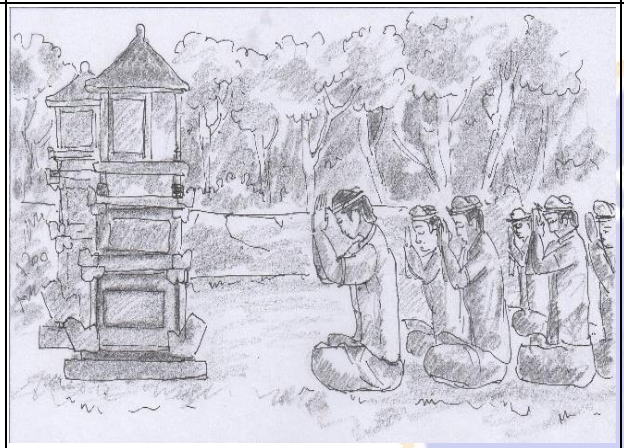	Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Pak Mudita bersma sejumlah pejuang menyempatkat diri untuk berdoa di Pura Linjong. Untuk memohon keselmatan.	Tanggal 26 Oktober 1947, Pak Mudita bersama Pak Ngurah, Cokorda Anom Sandat, Cokorda Ngurah, Cokorda Gde Oka dan I Merta. Bergerak ke daerah Karangasem, dan menyempatkan diri berdoa di Pura Linjong.	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
94.	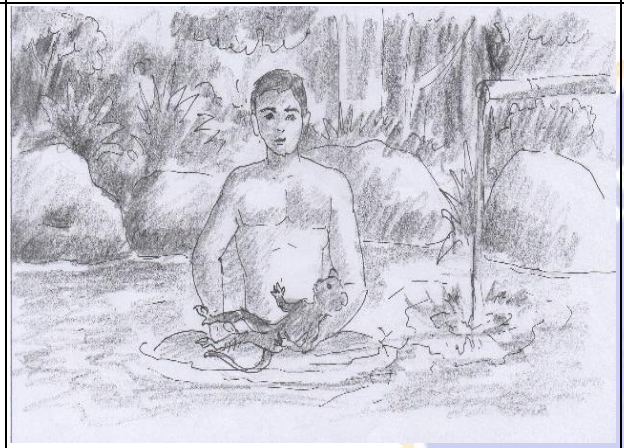	Music Instrument	Long Shot, Close Up, Medium Shot	Pak Mudita Mandi di samping Pura. Seekor monyet jatuh tepat di pangkuan Pak Mudita, pada saat mandi.	Sewaktu Pak Mudita mandi di sebuah mata air yang dekat dari Pura, sesuatu aneh terjadi, yang merupakan sebuah pertanda : seekor anak monyet (irengan) tiba – tiba jatuh tepat diatas panguankuanya. Pak Mudita terdiam. Selesai mandi ia akan memberitahukan arti dari pertanda tersebut kepada teman – teman perjuanganya.	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
95.	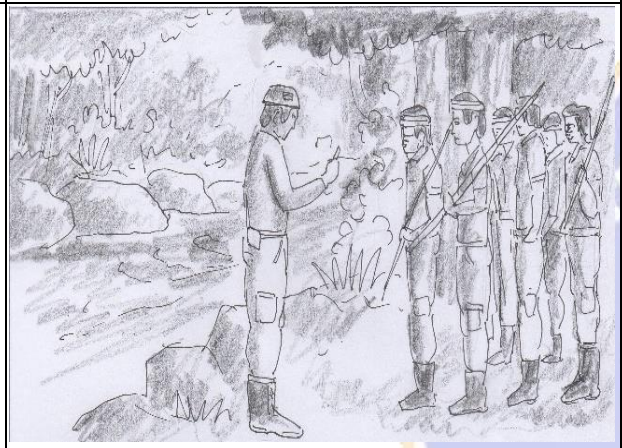	Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Pak Mudita Mengumpulkan teman-temanya setelah selesai mandi.	Di hadapan teman – teman perjuanganya, dengan penuh keyakinan Pak Mudita berkata, ”Saudara – saudara sekalian, waktunya sudah tiba. Tidak lama lagi saya akan meninggalkan saudara – saudara semua. Saya berpesan kepada siapa saja yang masih hidup, teruskanlah perjuangan kita, jangan sampai ada yang	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
					berkhianat. Kita pasti Merdeka! Tidak boleh tidak!”	
96.	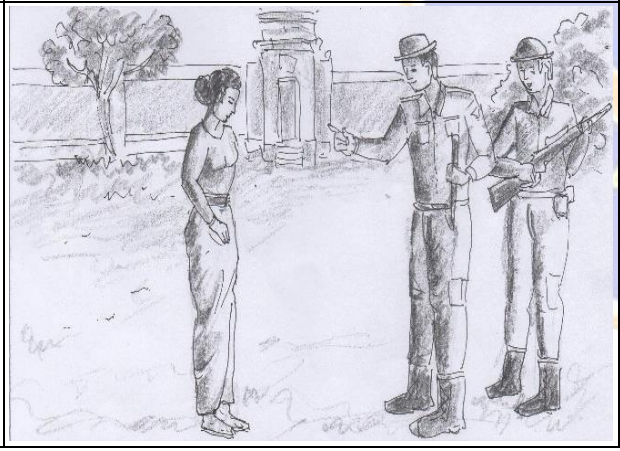	Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Serdadu NICA kerap menyatroni Puri Kilian menanyakan keberadaaan	Meski serdadu NICA kerap melontarkan beraneka macam bentuk pernyataan dan ancaman kepada Anak Agung Biyang Made Rai, namun ia menghadapinyadengan	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				Pak Mudita Kepada Anak Agung Biyang Made Rai.	tenang dan tegar, sampai serdadu NICA mengancam akan membakar habis Puri Kilian.	
97.	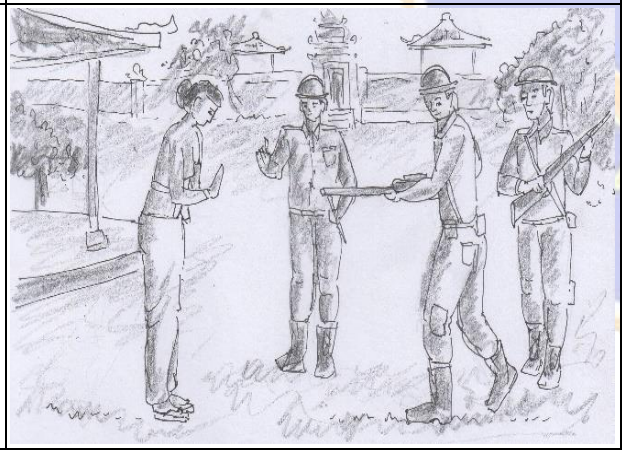	Music Instrument	Close Up, Medium Shot, Long Shot	Mr.Snelman dan Serdadu NICA memberi peringatan keras kepada Anak	Suatu hari datanglah Mr. Snelman yang menjabat sebagai kontrolir NICA ke Puri Kilian, untuk membujuk sekaligus mengancam Anak Agung Biyang Made Rai. Dan	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				Agung Biyang Made Rai.	menyuruh pergi dari Puri Kilian.	
98.	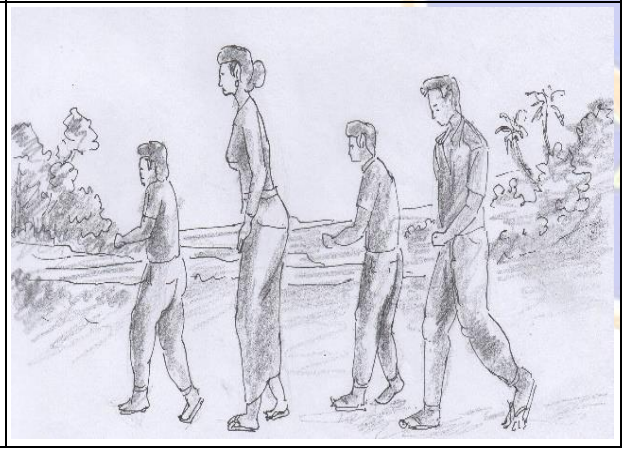	Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Anak Agung Biyang Made Rai bersama anak-anaknya pindah ke Dusun Pukuh.	Hari berenjak malam. Anak Agung Biyang Made Rai bersama putra – putrinya berangkat meningalkan rumah Wayan Karya menuju kediaman Ida Bagus Ngurah	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
					di Griya Apuan. Setelah tingal beberapa hari di Griya Apuan, Anak Agung Biyang Made Rai langsung melanjutkan perjalanan ke Dusun Pukuh.	
99.	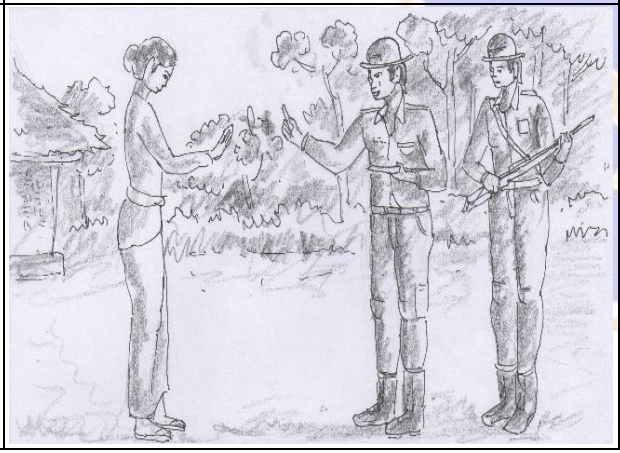	Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Serdadu - serdadu NICA datang ke Dusun Pukuh menemui Anak Agung Biyang Made	Selang beberapa lama, NICA dapat mengendus keberadaan keluarga Anak Agung Biyang Made Rai, sehingga pada siang hari datanglah beberapa orang serdadu NICA ke	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				Rai. untuk menanyakan keberadaan Pak Mudita.	rumah penduduk yang ditempati oleh keluarga Puri Kilian.	
100	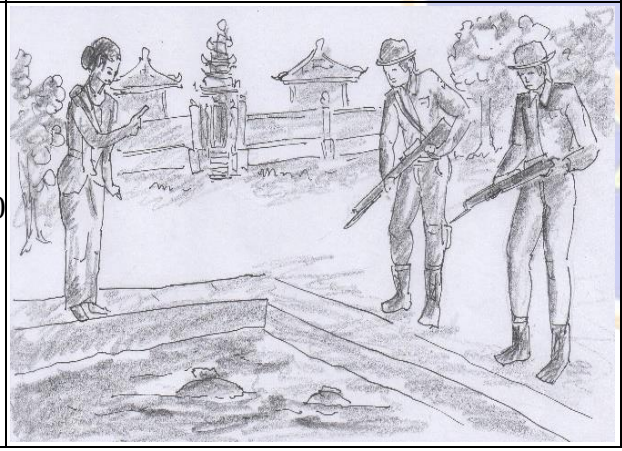	Music Instrument	Close Up, Medium Shot, Long Shot	Dadong titip memperingati serdadu - serdadu NICA yang arogan dan menembak ikan	Meski tiggal di Dusun Pukuh, Anak Agung Biyang Made Rai, tetap memantau keadaan Puri Kilian. Dadong titip ditugaskan untuk mengawasi dan melaporkan keadaan Puri	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				gurami di Puri Kilian.	Kilian, namun peringatan Dadong Titip diangap angin lalu oleh serdadu NICA, sehingga mereka tetap menembaki ikan gurami yang ada di kolam Telaga Bandeng.	
101	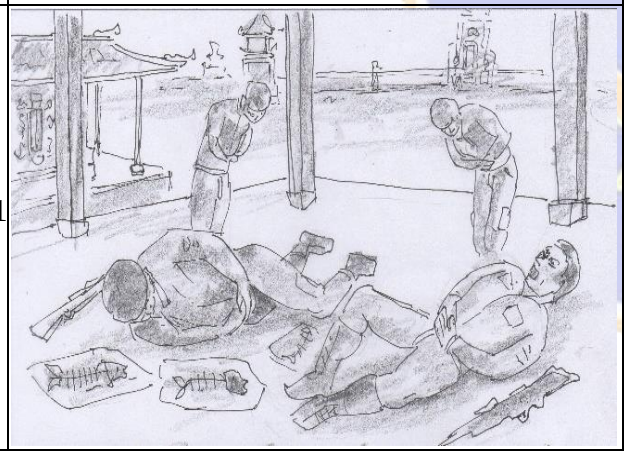	Music Instrument	Medium Shot, Close Up	Serdadu – serdadu NICA memakan hasil tembakan ikan gurami, dan mereka	Sampai pada suatu ketika, setelah serdadu NICA memakan Ikan Gurami di Kolam Telaga Bandeng. Mereka mengalami sakit perut	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				mengalami sakit perut setelah memakan ikan gurami.	yang luar biasa dan sampai muntah – muntah.	
102		Music Instrument	Close Up, Medium Shot, Long Shot	Serdadu NICA digangu oleh Makluk Halus / Penungu di Puri Kilian.	Serdadu – serdadu NICA yang sedang tidur di Bale Gede. Digangu dengan dogoyang–goyang. Akhirnya mereka tidak betah dan pergi meningalkan Puri Kilian.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
103	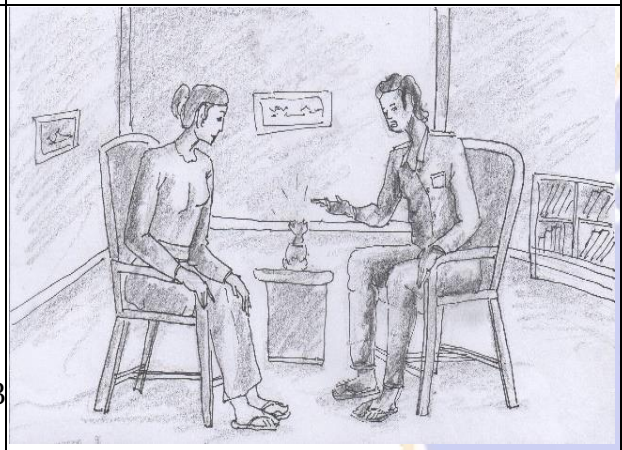	Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up	Gungde Bagus berbincang – bincang dengan Ibunya (Anak Agung Biyang Made Rai).	Pada malam hari ketika sudah agak santai Gungde Bagus kemudian menceritakan pengalamanya bersama para pejuang di Dusun Penaga bersama Ibunya. Anak Agung Biyang Made Rai lalu menasehati putranya, untuk tidak memberitahukan keberadaan Kakaknya dan para pejuang lainya.	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
104	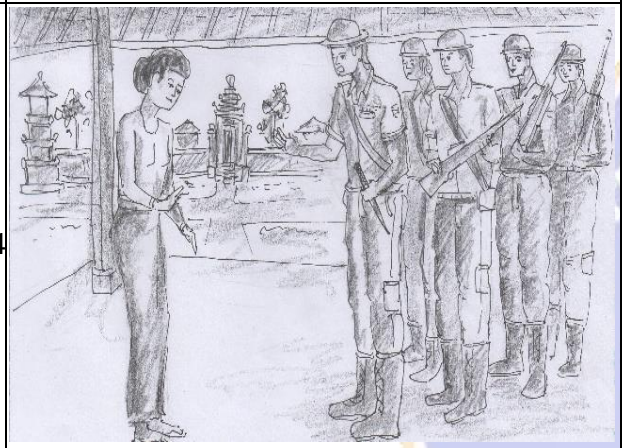	Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Perbincangan Kontrolir Snelman dengan Anak Agung Biyang Made Rai di Puri Kilian.	Keesokan harinya Kontrolir Snelman datang ke Puri Kilian menemui Anak Agung Biyang Made Rai, untuk menanyakan keberadan Pak Mudita dan Pak Ngurah.	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
105	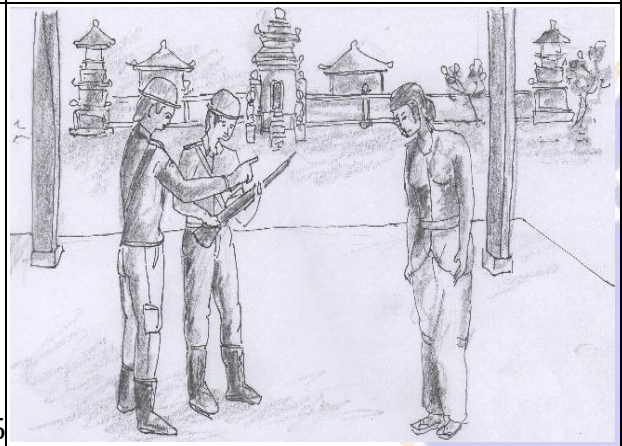	Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Kontrolir Snelman memberitahukan kepada Anak Agung Biyang Made Rai, untuk meningalkan Puri Kilian.	Baru beberapa hari tinggal di Puri Kilian, tepatnya pada tanggal 25 Juli 1947, Kontrolir Snelman datang ke Puri Kilian untuk meminta Anak Agung Biyang Made Rai meningalkan Puri Kilian dengan alasan, bahwa Puri Kilian akan digunakan sebagai tangsi untuk serdadu NICA dari Karangasem yang hendak bertugas di Bangli.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
106		Music Instrument	Close Up, Medium Shot, Long Shot	Anak Agung Biyang Made Rai dan anak-anaknya meningalkan Puri Kilian.	Keesokan harinya Anak Agung Biyang Made Rai beserta anak – anaknya meningalkan Puri Kilian dan menumpang di rumah Wayan Karya di Banjar Kawan	10 detik
107		Music Instrument	Close Up, Medium Shot, Long Shot	Anak Agung Biyang Made Rai menigalkan rumah Wayan Karya di Banjar Kawan.	Setelah cukup lama tinggal di rumah Wayan Karya Anak Agung Biyang Made Rai memberanikan diri untuk kembali ke Puri Kilian yang	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
					masih dijadikan markas serdadu NICA.	
108	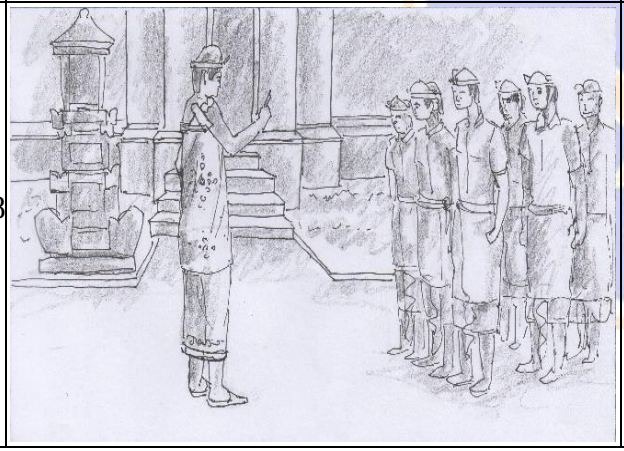	Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Ragent Bangli, Anak Agung Ketut Ngurah mengumpulkan seluruh keluarga	Anak Agung Ketut Ngurah selaku Raja Bangli mengumpulkan seluruh keluarga Puri Agung Bangli untuk membahas agenda	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				Puri Agung Bangli.	sumpah tetap setia terhadap Kerajaan.	
109	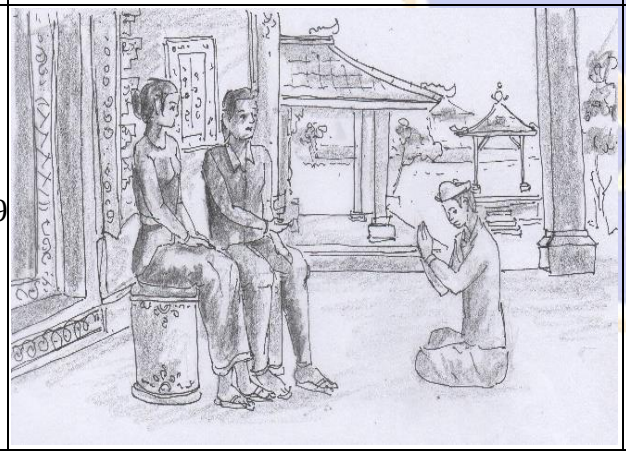	Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Pak Mudita bercincang – bincang dengan Ibunya (Anak Agung Biyang Made Rai di	Pada malam hari sat Pak Mudita sedang bersama Ibunya di Puri Kilian. Seorang utusan datang dari Puri Denpasar. Untuk menyampaikan pesan kepada	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				rumahnya Puri Kilian.	Anak Agung Biyang Made Rai bahwa belau dipangli ke Puri Denpasar, untuk menghadap Raja Bangli (Anak Agung Ketut Ngurah).	
110	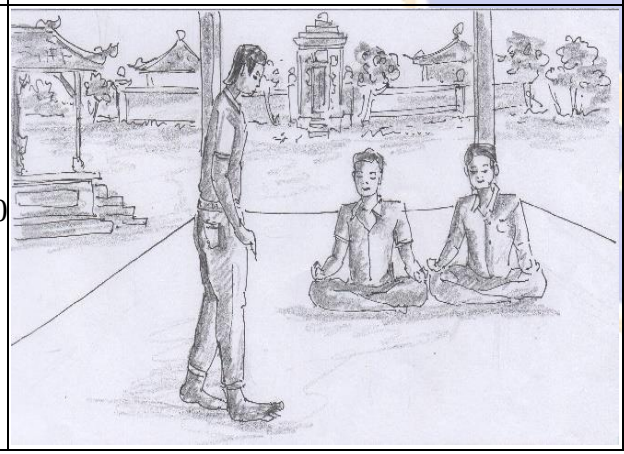	Music Instrument	Long Shot, Close Up, Medium Shot	Pak Mudita sedang menungu ibunya yang belum pulang	Sambil menungu Ibunya pulang, Pak Mudita mondar – mandir di ruangan sambil mengawasi adiknya (Gungde Bagus) yang sedang berlatih ilmu kebatinan. Ida Bagus	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				dari Puri Denpasar..	Ketut Brata yang mersa di awasi membaca mantra dengan gugup. Hingga mantra yang dibacakan kadang terdengar kadang tidak.	
111		Music Instrument	Medium Shot, Close Up	Anak Agung Biyang Made Rai lalu menceritakan semuanya	Pak Mudita segara menemui Ibunya yang telah menungu di Gedong, Anak Agung Biyang Made Rai lalu menceritakan yang baru dialaminya.	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				kepada anaknya Pak Mudita.		
112	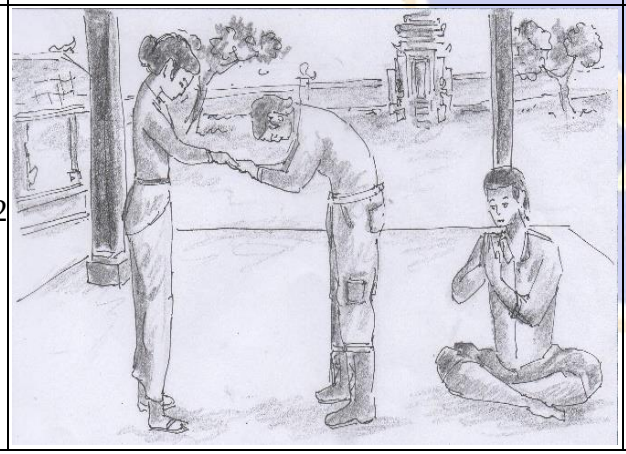	Music Instrument	Medium Shot, Close Up	Pak Mudita berpamitan kepada Ibunya bersama penghubung.	Seteleah selesai berbincang – bincang dengan (Ibunya Anak Agung Biyang Made Rai), Pak Mudita kemudian langsung berpamitan pergi pada malam hari itu bersama	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
					salah satu penghubung. Untuk menyingkir ke pedalam dan menjalankan agenda perjuangan.	
113		Music Instrument	Close Up, Medium Shot, Long Shot	Serdadu NICA mengadakan Penangkapan kepada para pejuang yang berada di Pusat	Setelah berhasil menangkap para pejuang yang berada di pusat Kota Bangli, serdadu NICA juga menangkap para pejuang di berbagai dusun – dusun. Selain itu serdadu	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				Kota Bangli dan di berbagai dusun-dusun.	NICA juga berhasil menangkap para penghubung seperti I Nyoman Ubung, I Nengah Puji, yang tertangkap di Dusun Penglipuran	
114	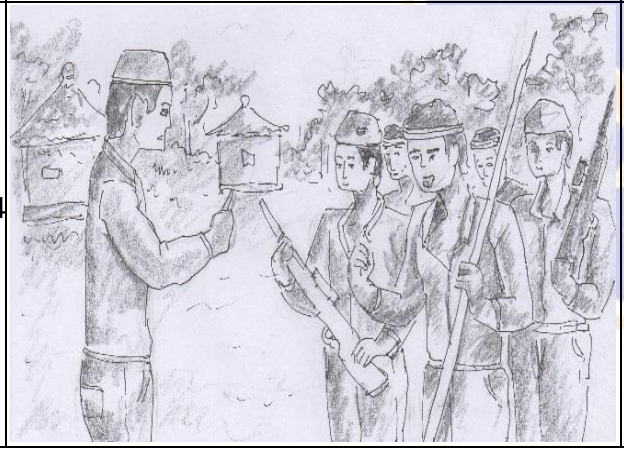	Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Pak Mudita memberi arahan kepada para pejuang agar tetap menjaga keamanan di	Pak Mudita mengumpulkan pasukan di Markas Perjuangan Kusumayudha berkumpul di desa Pengotan. Dan Pak Mudita mengadakan pertemuan dengan pasukanya.	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				setiap – tiap Desa.		
115	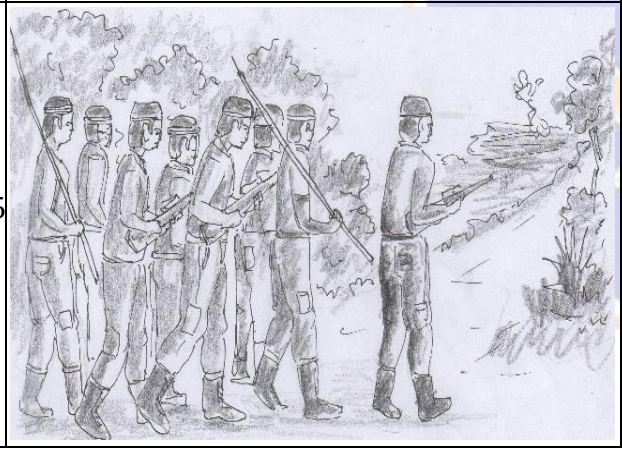	Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Gambar Pak Mudita berangkat ke Dusun Landih dan Dusun	Setelah sehabis pertemuan, Pak Mudita dan I Dewa Gde Cetag lalu berangkat menuju Dusun Landih, Dusun Penaga. Setelah diterima oleh Nang Meja dan tiga hari tiggal	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				Penaga, Dusun Palak Tiying.	bersama adiknya di Dusun Penaga, Pak Mudita dan I Dewa Gde Cetag lalu berangkat ke Dusun Palak Tiying, bertempat di sebuah Pura.	
116		Music Instrument	Medium Shot, Long Shot, Close Up	Pak Mudita bergegas menuju Tegalsana. Bersama I Dewa Gde Cetag.	Pak Mudita kembali memasuki daerah Bangli dan berjalan menju ke markas di Dusun Pengotan, dari Dusun Pengotan kemudian bergegas menuju Tegalsana.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
117	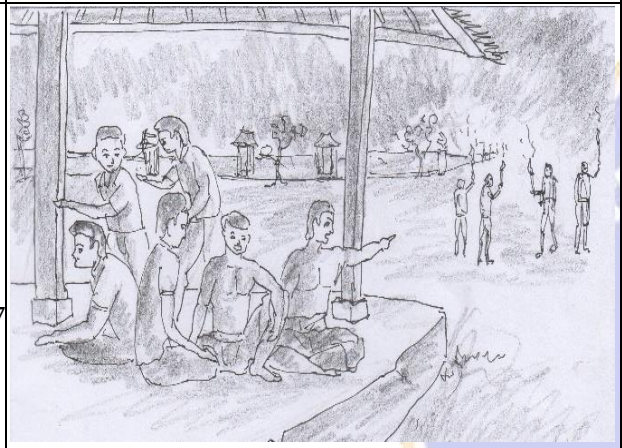	Music Instrument	Medium Shot, Long Shot, Close Up, Full Shot	Para masyarakat panik setelah mendengar berita pembakaran Dusun yang menjadi markas perjuangan.	Keadaan di daerah Bangli sangat sangat genting. Dan NICA tersiar kabar jika Pak Mudita tidak menyerah, Serdadu NICA akan membakar Dusun Kubu, Dusun Penglipuran, Dusun Cekeng yang menjadi markas perjuangan.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
118		Music Instrument	Close Up, Medium Shot, Long Shot	Perbincangan pentiang Pak Mudita dengan Pak Ngurah di Tegalsana	Setelah para pejuang lainya keluar meningalkan ruangan, Pak Mudita dan Pak Ngurah kemudian langsung berbincang – bincang mengenai agenda perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan RI di wilayah Bangli.	20 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
119	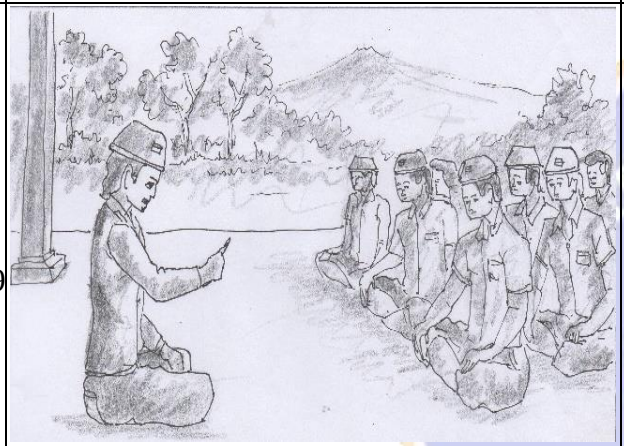	Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot, Full Shot	Pak Mudita mengadakan pertemuan dengan pasukan MB Bangli. bertempat di Sunting Dusun Pengotan.	Pak Mudita tetap berusaha untuk terus membakar serta mengelorakan semangat para pejuang untuk tetap memmpertahankan kemrdekaan RI.	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
120		Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Perbincangan Pak Mudita dengan I Dewa Gde Cetag.dan Ida Bagus Putu Mas.	Pak Mudita memberi tugas kepada I Dewa Gde Cetag dan Ida Bagus Putu Mas, untuk menjaga Kakak di Dusun Pengotan.	15 detik
121		Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Medium Shot, Full Shot	Pak Mudita mengecek keadaan di markas – markas perjuangan	Pak Mudita dikawal oleh I Sari, I Abih. Bergerak menuju markas perjuangan di Dusun Landih, Dusun Kayang, Dusun Cingang, Dusun Penglipuran. untuk memberi	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				dengan I Sari dan I Abih.	pengarahan terhadap para pejuang. dan menampung informasi.	
122	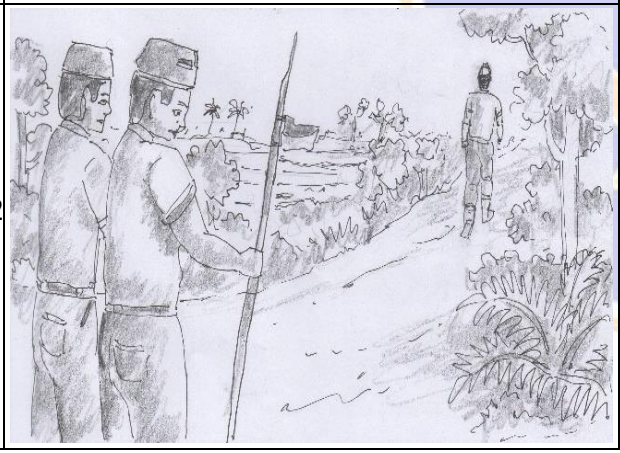	Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	I Sari dan I Abih berjaga disekitaan kuburan Dusun Penglipuran.	Selesai mengunjungi markas – markas perjuangan di dusun – dusun, pada tanggal 19 Novemver 1947, Pak Mudita kemudian menuju ke pondokan Sidawas milik	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
					mendiang Ayahnya. Sedangkan I Sari dan I Abih berjaga di sekitaran Kuburan Dusun Penglipuran.	
123	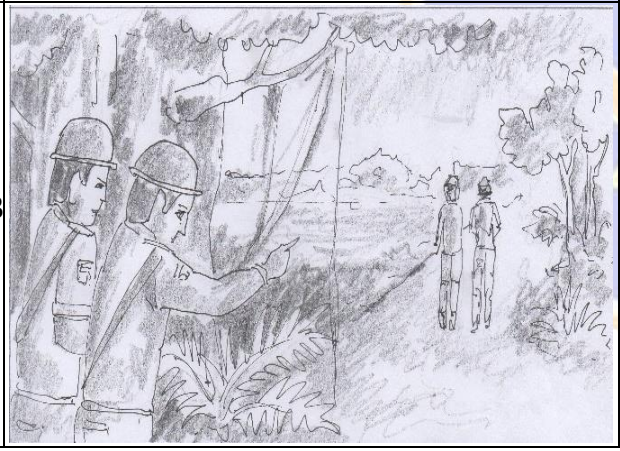	Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	I Abih dan I Sari terendus oleh mata-mata NICA dan melaporkan informasi yang	Mata – mata NICA yang menyamar sebagai warga, melihat I Sari dan I Abih berjaga di sekitaran kuburan Dusun Penglipuran. Setelah melihat para pejuang, mata –	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				didapatkan kepada NICA.	mata NICA melaporkan keberadaan pejuang di Dusun Penglipuran kepada serdadu NICA.	
124	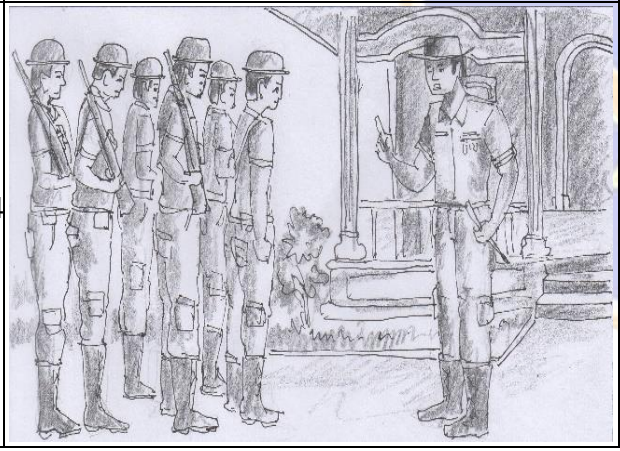	Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Long Shot	Holman dan Inspektur Post Kepolisian NICA, menindaklanjuti laporan dari	Holman dan Inspektur Post Kepolisian NICA segera menyiapkan pasukan dan mengurung Dusun Penglipuran dengan berbagai	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				mata mata mereka.	arah. Untuk bisa menangkap Pak Mudita.	
125		Music Instrument	Long Shot, Close Up, Medium Shot, Full Shot	Pak Mudita merenung di pondokan Tegalsana mendiang Ayahnya.	Pak Mudita menikmati malam derasnya air hujan di Pondokan Sidawas.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
126	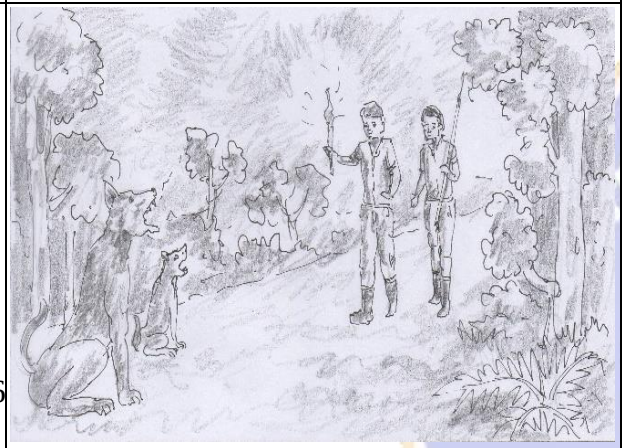	Music Instrument	Medium Shot, Long Shot, Close Up, Full Shot	Pak Mudita dan pengawalnya pergi meningalkan Pondokan Tegalsana.	Pagi – pagi buta, Pak Mudita mengajak pengawalnya I Wayan Sampun dan I Durya pergi menuju Dusun penglipuran. Di sebelah selatan pondokan Sidawas anjing – anjing mengongong riuh, Pak Mudita dengan pengawalnya terus melangkah meningalkan Pondokan Tegalsana.	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
127		Music Instrument	Close Up, Medium Shot, Long Shot, Full Shot	Pak Mudita melangkah berama pengawalnya menuju Dusun Penglipuran.	Pak Mudita bersama pengawalnya meningalkan pondokan dan menerebas suasana masih gelap dan hujan yang merintik. Menuju Dusun Penglipuran.	10 detik
128	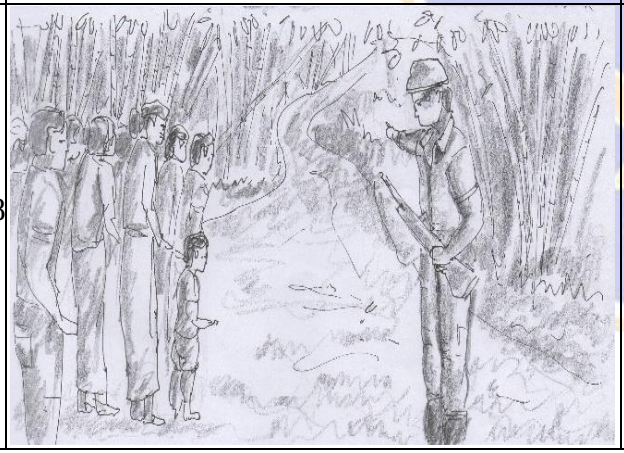	Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Close Up, Full Shot	Pak Mudita bersama dengan pengawalnya mengarahkan warga ke Hutan Bambu.	Setelah sampai di Dusun Penglipuran, Pak Mudita mengarahkan ke warga untuk menyingkir ke Alas Kekeran (Hutan Bambu). Agar	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
					masyarakat selamat dari pengrebegan serdadu NICA.	
129	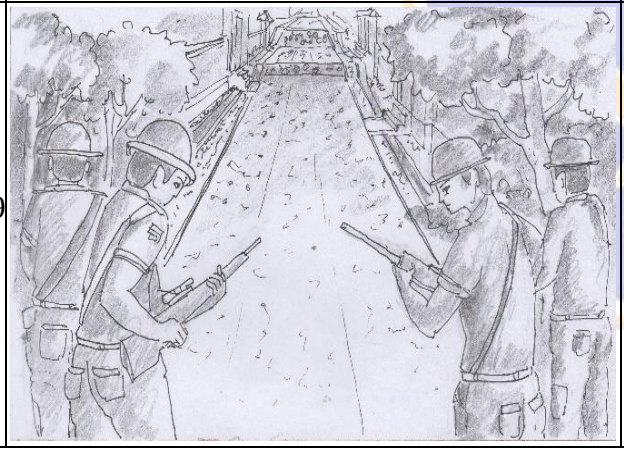	Music Instrument	Long Shot, Medium Shot, Full Shot, Close Up	Serdadu NICA sampai di Dusun Penglipuran.	Ratusan tentara NICA sudah bergerak mengurung Dusun Penglipuran dari berbagai penjuru. Terus mengresek masuk dengan persenjataan yang lengkap. mereka	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
					menyisir setiap sudut yang ada di Dusun Penglipuran.	
130		Music Instrument	Close Up, Full Shot, Medium Shot	Pak Mudita melepas Amulat sabuk peningalan panglima	Pak Mudita melepaskan Amulat Sabuk peningalan panglima perang kerajaan Bangli. dan memasukanya kedalam tas. Menyuruh I Durya dan I Wayan Sampun	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				perang kerajaan Bangli.	untuk memberikan Amulat Sabuk kepada Pak Ngurah yang berada di Sunting Dusun Pengotan.	
131	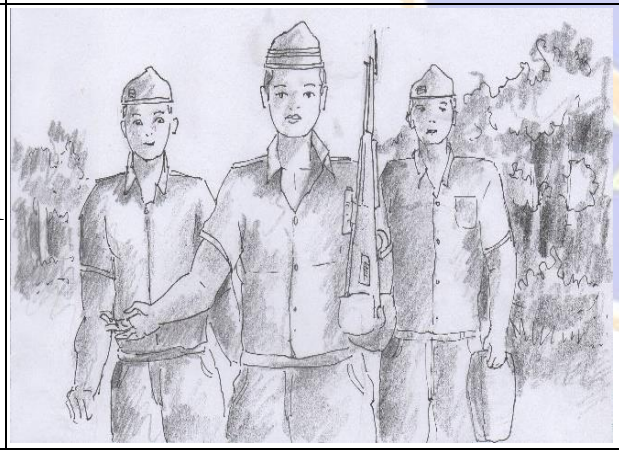	Music Instrument	Full Shot, Close Up, Medium Shot, Long Shot	Pak Mudita bertindak tegas untuk menyuruh pengawalnya pergi.	Pak Mudita kemudian mengambil Pistolnya dan menyuruh I Wayan Sampun dan I Durya untuk pergi. Dan membawa ikat pingang	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
					kepada Pak Ngurah di Sunting Dusun Pengotan.	
132		Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Full Shot, Long Shot	Pak Mudita mengenali salah satu orang yang berdapa di hadapanya.	Pak Mudita memangil orang yang dikenal di barisan paling depan serdadu – serdadu NICA.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
133	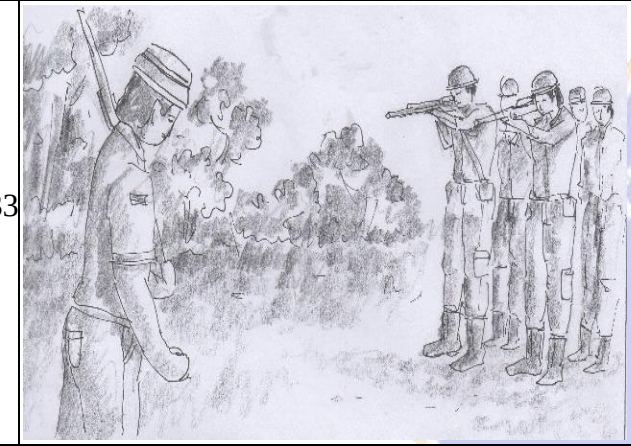	Music Instrument	Medium Shot, Full Shot, Close Up, Long Shot	Pak Mudita terkena tembakan di bagian paha.	Serdadu – serdadu NICA yang tadinya di belakang orang itu, langsung maju dan menembak Pak Mudita.	10 detik
134	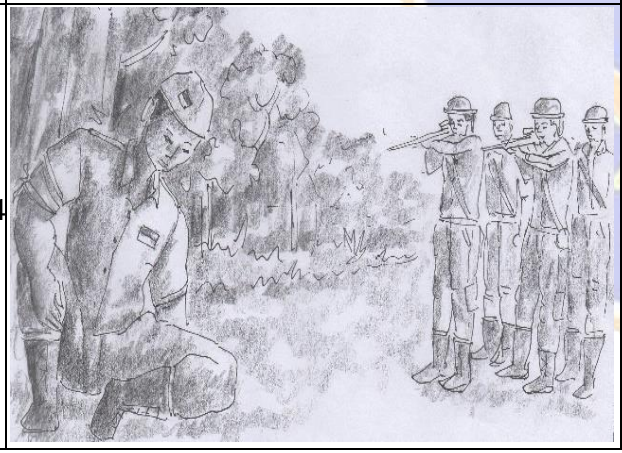	Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Full Shot	Pak Mudita mengikatkan kain Merah Mutih di bagian pahanya.	Pak Mudita yang terkena tembakan di pahanya, lalu mengikatkan kain Merah Putih pada bagian tubuhnya yang terluka	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
135	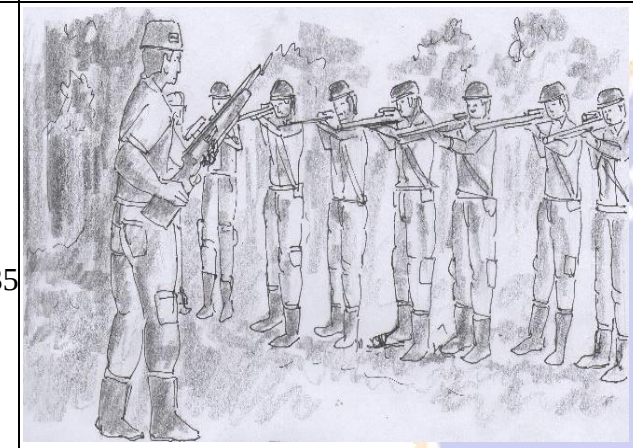	Music Instrument	Close Up, Medium Shot, Full Shot	Pak Mudita kembali berdiri tegak sambil mengancungkan senjata.	Meski terkena tembakan tubuhnya, Pak Mudita masih bisa untuk kembali bangkit, dan mancungkan senjatanya ke atas langsung meneriakan "Merdeka Seratus Persen" dihadapan seluruh serdadu NICA.	15 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
136		Music Instrument	Medium Shot, Close Up, Full Shot	NICA yang sudah bersiap di sebelah kiri melepaskan tembakan ke tubuhnya Pak Mudita.	Setelah Pak Mudita berteriak lantang "Merdeka Seratus Persen" Serdadu NICA yang berada di sebelah kiri melepaskan tembakan ke tubuh Pak Mudita.	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
137		Music Instrument	Full Shot, Close Up, Medium Shot	Pak Mudita rebah bersimbah darah.	Tubuh Pak Mudita tertembus peluru hingga mengenai tangan kananya sampai hampir putus, kemudian rebah bersimbah darah.	10 detik
138	Menampilkan Tulisan Tamat di akhir Film Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita.	Music Instrument	Medium Shoot	Menampilkan Tulisan Tamat di akhir Film Perjuangan Kapten TNI Anak Agung	Menampilkan Tulisan Tamat di akhir Film Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita.	5 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
				Gde Anom Mudita.		
139	Gambar Menampilakan Closing Directed By	Music Instrument	Medium Shot	Menampilakan Closing Directed By	Pertama menampilkan Nama Undiksha, kedua nama Fakultas, ketiga nama Jurusan dan Prodi, keempat, menamplakan nama orang yang membantu dalam	10 detik

No	Scene	Sound	Ukuran Gambar	Naskah	Keterangan	Durasi
					pembuatan Film Animasi 2 Dimensi Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita.	

Lampiran. 15. Dokumentasi Observasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Bangli

Lampiran. 16. Dokumentasi Proses pembuatan gambar storyboard

Lampiran. 17. Dokumentasi Proses pembuatan Dialog

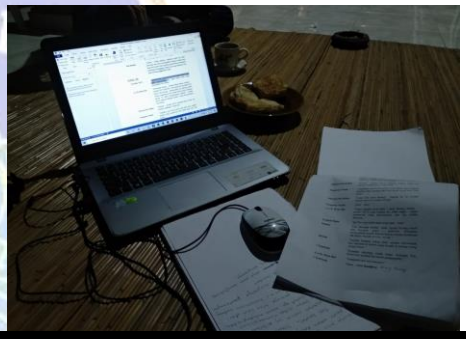

Lampiran. 18. Dokumentasi Proses diskusi dialog dan naskah dengan Ahli sejarah (Ketua Veteran Kabupaten Bangli)

Lampiran. 19. Dokumentasi pengesahan dialog dan naskah bersama Ahli sejarah (Ketua Veteran Kabupaten Bangli

Lampiran. 20. Dokumentasi pengecekan dialog dan naskah bersama Ahli sejarah

Lampiran. 21. pengisi suara karakter Anak Agung Biyang Made Rai (Ni Wayan

Lampiran. 22. pengisi suara karakter Anak Agung Gde Bagus Ardana

Lampiran. 23. pengisi suara karakter Anak Agung Gde Ngurah (Anak Agung Made Karmadanarta)

Lampiran. 24. pengisi suara karakter Anak Agung Gde Anom Mudita (I Wayan Nuradiyasa)

Lampiran. 25. pengisi suara karakter Serdadu NICA, Tentara Jepang, Pejuang, Mata-Mata Penjuang, Mata-Mata NICA, (I ketut Budiarsa)

Lampiran. 26. pengisi suara karakter Jero Pasek Jempiring (Ni Komang Neni Rusmini, S.Pd.B)

UNIVERSITAS GANESHA
UNDIKSHA

Lampiran 27 Uji Ahli Isi

Uji Ahli Isi Pertama:

UJI AHLI ISI

PENGEMBANGAN FILM ANIMASI 2 DIMENSI

PERJUANGAN KAPTEN TNI ANAK AGUNG GDE ANOM MUDITA

Nama : Anak Agung Gde Bagus Ardana

Asal :Puri Kilian, Bangli

Pekerjaan : Ketua Petran Kab. Bangli

Tangal Pengujian : 2 Mei 2022

Berilah tanda (√) pada indikator penilaian sesuai dengan pendapat anda. Apabila ada saran atau masukan dapat dituliskan pada kolom saran. Kriteria penilaian sebagai berikut

R = Relevan

TR = Tidak Relevan

No	Kriteria	Alternatif Jawaban		Keterangan
		Relevan	Tidak Relevan	
Aspek Kesesuaian Isi Cerita				
1	Kesesuaian Naskah yang diinformasikan dengan cerita Film yang ditampilkan	√		
2	Kesesuaian Dialog Film dengan sumber Buku Merdeka Seratus Persen yang ditulis oleh (Satria Mahardika, 2017)	√		
3	Kesesuaian Alur Cerita dengan Film dengan sumber Buku Merdeka Seratus Persen yang ditulis oleh (Satria Mahardika, 2017)	√		
Aspek Disain				

1	Kesesuain karakter dengan rancangan karakter yang sudah dibuat	√		
2	Kesesuaian Backround yang dibuat dengan sumber yang didapatkan	√		
Aspek Audio				
1	Suara narasi dapat didengar dengan jelas	√		
2	Keterpaduan antara suara Backsound dengan Flm	√		

SARAN :

……
……
……
……

Bangli,

Mengetahui dan Menyetujui

Anak Agung Gde Bagus Ardana

Uji Ahli Isi Kedua:

UJI AHLI ISI

PENGEMBANGAN FILM ANIMASI 2 DIMENSI

PERJUANGAN KAPTEN TNI ANAK AGUNG GDE ANOM MUDITA

Nama : I Wayan Juni Artayasa, S.Pd., M.Pd.

Pekerjaan : Dosen

Tangal Pengujian : 3 Mei 2022

Berilah tanda (√) pada indikator penilaian sesuai dengan pendapat anda. Apabila ada saran atau masukan dapat dituliskan pada kolom saran. Kriteria penilaian sebagai berikut

R = Relevan

TR = Tidak Relevan

No	Kriteria	Alternatif Jawaban		Keterangan
		Relevan	Tidak Relevan	
Aspek Kesesuaian Isi Cerita				
1	Kesesuaian Naskah yang diinformasikan dengan cerita Film yang ditampilkan	√		
2	Kesesuaian Dialog Film dengan sumber Buku Merdeka Seratus Persen yang ditulis oleh (Satria Mahardika, 2017)	√		
3	Kesesuaian Alur Cerita dengan Film dengan sumber Buku Merdeka Seratus Persen yang ditulis oleh (Satria Mahardika, 2017)	√		
Aspek Disain				
1	Kesesuain karakter dengan rancangan karakter yang sudah dibuat	√		

2	Kesesuaian Backround yang dibuat dengan sumber yang didapatkan	√		
Aspek Audio				
1	Suara narasi dapat didengar dengan jelas	√		
2	Keterpaduan antara suara Backsound dengan Flm	√		

SARAN:

……
……
……
……

Bangli, 3 Mei 2022

Mengetahui dan Menyetujui

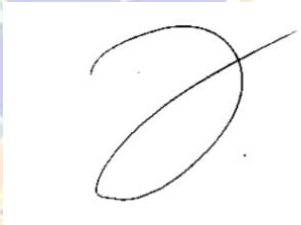

I Wayan Juni Artayasa, S.Pd., M.Pd.

Lampiran 28. Uji Ahli Media

Uji Ahli Media Pertama:

UJI AHLI MEDIA
PENGEMBANGAN FILM ANIMASI 2 DIMENSI PERJUANGAN KAPTEN TNI ANAK AGUNG GDE ANOM MUDITA

Nama : Luh Putu Eka Damayanthi, S.Pd., M.Pd.
Alamat : Undiksha
Pekerjaan : Dosen
Tangal Pengujian : 3 Juni 2022

Berilah tanda (√) pada indikator penilaian sesuai dengan pendapat anda. Apabila ada saran atau masukan dapat dituliskan pada kolom saran. Kriteria penilaian sebagai berikut

R = Relevan
TR = Tidak Relevan

No	Kriteria	Alternatif Jawaban		Keterangan
		Relevan	Tidak Relevan	
Kesesuaian Visual				
1	Karakter animasi sudah sesuai dengan rancangan karakter yang sudah dibuat	√		
2	Latar pendukung sudah sesuai dengan rancangan latar pendukung	√		

3	Pewarnaan latar pendukung dan karakter sudah bagus	√		
4	Alur cerita Film sudah jelas dan sesuai dengan rancangan storyboard	√		
5	Efek Film yang digunakan sudah tepat	√		
6	Karakter animasi sudah menarik dan tepat	√		
7	Gerakan animasi sudah halus	√		
8	Penempatan warna pada animasi sudah tepat	√		
9	Pemilihan pergerakan kamera sudah tepat	√		
10	Pergerakan kamera sudah halus	√		
11	Ukuran gambar yang ditampilkan oleh Film sudah tepat	√		

Kesesuaian Audio				
1	Ketepatan pengunaan effect suara	√		
2	Suara dialog dapat didengar dengan jelas	√		
3	Keterpaduan antara Backsound dengan Film	√		

SARAN :

- Dalam opening tampilkan informasi yang valid
- Belum ada closing
- Tambahkan highligt untuk episode selanjutnya

Singaraja, 3 Juni 2022

Mengetahui dan Menyetujui

Luh Putu Eka Damayanthi, S.Pd., M.Pd.

Uji Ahli Media Kedua:

UJI AHLI MEDIA
PENGEMBANGAN FILM ANIMASI 2 DIMENSI
PERJUANGAN KAPTEN TNI ANAK AGUNG GDE ANOM MUDITA

Nama : I Ketut Andika Pradnyana, S.Pd., M.Pd
Alamat : Jl. Udayana No.11, Singaraja, Kabupaten Buleleng
Pekerjaan : Dosen
Tangal Pengujian : 6 Juni 2022

Berilah tanda (√) pada indikator penilaian sesuai dengan pendapat anda. Apabila ada saran atau masukan dapat dituliskan pada kolom saran. Kriteria penilaian sebagai berikut :

R = Relevan
TR = Tidak Relevan

No	Kriteria	Alternatif Jawaban		Keterangan
		Relevan	Tidak Relevan	
Kesesuaian Visual				
1	Karakter animasi sudah sesuai dengan rancangan karakter yang sudah dibuat	√		
2	Latar pendukung sudah sesuai dengan rancangan latar pendukung	√		

3	Pewarnaan latar pendukung dan karakter sudah bagus	√		
4	Alur cerita Film sudah jelas dan sesuai dengan rancangan storyboard	√		
5	Efek Film yang digunakan sudah tepat	√		
6	Karakter animasi sudah menarik dan tepat	√		
7	Gerakan animasi sudah halus	√		
8	Penempatan warna pada animasi sudah tepat	√		
9	Pemilihan pergerakan kamera sudah tepat	√		
10	Pergerakan kamera sudah halus	√		
11	Ukuran gambar yang ditampilkan oleh Film sudah tepat	√		
Kesesuaian Audio				

1	Ketepatan pengunaan effect suara	√		
2	Suara dialog dapat didengar dengan jelas	√		
3	Keterpaduan antara Backsound dengan Film	√		

SARAN :

Cerita film animasi sudah bagus, namun perlu ditingkatkan lagi kualitas gambar animasi agar lebih tampak jelas.

Singaraja, 18 Juli 2022

Mengetahui dan Menyetujui

I Ketut Andika Pradnyana, S.Pd.,M.Pd

Lampiran 29. Uji Respon Pengguna

Uji Respon Pertama:

UJI AHLI RESPON PENGUNA

PENGEMBANGAN FILM ANIMASI 2 DIMENSI

PERJUANGAN KAPTEN TNI ANAK AGUNG GDE ANOM MUDITA

Nama : Ni Wayan Rusmaladewi

Alamat : Lingk/Br. Penglipuran, Kubu, Bangli

Pekerjaan : Guru

Tangal Pengujian : 3 Mei 2022

Berilah tanda (√) pada indikator penilaian sesuai dengan pendapat anda. Apabila ada saran atau masukan dapat dituliskan pada kolom saran. Kriteria penilaian sebagai berikut

SS = Sanga Setuju

S = Setuju

KS = Kurang Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No	Kriteria	Alternatif Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya sangat senang menonton Film Animasi 2 Dimensi Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita		√			
2	Saya menjadi mengetahui informasi sejarah Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita pada saat mempertahankan Kemerdekaan republik Indonesia di Kabupaten Bangli		√			
3	Film ini memiliki cerita yang menarik dan sesuai dengan sejarah Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita		√			
4	Cerita dari Film Animasi 2 Dimensi Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita sudah tersampaikan dengan baik dan jelas		√			

5	Saya tidak bisa mengingat dengan baik saat menerima informasi sejarah dengan media Film	√				
6	Saya sangat senang saat mencari informasi sejarah dengan media Film		√			
7	Saya tidak mengerti mencari informasi sejarah dengan mengunakan media Film		√			
8	Saya merasa bosan saat menonton Film Animasi 2 Dimensi Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita		√			
9	Saya tidak mampu memahami informasi sejarah dengan media Film		√			
10	Saya sangat senang mencari informasi sejarah dengan media Film. Dibandingkan dengan buku, gambar, dan ilustrasi berupa patung		√			

SARAN :

……

……

Bangli, 3 Mei 2022

Mengetahui dan Menyetujui

Ni Wayan Rusmaladewi

Uji Respon Kedua:

UJI AHLI RESPON PENGUNA

PENGEMBANGAN FILM ANIMASI 2 DIMENSI

PERJUANGAN KAPTEN TNI ANAK AGUNG GDE ANOM MUDITA

Nama : Ni Kadek Kerti Rahayu

Alamat : Lingk/Br. Penglipuran, Kubu, Bangli

Pekerjaan : Guru

Tangal Pengujian : 6 Mei 2022

Berilah tanda (√) pada indikator penilaian sesuai dengan pendapat anda. Apabila ada saran atau masukan dapat dituliskan pada kolom saran. Kriteria penilaian sebagai berikut

SS = Sanga Setuju

S = Setuju

KS = Kurang Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No	Kriteria	Alternatif Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya sangat senang menonton Film Animasi 2 Dimensi Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita		√			
2	Saya menjadi mengetahui informasi sejarah Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita pada saat mempertahankan Kemerdekaan republik Indonesia di Kabupaten Bangli	√				
3	Film ini memiliki cerita yang menarik dan sesuai dengan sejarah Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita		√			
4	Cerita dari Film Animasi 2 Dimensi Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita sudah tersampaikan dengan baik dan jelas	√				
5	Saya tidak bisa mengingat dengan baik saat menerima informasi sejarah dengan media Film	√				

6	Saya sangat senang saat mencari informasi sejarah dengan media Film	√				
7	Saya tidak mengerti mencari informasi sejarah dengan mengunakan media Film		√			
8	Saya merasa bosan saat menonton Film Animasi 2 Dimensi Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita		√			
9	Saya tidak mampu memahami informasi sejarah dengan media Film		√			
10	Saya sangat senang mencari informasi sejarah dengan media Film. Dibandingkan dengan buku, gambar, dan ilustrasi berupa patung	√				

SARAN :

……

……

Bangli, 6 Mei 2022

Mengetahui dan Menyetujui

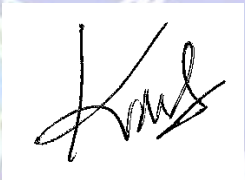

Ni Kadek Kerti Rahayu

Uji Respon Ketiga:

UJI AHLI RESPON PENGUNA

PENGEMBANGAN FILM ANIMASI 2 DIMENSI

PERJUANGAN KAPTEN TNI ANAK AGUNG GDE ANOM MUDITA

Nama : I Putu Sujana Atmaja

Alamat : Br.Susut Kaja,Kec.Susut,Kab.Bangli

Pekerjaan : Wiraswasta

Tangal Pengujian : 3 Mei 2022

Berilah tanda (√) pada indikator penilaian sesuai dengan pendapat anda. Apabila ada saran atau masukan dapat dituliskan pada kolom saran. Kriteria penilaian sebagai berikut

SS = Sanga Setuju

S = Setuju

KS = Kurang Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No	Kriteria	Alternatif Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya sangat senang menonton Film Animasi 2 Dimensi Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita		√			
2	Saya menjadi mengetahui informasi sejarah Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita pada saat mempertahankan Kemerdekaan republik Indonesia di Kabupaten Bangli	√				
3	Film ini memiliki cerita yang menarik dan sesuai dengan sejarah Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita		√			
4	Cerita dari Film Animasi 2 Dimensi Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita sudah tersampaikan dengan baik dan jelas	√				
5	Saya tidak bisa mengingat dengan baik saat menerima informasi sejarah dengan media Film	√				

6	Saya sangat senang saat mencari informasi sejarah dengan media Film	√				
7	Saya tidak mengerti mencari informasi sejarah dengan mengunakan media Film		√			
8	Saya merasa bosan saat menonton Film Animasi 2 Dimensi Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita		√			
9	Saya tidak mampu memahami informasi sejarah dengan media Film	√				
10	Saya sangat senang mencari informasi sejarah dengan media Film. Dibandingkan dengan buku, gambar, dan ilustrasi berupa patung		√			

SARAN :

……

……

Bangli, 3 Mei 2022

Mengetahui dan Menyetujui

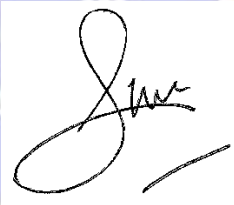

I Putu Sujana Atmaja

Uji Respon Keempat:

UJI AHLI RESPON PENGUNA

PENGEMBANGAN FILM ANIMASI 2 DIMENSI

PERJUANGAN KAPTEN TNI ANAK AGUNG GDE ANOM MUDITA

Nama : I Putu Leo Vani Gardenata

Alamat : Lingk/Br. Penglipuran, Kubu, Bangli

Pekerjaan : Pegawai

Tangal Pengujian : 4 Mei 2022

Berilah tanda (√) pada indikator penilaian sesuai dengan pendapat anda. Apabila ada saran atau masukan dapat dituliskan pada kolom saran. Kriteria penilaian sebagai berikut

SS = Sanga Setuju

S = Setuju

KS = Kurang Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No	Kriteria	Alternatif Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya sangat senang menonton Film Animasi 2 Dimensi Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita		√			
2	Saya menjadi mengetahui informasi sejarah Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita pada saat mempertahankan Kemerdekaan republik Indonesia di Kabupaten Bangli			√		
3	Film ini memiliki cerita yang menarik dan sesuai dengan sejarah Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita		√			
4	Cerita dari Film Animasi 2 Dimensi Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita sudah tersampaikan dengan baik dan jelas		√			
5	Saya tidak bisa mengingat dengan baik saat menerima informasi sejarah dengan media Film		√			

6	Saya sangat senang saat mencari informasi sejarah dengan media Film		√			
7	Saya tidak mengerti mencari informasi sejarah dengan mengunakan media Film		√			
8	Saya merasa bosan saat menonton Film Animasi 2 Dimensi Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita		√			
9	Saya tidak mampu memahami informasi sejarah dengan media Film		√			
10	Saya sangat senang mencari informasi sejarah dengan media Film. Dibandingkan dengan buku, gambar, dan ilustrasi berupa patung		√			

SARAN :

……

……

Bangli, 4 Mei 2022

Mengetahui dan Menyetujui

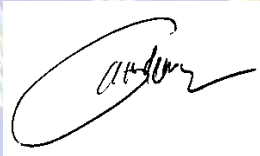

I Putu Leo Vani Gardenata

Uji Respon Kelima:

UJI AHLI RESPON PENGUNA

PENGEMBANGAN FILM ANIMASI 2 DIMENSI

PERJUANGAN KAPTEN TNI ANAK AGUNG GDE ANOM MUDITA

Nama : Putu Yudi Aditya Putri

Alamat : Lingk/Br. Penglipuran, Kubu, Bangli

Pekerjaan : Mahasiswa

Tangal Pengujian : 5 Mei 2022

Berilah tanda (√) pada indikator penilaian sesuai dengan pendapat anda. Apabila ada saran atau masukan dapat dituliskan pada kolom saran. Kriteria penilaian sebagai berikut

SS = Sanga Setuju

S = Setuju

KS = Kurang Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No	Kriteria	Alternatif Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya sangat senang menonton Film Animasi 2 Dimensi Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita		√			
2	Saya menjadi mengetahui informasi sejarah Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita pada saat mempertahankan Kemerdekaan republik Indonesia di Kabupaten Bangli		√			
3	Film ini memiliki cerita yang menarik dan sesuai dengan sejarah Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita		√			
4	Cerita dari Film Animasi 2 Dimensi Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita sudah tersampaikan dengan baik dan jelas		√			
5	Saya tidak bisa mengingat dengan baik saat menerima informasi sejarah dengan media Film		√			

6	Saya sangat senang saat mencari informasi sejarah dengan media Film		√			
7	Saya tidak mengerti mencari informasi sejarah dengan mengunakan media Film		√			
8	Saya merasa bosan saat menonton Film Animasi 2 Dimensi Perjuangan Kapten TNI Anak Agung Gde Anom Mudita		√			
9	Saya tidak mampu memahami informasi sejarah dengan media Film		√			
10	Saya sangat senang mencari informasi sejarah dengan media Film. Dibandingkan dengan buku, gambar, dan ilustrasi berupa patung		√			

SARAN :

……

……

Bangli, 5 Mei 2022

Mengetahui dan Menyetujui

Putu Yudi Aditya Putri

RIWAYAT HIDUP

I Wayan Sutarjana, lahir di Penglipuran, 17 Oktober 1998. eneliti lahir sebagai anak pertama dari pasangan Bapak I Wayan Sarjana dan Ibu Ni Nengah Suteni. Peneliti

berkebangsaan Indonesia dan beragama Hindu. Peneliti berasal dari Lingk/Br. Penglipuran, Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Peneliti mengenyam Pendidikan Sekolah dasar di SD Negeri 2 Kubu pada tahun 2004-2010, kemudian berlanjut ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Bangli pada tahun 2010-2013, pada jenjang selanjutkan Pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 1 Bangli dengan jurusan Teknik Komputer dan Informatika pada tahun 2013-2016, dan saat ini melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2016 dengan mengambil Program Studi S1 Pendidikan Teknik Informatika Jurusan Teknik Informatika Fakultas Teknik Dan Kejuruan.